

**AUDIT KOMUNIKASI PROGRAM “SINAU BARENG” DI  
JOGJA BELAJAR RADIO SEBAGAI MEDIA  
PEMBELAJARAN SISWA DIY**



**Nama : Sulis Setyaningsih**

**NIM : 253202008**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER ILMU KOMUNIKASIFAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
“VETERAN” YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI.....	12
2.1. Tinjauan Pustaka .....	12
2.2. Tinjauan Teoritis .....	13
2.2.1. Audit Komunikasi.....	13
2.2.2. Media Pembelajaran .....	16
2.3. Tinjauan Konseptual .....	21
2.3.1. Kebijakan .....	21
2.3.2. Komunikasi Kebijakan .....	23
2.3.3. Radio Streaming dan Program Sinau Bareng JBR .....	27
2.4. Kerangka Pemikiran .....	32
2.5. Penelitian – Penelitian Terdahulu .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	41
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
3.3. Sumber Data ( Data Primer dan Sekunder) .....	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.5. Analisis Data Penelitian .....	51
3.6. Validitas Data .....	52
3.6.1. Uji Validitas Instrumen.....	53
3.6.2. Uji Reliabilitas .....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	56
4.1 Hasil Penelitian .....	56
4.2 <i>Situation Analysis</i> .....	56
4.3 <i>Objective</i> .....	63
4.3.1 <i>Strategy</i> .....	63
4.3.2 <i>Tactics</i> .....	65
4.3.3 <i>Actions</i> .....	67
4.3.4 <i>Control</i> .....	67
4.4 Pembahasan.....	70
4.4.1 Pembelajaran Berbasis Siaran Radio .....	72
4.4.2 Analisis SOSTAC Berdasarkan Temuan.....	78
4.4.3 <i>Actions</i> .....	84
4.4.4 Audit Komunikasi Program “Sinau Bareng JBR” Sebagai Media Pembelajaran Siswa .....	87
4.5 Rekomendasi Terhadap Hasil Penelitian.....	100
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Grafik Log Pendengar Jogja Belajar Radio.....	9
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3. 1 Hasil Pengujian Validitas Item Variabel.....	60
Tabel 3. 2 Hasil Pengujian Reliabilitas .....	62
Tabel 3. 3 Hasil Pengujian Reliabilitas .....	62
Tabel 4. 1 Pendengar Periode 2017-2022 JB Radio .....	76
Tabel 4. 2 Program Inspirative Program JBRadio .....	83
Tabel 4. 3 Jadwal Program Siaran JBRadio.....	83

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Program Acara JBRadio .....	10
Gambar 2. 1 Kerucut pengalaman (Sumber Wyatt Looper, 1999) .....	23
Gambar 2. 2 Dale Pyramid (Sumber Edgar Dale, 1969).....	25
Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 3. 1 Model Komunikasi Smcr .....	

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah hanya karna kasih saying-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Melalui tesis ini, peneliti mencoba untuk meneliti lebih dalam dengan audit komunikasi tentang program “Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa di DIY. Tesis ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Penyusunan dan penyelesaian tesis ini tidak dapat dilepaskan dari banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal. Oleh karenanya ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan pada :

1. Bapak Dr. Edwi Arief Sosiawan, S.I.P., M.Si. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi sekaligus sebagai dosen pembimbing tesis. Terimakasih bimbingan yang sangat mengesankan dan komitmen tinggi dalam pendampingan peneliti menulis tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Puji Lestari sebagai dosen pembimbing pendamping, peneliti mengucapkan terimakasih atas kesabaran walaupun di tengah kesibukan tetap melayani dengan sepenuh hati.
3. Bapak Ibu Dosen Penguji, terima kasih masukan dan saran yang mengesankan untuk peneliti.
4. Bapak Ibu seluruh dosen Magister Ilmu Komunikasi selama peneliti mengemban kuliah di program Magister Ilmu Komunikasi.
5. Kedua orang tua, suami dan anak-anak saya terimakasih dukungan dan kerjasamanya.
6. Teman-teman kantor Oktika dan Ryan, terimakasih banyak menggantikan pekerjaan selama saya tinggal kuliah maupun konsultasi dosen.
7. Kepada Jogja Belajar Radio Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan Dinas Dikpora DIY, semoga kedepan menjadi sukses dan terus menginspirasi dengan inovasinya.

8. Teman – teman seangkatan, Iza, Ikhsan, Resdika, Virda, Iqbal, Amel, Mbak Indra dan masih banyak yang belum peneliti sebutkan. Terimakasih supportnya. Peneliti berharap semoga tesis ini, dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

**Yogyakarta, Mei 2023**

**Sulis Setyaningsih**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendiagnosa hambatan penyelenggaraan program “SinauBareng JBR” sebagai media pembelajaran siswa di DIY berdasarkan audit komunikasi, selanjutnya menganalisis efektivitas program “Sinau Bareng JBR” yang disiarkan di JBRadio dan menentukan rekomendasi yang tepat berkaitan dengan implementasi kebijakan dan program “Sinau Bareng JBR”. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif menggunakan metode gabungan. Hasil penelitian ini Pertama, analisis situasi, JB radio melibatkan guru dan siswa dalam melakukan FGD menggali informasi selanjutnya digunakan oleh *program director* menyusun materi program radio. Kedua, tujuan program “Sinau Bareng” pada Jogja Belajar Radio menjadi media yang menyiarkan informasi edukasi dalam bentuk audio. Ketiga, Tim JB Radio merancang strategi agar dapat menjadi media pembelajaran yang menarik siswa dengan menyusun materi sesuai dengan kebutuhan pelajar , yang menyenangkan dengan diskusi dengan guru , siswa dan pemangku kebijakan. Keempat, taktik Tim JB Radio dibantu Kadisdikpora DIY melakukan sosialisasi melalui media sosial dan kebijakan bentuk himbuan agar pihak sekolah atensi mengikuti kegiatan JB Radio khususnya program “Sinau Bareng”. Kelima, program dikemas format *talkshow*, pemutaran lagu, sesi tanya jawab dan sesi kuis. Keenam, program ini tidak berjalan maksimal sebaiknya ada pembenahan mengenai sistem siaran yang lebih interaktif.

Kata Kunci : Audit Komunikasi, Belajar Bareng, Jogja Belajar Radio



## **ABSTRACT**

*This study aims to diagnose obstacles to the implementation of the program "SinauBareng JBR" as a student learning media in DIY based on communication audits, then analyze the effectiveness of the program "Sinau Bareng JBR" broadcast on JBRadio. This type of research is descriptive qualitative using a combined method. The results of this study first, situation analysis, JB radio involving teachers and students in conducting FGD dig up information then used by the program director to prepare the radio program material. Second, the purpose of the program "Sinau Bareng" at JB Radio is to be a medium that broadcasts educational information in the form of audio. Third, the JB Radio team designed a strategy so that it can be a learning medium by arranging material according to student needs. Fourth, JB Radio team tactics assisted Kadisdikpora DIY socialize through social media and policy form calls for the attention of the school to follow the activities, especially the program "Sinau Bareng". Fifth, the program is packed format talk show, song playback, question and answer sessions and quiz Sessions. Sixth, this program does not run optimally, there should be improvements regarding a more interactive broadcast system.*

*Keywords : Communication Audit, Learning Together, Jogja Studying Radio*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat pesat dan tidak bisa dibendung arusnya sehingga berimbas pada semua lini kehidupan. Salah satunya adalah pada bidang pendidikan, sebab ia menjadi tonggak pendorong utama perkembangan bangsa yang bisa mencetak sumber dayam manusia yang unggul dan kompeten. Pendidikan menjadi asset utama penggerak kemajuan bangsa yang cukup signifikan.

Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki peran penting untuk memajukan pendidikan. Kemajuan pendidikan tidak hanya dilakukan secara satu arah oleh pemerintah, namun juga dilakukan oleh swasta, organisasi sosial dan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari upaya- upaya yang dilakukan untuk mendukung kemajuan pendidikan, seperti salah satunya dengan memaksimalkan penggunaan atau pemanfaatan IT sebagai media pembelajaran siswa atau pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu langkah yang diambil Pemerintah Daerah DIY, yakni dengan memaksimalkan peran Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY untuk terus memantau dan berinovasi meningkatkan mutu pendidikan yang ada di DIY khususnya bagi masyarakat Pendidikan baik guru/ tenaga pendidik maupun pelajar atau siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta

Salah satu program yang selaras dengan pemerataan mutu pendidikan adalah program yang dilakukan oleh Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan DIY (Balai Tekkomdik). Balai Tekkomdik sendiri merupakan unit pelaksana teknis daerah di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) DIY yang bertanggung jawab dalam membuat media pembelajaran guna pemeratakan Pendidikan di DIY. Adanya pemerataan pendidikan sendiri ditujukan kepada guru dan siswa sehingga kegiatan

pembelajaran dapat memanfaatkan fasilitas yang ada, termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Diharapkan bahwa budaya inovatif dan kreatif dapat senantiasa berkembang, selain materi yang ada di sekolah (Agus, 2019). Balai Tekkomdik DIY sendiri ditetapkan sebagai UPT Daerah di bawah Dikpora DIY berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 7 Tahun 2001 tentang Pembentukan Organisasi Unit Pelaksana Teknis Daerah pada Dinas.

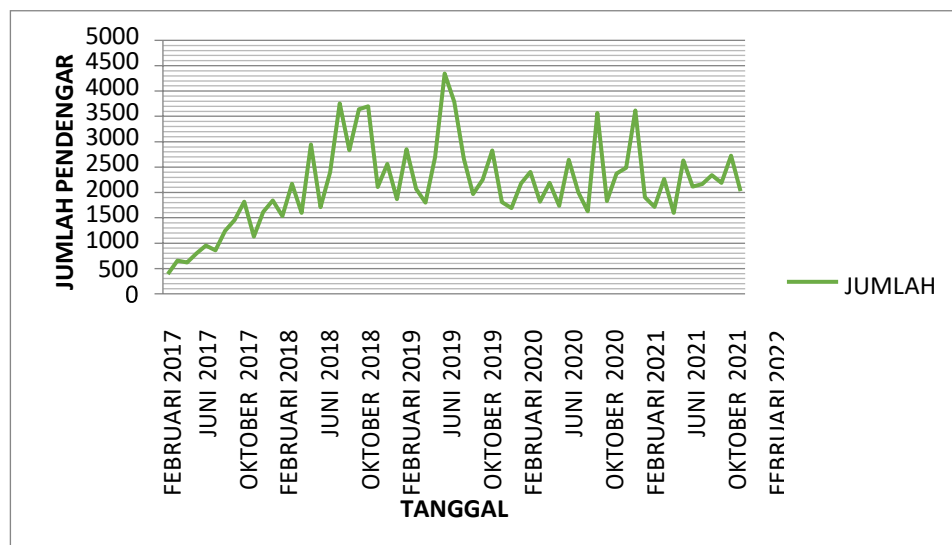
Pemanfaatan TIK oleh pendidik maupun pelajar DIY juga bisa dibuktikan dengan tingkat pemanfaatan internet bagi pembelajaran. Komposisi jenjang pelajar DIY yang mengakses internet secara mayoritas dilakukan oleh mahasiswa 94,73%. Pelajar SMP yang berada diposisi kedua sebesar 81,39%, posisi ketiga dan keempat ditempati oleh siswa Sekolah Menengah Umum/Kejuruan sebesar 58,67% dan siswa Sekolah Dasar 29,86%. Data tersebut memperlihatkan bahwa semakin dewasa usia pelajar, semakin terbuka juga dirinya terhadap internet. Peningkatan keterbukaan pemanfaatan internet tersebut dapat dibarengi dengan terobosan media pembelajaran yang efektif bagi pelajar DIY.

Salah satu media yang kemudian dipilih oleh Balai Tekkomdik adalah radio streaming. Radio Streaming dianggap dapat diakses dengan mudah dan luas oleh para pendengarnya berbasis internet. Selain itu, dilansir dari laman Jogja Belajar, diketahui bahwa Jogja Belajar Radio (JB Radio) dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja selama 18 jam. Hal ini tentunya selaras dengan temuan Nielsen Radio Audience yang memperlihatkan trend positif Generasi Z dan Millenials - yang setara dengan umur pelajar per tahun 2022 - dalam mendengarkan radio. Diketahui pada tahun 2016 bahwa terdapat 57% pendengar generasi Z dan millenials dari keseluruhan pendengar. Fakta lainnya adalah diketahui bahwa banyak penikmat radio mendengarkan dari ponselnya. Materi dan bahan yang diperdengarkan perlu spesifik dan dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan. Sebagai tambahan, data Nielsen juga memperlihatkan tren yang

positif dengan penetrasi pendengar radio yang ada di Yogyakarta, yaitu pada angka 51%

Temuan data tersebut merupakan tantangan bagi Jogja belajar Radio yang dihadirkan oleh Pemerintah Daerah DIY. Hal ini juga mengantarkan Jogjabelajar Radio untuk menjadi salah satu unggulan *Smart Digital Government Services*. Balai Tekkkomdik telah memperlihatkan adanya kesinambungan antara tantangan, kebutuhan, peluang, dan jawaban yang disediakan. Jogja Belajar Radio (JBRadio) diperkenalkan sebagai Radio Pendidikan yang menyampaikan materi secara *edutainment*. *Edutainment* sendiri merupakan istilah yang merujuk pada penjabaran materi pendidikan yang disampaikan secara menyenangkan, tidak terlalu kaku dan serius.

Secara umum banyaknya pendengar JBRadio dapat dilihat dari grafik *log* pendengar yang disajikan dalam grafik di bawah ini memperlihatkan adanya tren yang cukup stagnan.



**Grafik1.1 Log Pendengar Jogja Belajar Radio**

(Sumber Website Balai TekkomdikDIY [www.btkp-diy.or.id](http://www.btkp-diy.or.id) tahun 2022)

Seperti yang telah dijelaskan di awal, segmentasi dari Jogja Belajar Radio ini memang dikhususkan untuk pelajar di DIY meski masyarakat umum juga dapat menikmati atau menggunakan layanan Jogja Belajar Radio. Jenjang pendidikan yang dibahas juga cukup beragam, di antaranya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini sejalan dengan misi Dinas Dikpora DIY yang mempunyai kewajiban untuk pemerataan mutu Pendidikan di DIY dengan beralokasi pada jenjang SMA, SMK dan SLB.

Untuk selalu dapat bersaing dengan radio konvensional, Jogja Belajar Radio memiliki program-program unggulan pada setiap minggunya yang kemudian dijabarkan pada gambar berikut:

NO	INSPIRATIVE PROGRAM	HARI	JENIS MUSIK	TAHUN
1	CHILD'S PLAYGROUND	SENIN	LAGU ANAK	KAPANPUN
2	TEMAN PAHLAWAN	SELASA	INDO LAMA	KAPANPUN
3	NUSANTARA ZONE	RABU	INDO TERBARU	KAPANPUN
4	HALO TEKKOMDIK (INFO TEKNOLOGI)	KAMIS	INDO/MANCA TERBARU	TERBARU
5	ROHANI ISLAM	JUMAT	INDO/MANCA TERBARU	KAPANPUN
6	CINEMA'S STORY	SABTU	GENRE EDM (ELECTRONIC DANCE MUSIC)	TERBARU
7	ROHANI KRISTEN/KATHOLIK	MINGGU	MANCA	KAPANPUN

NO	ADDITIONAL PROGRAMS	WAKTU	JENIS MUSIK	TAHUN	JADWAL
1	KAPIS HANI BARENO JBR (2 PENTARI)	20.00-21.00	TERBARU	2023-2022	KAMIS

Gambar 1. 1 Program Acara JBRadio

(Sumber Website Balai TekkomdikDIY [www.btkp-diy.or.id](http://www.btkp-diy.or.id) tahun 2022)

Salah satu program Jogjabelajar Radio yang diperuntukan selaras dengan pembelajaran formal adalah "Sinau Bareng JBR". Program tersebut disiarkan secara rutin di Jogja Belajar Radio pada pukul 19.00 sampai dengan 21.00 WIB. Materi yang disiarkan telah disesuaikan dengan kurikulum yang terdapat di sekolah. Program ini mengupas tentang mata pelajaran khususnya siswa SMA, SMK, dan SLB sesuai dengan kewenangan Dinas Dikpora DIY. Program ini disiarkan oleh satu orang *host* atau *announcer*, dan didukung oleh naskah pembelajaran yang sudah ada. Naskah yang ada disusun oleh *scriptwriter* yang berasal dari praktisi pendidikan atau guru yang ada di DIY.

Pelaksanaan siaran radio di Jogja Belajar Radio banyak mengalami kendala yang signifikan, khususnya pada program "Sinau Bareng JBR". Salah satunya adalah pada proses siaran pembelajaran matematika yang biasanya matematika dapat dipelajari secara langsung atau audio visual, namun dalam program ini disiarkan secara *audiotory*. Tidak banyak atensi dari siswa atau pendengar saat siaran tersebut berlangsung yang dibuktikan dari *log edcast* pendengar dari Jogja Belajar Radio. *Log edcast* pendengar JBRadio khususnya pada program "Sinau Bareng JBR" ini hanya terdapat 20 sampai dengan 30 *listener peak*. Nominal *listener peak* tersebut tidak sebanding dengan jumlah pelajar DIY yang menjadi sasaran pendengar program "Sinau Bareng JBR" ini. Hal ini menunjukkan ada masalah yang perlu diteliti seberapa maksimalkah program berjalan serta bagaimana solusinya.

JBRadio selain sebagai media pembelajaran namun juga sebagai radio yang diharapkan dapat menjadi sumber penyalur informasi bagi masyarakat. Faktanya banyak informasi dari Dinas Dikpora yang belum tersampaikan pada masyarakat yang seharusnya dapat disebarluaskan melalui JBRadio. Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan kebijakan dari pemangku kepentingan terkait memaksimalkan fungsi dari JBRadio Dinas Dikpora DIY menggunakan surat pemberitahuan bagi kepala sekolah dan guru untuk

pemberian informasi berupa himbauan untuk menggunakan Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran pelajar . Faktanya himbauan tersebut tidak berjalan secara rutin dan tidak terdapat komunikasi antara Dinas Dikpora dengan beberapa instansi di bawahnya . Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya audit komunikasi agar muncul rekomendasi terkait adanya kebijakan lanjut agar program “Sinau Bareng JBR “ di Jogja Belajar Radio ini dapat maksimal digunakan oleh siswa di DIY.

Di era transformasi digital ini juga menjadi salah satu alasan juga mengapa JBRadio ini harus terus melakukan evaluasi terhadap program yang ada khususnya pada program “ Sinau Bareng JBR” . Apa kendala yang dialami , bagaimana teknisnya, sumber daya manusianya, kontennya, jaringan atau medianya sendiri . Sudah siapkah untuk menjadi portal digital pembelajaran siswa di DIY di era revolusi 5.0. Aspek komunikasi *intern* lebih ditekankan pada aspek teknik komunikasi pengelolaan program tersebut , sedangkan aspek komunikasi *ektern* lebih ditekankan pada komunikasi kebijakan dari program tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dapat peneliti lihat, bahwa radio konvensional yang *output* programnya adalah lagu atau iklan saja mengalami kesulitan , apalagi dengan JBRadio yang fungsi siarannya adalah menyiarkan mata pelajaran yang dikemas secara atraktif berbasis radio *streaming* . Sifat *edutainment* diharapkan dapat memberikan penyerapan pembelajaran yang efektif, mengingat jam siar dari program “Sinau Bareng JBR” malam hari sehingga kondisi pelajar tidak terlalu siap dalam menerima pembelajaran hingga tidak banyak atensi dari siswa atau pendengar saat siaran berlangsung. Belum lagi dengan beberapa pelajaran yang seharusnya ditampilkan secara visual, misal seperti rumus matematika yang juga perlu dicontohkan pada papan tulis.

Pada titik ini, pelaksana siar berusaha untuk mengevaluasi secara singkat tentang kendala yang dialami, proses teknis, sumber daya manusia, jaringan serta evaluasi media secara keseluruhan, sedangkan berkaitan

dengan evaluasi kebijakan yakni tentang kebijakan Kepala Dinas Dikpora DIY , kebijakan lanjut dari Kepala Balai Tekkomdik DIY , Strategi Promosi dari Kasi Layanan dan Promosi, Inovasi dari Pejabat Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran . Program “ Sinau Bareng JBR “ terlaksana menjadi sebuah program siaran radio tentu saja melibatkan beberapa elemen di dalamnya. Sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengelolaan program radiosendiri idealnya antara lain Program Director . Program Director bertanggung jawab akan keberhasilan program, manajemen program, serta keberlangsungansiaran setiap hari. Musik director yang bertugas dan bertanggung jawab akan pemutaran lagu yang ada di JBRadio. *Scriptwriter* bertugas dan bertanggung jawab terhadap konten yang disuguhkan. Konten yang disuguhkan berhubungan dengan materi–materi yang akan disiarkan penyiar. *Announcer* / penyiar bertugas membawakan acara yang ada di JBRadio yang terbagi dalam 18 jam.

Reporter bertugas dan bertanggung jawab akan berita yang akan disiarkan. Admin sosial media bertanggung jawab akan pengelolaan akun sosialmedia yang berhubungan dengan marketing program tersebut. Admin teknis bertanggung jawab akan jalannya siaran radio secara teknis agar tidak terdapat hambatan. Proses penyiaran program “Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar radio juga terdapat *program director, scriptwriter, reporter, announcer*, admin sosmed maupun teknis. Melihat konsep ideal sumber daya manusia jika dibandingkan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang ada di Jogja Belajar Radio memang tidak ideal. Masih terdapat beberapa sumber daya manusia di Jogja Belajar Radio yang kurang antara lain *music director* yang bertanggung jawab akan lagu yang diputar di setiap program acara di JBRadio.

Program ini akan berjalan baik, jika proses komunikasi berjalan efektif, program ditentukan oleh keberhasilan komunikasi, oleh karena itu peneliti ingin melakukan audit terhadap proses komunikasi, melalui audit maka hambatan komunikasi akan terdeteksi , dan ada rekomendasi atas



temuan atau masalah yang ada. Faktanya di lapangan banyak naskah materi pembelajaran yang diproduksi oleh *scripwriter* tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang disuguhkan dianggap kurang karena hanya berkuat pada mata pelajaran tertentu saja dan sering terjadi pengulangan materi yang sama sehingga terkesan tidak variatif. Penyiar yang bertugas menyiarkan program acara khususnya “Sinau Bareng JBR” dituntut untuk dapat menyiarkan materi tersebut dengan maksimal, sehingga siswa dapat memahami materi. Kenyataan yang terjadi banyak penyiar yang tidak menguasai materi yang akan disiarkan. Banyak penyiar hanya fokus tentang cara menyiarkan bukan pada materi yang disiarkan.

Segi branding program “Sinau Bareng JBR” yang dilakukan admin sosial media juga masih kurang, terbukti pada postingan *story* maupun *feed instagram* JBRadio tentang promo program “Sinau Bareng JBR” ini masih belum maksimal. Segi teknis siaran pun demikian, secara *auditory* program ini sulit untuk dapat dicerna sebagai media pembelajaran pelajar baik di rumah maupun sekolah. Pelajar hanya menikmati lagu yang disuguhkan bukan pada materi. Permasalahan tersebut merupakan garis besar yang hendak peneliti teliti dengan audit komunikasi.

Mengutip penelitian yang memiliki objek penelitian radio yaitu RRI Yogyakarta juga dapat dipahami bahwa sebuah radio memerlukan adanya identifikasi *audiens* sasaran. Dengan ini, JBRadio juga sudah melakukan *targeting market* yang ditujukan kepada siswa di Yogyakarta. Tujuan komunikasi dari Jogjabelajar Radio juga sudah jelas yaitu memberikan edukasi, berdasarkan kurikulum dan mata pelajaran (Imron, 2008).

Penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan audit komunikasi adalah penelitian yang ditulis oleh Fitri Tresnawati 2020 dengan judul “Audit Komunikasi Program Jogja Belajar Budaya.” Persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti permasalahan tentang suatu program yang telah berjalan. Sama – sama menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan kuantitatif dalam risetnya. Namun yang menjadi

pembeda dengan penelitian Audit komunikasi Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa DIY” adalah bahwa dalam audit komunikasi Jogja Belajar Budaya sasaran penelitian program lebih meluas tidak tersegmentasi, sedangkan pada audit komunikasi Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa di DIY sehingga parameter yang digunakan pun cukup berbeda. Penelitian audit komunikasi budaya ditekankan pada audit kebijakan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan memfokuskan pada audit program dari “Sinau Bareng JBR” Adanya Jogja Belajar Radio merupakan bagian dari Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.41 tahun 2008. Jogjabelajar Radio merupakan salah satu program yang dibuat di bawah Layanan dan Promosi. Beberapa fungsi lainnya tertuang pada 9 poin berikut:

1. Merumuskan Program Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan
2. Menyiapkan bahan kebijakan teknis di bidang Teknologi Komunikasi Pendidikan dan efisiensi
3. Pemberian Pelayanan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bidang pendidikan
4. Pengembangan potensi pendidikan dibidang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk pembelajaran
5. Pengembangan dan Produksi bahan Pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi
6. Evaluasi pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi
7. Pelaksanaan evaluasi dan penyusunan pelaporan program Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan
8. Penyelenggaraan ketata-usahaan
9. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan atasan sesuai tugas dan fungsinya.

Meskipun demikian, efisiensi fungsi dari Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan perlu dikaji lagi. Hal ini bertujuan untuk evaluasi dan audit program selain adanya Jogjabelajar Radio. Selain itu, audit

komunikasi juga berfungsi untuk penilaian objektif terhadap rangkaian strategi yang dibuat oleh pemerintah secara *independen* agar nantinya dapat muncul adanya kebijakan baru terkait penggunaan JBRadio sebagai media pembelajaran siswa di DIY.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu “Bagaimana hasil audit komunikasi program "Sinau Bareng ” yang disiarkan di Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa di DIY?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah ini terdapat tujuan penelitian adalah Untuk mengaudit komunikasi program “Sinau Bareng JBR” meliputi :

1. Untuk mendiagnosa hambatan dari penyelenggaraan program “SinauBareng JBR" sebagai media pembelajaran siswa di DIY berdasarkan analisis audit komunikasi.
2. Untuk menganalisis efektivitas program "Sinau Bareng JBR” yang disiarkan di Jogja Belajar Radio.
3. Untuk menentukan rekomendasi yang tepat berkaitan dengan implementasi kebijakan dan program “ Sinau Bareng JBR” di JBRadio.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti mengharapkan penelitian ini mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu dapat mengembangkan konsep audit komunikasi khususnya audit komunikasi program tertentu.

Manfaat lainnya adalah untuk memahami lebihjauh mengenai audit komunikasi program radio dan teori media pembelajaran

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atau solusi terkait kurang maksimalnya pendengar di Jogja Belajar Radio khususnya program “Sinau Bareng JBR” .
- b. Hasil penelitian ini dapat untuk dijadikan evaluasi dan perubahan strategi khususnya bagi Dinas Dikpora DIY dan Balai Tekkomdik DIY
- c. Penelitian ini dapat menciptakan arah bagaimana proses komunikasi yang harus dilakukan di Dinas Dikpora dan Balai Tekkomdik untuk menghasilkan kebijakan yang tepat dan pengelolaan atau manajemen khususnya pada Jogja Belajar Radio.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan pembahasan yang sesuai dengan kaidah, dapat terukur dan juga terbatas, sebuah penelitian memerlukan adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka sendiri dipahami sebagai susunan kerangka teoritis yang komprehensif. Penjelasan komprehensif tersebut dibuat agar teori dan konsep yang dijabarkan dapat relevan dengan pembahasan pada penelitian (Setyawan, 2014). Bukan hanya tinjauan teori saja yang kemudian dijabarkan, namun tinjauan konseptual juga perlu dipahami sebagai pisau analisa pendukung. Tinjauan konseptual sendiri biasanya lebih memiliki aspek *recency* atau kemutakhiran. Bagaimana sumber bacaan dapat memiliki relevansi paling dekat dengan hal yang sedang diteliti. Menurut Creswell J.W (2010) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka secara teoritis dan konseptual perlu disajikan dari hasil literatur akademik pula. Selain itu, dari tinjauan pustaka seorang peneliti dapat memahami adanya kata kunci dari beberapa literatur yang dibahas.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini akan banyak bersumber dari pembahasan teknologi era digital yang kemudian memiliki dampak signifikan bagi bidang pendidikan. Hal ini terkait teknologi yang dipakai oleh Balai Tekkomdik Dinas Dikpora DIY untuk portal Jogja Belajar Radio yang menjadi objek dari penelitian sebagai bentuk proses pembelajaran tinjauan konseptual diharapkan dapat memahami kendala dari radio secara mutakhir untuk memahami alasan keberhasilan atau tidak maksimalnya strategi Jogjabelajar Radio khususnya dalam program Sinau Bareng JBR. Konsep yang paling dekat untuk memahami ini adalah lewat audit komunikasi dan efektivitas media.

## 2.2. Tinjauan Teoritis

### 2.2.1. Audit Komunikasi

Audit komunikasi dijelaskan sebagai sebuah kajian mendalam yang berusaha memahami pelaksanaan sistem komunikasi keorganisasian yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan ini, sebuah audit komunikasi meyasar internal dari sebuah organisasi. Kajian mendalam tersebut terdiri dari analisis proses internal yang kemudian dikomprasi dengan hasil atau *output* yang diberikan. Hasil tersebut tentunya perlu memiliki sebuah standar sehingga menjadi patokan bahwa apakah proses internal yang terjadi sudah efektif dan menghasilkan produk yang diharapkan atau tidak. Tujuan pada audit komunikasi sendiri adalah mengidentifikasi adanya kekurangan dan kelebihan proses internal yang terdiri dari muatan informasi, kualitas hubungan komunikasi, mengkategorisasi pengalaman komunikasi positif dan negatif. Hasil dari audit komunikasi adalah melakukan perbaikan berkaitan dengan sikap, perilaku, kebiasaan dan keterampilan. Selain itu hasil dari audit komunikasi untuk meminimalisir dan bahkan menghapus kemacetan arus informasi (Jelita, 2018)

Audit komunikasi ini merupakan alat yang interaktif guna membantu para pemimpin, pemangku kebijakan maupun pegawai dalam sebuah instansi atau perusahaan agar lebih memahami hak dan kewajiban dalam komunikasi internalnya khususnya dalam menyelesaikan masalah menurut Downs & Adrian (2004). Dengan adanya sumber daya manusia yang bersifat subjektif dalam menilai sebuah isu yang ada dalam sebuah perusahaan, audit komunikasi berusaha untuk memperlihatkan hasil yang objektif, merekomendasikan perubahan yang sesuai dan menjadi usaha untuk menghindari masalah di masa depan.

Beberapa proses yang biasanya dilewati dalam sebuah audit komunikasi menurut Hagenars, 2012) di antaranya adalah:

1. Inisiasi: bagian dari identifikasi tujuan dan cakupan dari asesmen
2. Perencanaan: mengerucutkan bagian apa saja yang akan diaudit, di

- antaranya adalah bagian divisi, waktu, tempat, responden dan lainnya
3. Pengambilan data: merencanakan sistem kuantitatif dan kuantitatif seperti apa yang akan dipakai
  4. Interpretasi: mengambil data data penting yang bisa direlasikan dengan teori, kebutuhan dan tujuan dari audit komunikasi
  5. Penjabaran hasil: penjabaran dari hasil dan rekomendasi apa yang bisa diterapkan

Sedangkan audit komunikasi pada penelitian ini berkaitan dengan efektivitas/keberhasilan serta berkaitan dengan riset evaluasi. Evaluasi berkaitan dengan seberapa maksimal program “Sinau Bareng JBR” digunakan, bagaimana program tersebut dijalankan, teknisnya, atensinya, kontent yang disiarkan, dan masih banyak aspek evaluasi lainnya. Evaluasi memungkinkan pelaksana suatu program untuk mengetahui hasil yang nyatanya dicapai. Adanya penilaian yang objektif dan memiliki standar yang telah ditentukan & pasti merupakan salah satu keharusan yang ada dalam sebuah audit komunikasi.

Sebagai riset evaluasi, metode penelitian yang digunakan adalah audit khususnya audit komunikasi. Audit komunikasi adalah prosedur yang dipakai oleh peneliti untuk mendiagnosis suatu keadaan program atau kebijakan. Stephen M. Croucher and Daniel Cronn- Milss ( 2015 ) penelitian dapat didefinisikan sebagai kajian yang mendetail dan mendalam, untuk memperoleh pemahaman atau untuk memperoleh informasi baru, tentang objek yang diteliti. Sedangkan dalam hal metode ini merupakan teknik atau prosedur yang sistematis untuk melakukan penelitian.

Audit komunikasi menurut Bogdanowicz dan Calgary (1992) merupakan proses mengeksplorasi, memeriksa, memantau, dan mengevaluasi proses komunikasi dalam organisasi. Walaupun dalam penjelasannya berkaitan dengan sebuah eksplorasi, namun sebuah audit komunikasi juga perlu memiliki keterbatasan dalam objek penilaiannya. Komprehensif yang merupakan salah satu sifat dari audit komunikasi juga

merekomendasikan proses audit yang biasanya mencakup banyak hal di antaranya adalah survey, wawancara, seminar, dan dokumentasi organisasi (Winkler, 2018). Winkler dari penelitiannya memahami bahwa audit komunikasi juga perlu dipersempit ruangnya agar penjelasan bisa lebih komperhensif. Hasil yang ditampilkan juga dapat memberikan fungsi untuk pengawasan namun juga untuk mengembangkan lagi sistem yang sudah ada. Beberapa hal krusial yang bisa diaudit di antaranya adalah sumber daya, proses ilmu, komunikasi, teknologi, dan sifat pegawai.

Berikut langkah-langkah penulisan laporan penelitian audit komunikasi

1. Pendahuluan berisi masalah organisasi yang akan diaudit dan pentingnya mengapa dilakukan audit komunikasi
2. Pernyataan masalah yang berisi rumusan masalah sesuai permasalahan dan lingkup audit
3. Tujuan umum audit, untuk merumuskan dilakukannya audit sesuai permasalahan dan lingkup audit
4. Manfaat audit menjelaskan manfaat hasil evaluasi audit komunikasi sebagai peningkatan efektivitas organisasi yang diaudit
5. Lingkup audit yaitu ruang lingkup dilakukannya audit komunikasi sesuai permasalahan dalam organisasi, misalnya audit program humas, audit kepuasan pelanggan, dan audit komunikasi pemasaran.
6. Dimensi audit dan definisi operasional audit komunikasi menjelaskan konsep dan indikator – indikator dalam pelaksanaan audit komunikasi
7. Metode pengumpulan data, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh penilaian berdasarkan populasi dan sampel yang ditentukan, misalnya wawancara, maupun observasi.
8. Teknik evaluasi audit, menjelaskan secara rinci teknik pengumpulan data sesuai dengan lingkup audit, misalnya kuisisioner, panduan wawancara dan dokumentasi
9. Temuan audit komunikasi membahas mengenai capaian sasaran



- evaluasi hasil dari pengujian hipotesis, membuat rumusan keseluruhan penilaian
10. Analisis audit komunikasi, metode analisis data di lapangan untuk mengidentifikasi temuan audit komunikasi. Misalnya analisis korelasi, uji beda, dan berbagai analisis data yang relevan untuk mencapai tujuan audit
  11. Kesimpulan dan rekomendasi yaitu menjelaskan temuan, menginformasikan berbagai prosedur serta informasi terkait dengan kebijakan, peraturan, dan memberikan umpan balik arahan kebijakan dan rencana strategis berdasarkan temuan audit dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sesuai visi dan misi organisasi.

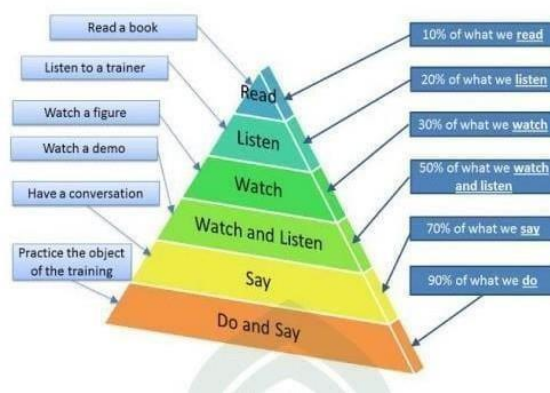
### **2.2.2. Media Pembelajaran**

Konsep media pembelajaran ini merupakan pisau analisa yang erat kaitannya dengan inovasi Balai Tekkomdik DIY yang mempergunakan media radio streaming untuk menyebarkan informasi pembelajaran. Sedikit berbeda dengan Teori Difusi Inovasi yang menitik beratkan pada audit komunikasi lewat bagaimana sebuah proses pesan terjadi, teori ini memahami bagaimana komunikasi dan media dipahami untuk tujuan edukasi.

Media pembelajaran yang menjadi objek penelitian ini kemudian dikerucutkan menjadi program “Sinau Bareng JBR” sebagai media pembelajaran siswa di DIY. Untuk itu, penelitian ini dapat memahami bagaimana program “Sinau Bareng JBR” dapat menjadi media pembelajaran yang maksimal dan efektif. Selain itu, teori ini juga sesuai dengan radio streaming yang didefinisikan menjadi new media.

Salah satu tokoh yang berpengaruh mengenai pemahaman pembelajaran modern adalah Edgar Dale. Edgar Dale merupakan seorang pendidik dari Amerika yang mendalami teknik pembelajaran sekaligus komunikasi instruksional. Salah satu pemahamannya yang paling mendasar

adalah bahwa pembelajaran sebaiknya diselenggarakan dengan tetap memperhatikan unsur yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Beliau cukup memahami bahwa proses pembelajaran terdiri dari banyak faktor dan unsur yang mempengaruhinya. Edgar meyakini bahwa adanya tujuan yang ditentukan seseorang juga memiliki relasi dengan bagaimana orang tersebut merealisasikannya. Hal ini didukung dengan pemahaman bahwa proses dan hasil belajar juga telah dipengaruhi dengan bagaimana seseorang juga belajar.



**Gambar 2. 1 Kerucut pengalaman (Sumber Wyatt Looper, 1999)**

Salah satu pemikiran Dale yang paling populer adalah bagaimana dirinya mendeskripsikan cara pembelajaran secara audio dan visual untuk dapat memahami pelajaran secara maksimal. Diketahui bahwa seorang individu yang hanya belajar dengan cara membaca, ingatannya terhadap materi tersebut hanya 10%. Jika individu tersebut belajar dengan cara mendengar, ingatannya akan meningkat menjadi 20%. Pembelajaran yang mengombinasikan kegiatan membaca dan mendengar akan menghasilkan kemampuan mendefinisikan, membuat daftar, menggambarkan, dan menjelaskan.

Beralih dengan penggunaan panca indera lainnya yaitu pengelihatan, jika individu tersebut belajar dengan apa yang dia lihat seperti gambar atau video, kemampuan mengingat dirinya akan semakin tinggi yaitu 30%. Jika individu tersebut melihat atau menonton produk visual tersebut menggunakan suara, maka kemampuan mengingat dirinya akan kembali

bertambah hingga 50%. Setelah mampu mendefinisikan kembali materi, pada tingkatan ini seorang individu dianggap dapat mendemonstrasikan, menciptakan, mengevaluasi atau menilai dan mendesain.

Untuk dapat menambah ingatan seorang individu, individu yang dapat mendemonstrasikan materi pembelajaran tadi perlu mengucapkan dan menulis kembali, pada tingkatan ini diyakini individu tersebut dapat mampu mengingat sampai 70%. Cara ini dapat dilihat dan diimplementasikan dalam kegiatan *workshop*. Seorang individu bukan hanya menjadi penerima informasi namun kemudian langsung mengimplementasikan dan menuangkan ide pada pikirannya. Selain itu, ide tersebut juga merupakan buah pemikiran dari materi yang dipahami.

Pada tingkatan yang lebih tinggi, jika seorang individu mempraktekan dan mengimplementasikan ilmu yang didapat maka tingkatan ingatannya dapat naikmencapai 90%. Maka dari itu, jika direlasikan dengan kegiatan pembelajaran formal sekolah, ada baiknya seorang guru juga memahami bahwa pelajaran yang didapatkan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Karuningtyas, 2017).

Sebagaimana media satu arah, radio *streaming* juga memiliki kekurangan untuk memahami umpan balik dari para audiensnya yang tidak bisa disampaikan secara langsung dan *real time*. Dalam kesimpulan secara singkat, materi yang dituangkan "Sinau Bareng JBR" hanya dapat menduduki 20% tingkatan mengingat para pendengarnya dikarenakan pendengarnya hanya dapat mendengar tanpa kemudian meredefinisi apa yang telah ia dapatkan.

Setelah tingkat ingatan seorang individu telah mencapai 90%, dirinya dianggap dapat melewati tahap kemampuan belajar yang lebih tinggi. Beberapa kegiatan diantaranya adalah; analisis, menciptakan produk, dan menilai. Sebagaimana sebuah proses komunikasi, Edgar Dale terus berusaha untuk membuat proses pembelajaran semakin memiliki aturan dan lebih

konkrit. Beliau kemudian menciptakan klasifikasi tingkat pengalaman belajar, yang terdiri dari 11 poin. Poin poin tersebut diurutkan dari yang paling konkret sampai ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama “Kerucut Pengalaman Edgar Dale” (*Cone Experience*) dari Edgar Dale (Jackson, 2016).

Pertengahan abad ke-20 banyak ditandai dengan perkembangan saranamedia yang semaki maju. Dengan cara itu, berbagai lini kehidupan juga turut berkembang, termasuk sarana media pembelajaran. Perkembangan yang terlihat adalah peralatan audio dan visual yang semakin berkembang. Secara praktis, teori ini bersumber pada penggunaan media yang kemudian meluas untuk mengetahui efek seperti apa yang terjadi pada siswa (Arsyad, 2013, h. 10). Berikut adalah gambaran kerucut pengalaman Dale:



Gambar 2. 2 Dale Pyramid (Sumber Edgar Dale, 1969)

Kerucut tersebut menjelaskan bahwa semakin atas tingkatan, maka akan semakin abstrak dan sulit seorang siswa untuk menyerap dan mengingat pelajaran yang diberikan. Maka dari itu, hasil belajar seseorang yang didapatkan dari pengalaman langsung (konkret) akan lebih dipahami oleh seorang siswa. Berbeda halnya dengan lambang yang hanya dipahami sebagai sesuatu yang abstrak oleh seorang siswa. Berkaitan dengan simbol verbal dan visual, didapatkan asumsi bahwa seorang guru perlu sebisa

mungkin menjelaskan, menggambarkan, dan bahkan memvisualisasikan pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembelajaran. Ada beberapa fungsi media pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2013, h. 162-164), yaitu :

1. Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memperjelas, mempermudah, mempercepat penyampaian pesan atau materi pelajaran kepada para peserta didik, sehingga inti materi pelajaran secara utuh dapat disampaikan.
2. Sebagai komponen dari sub sistem pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mana di dalamnya memiliki sub-sub komponen diantaranya adalah komponen media pembelajaran. Dengan demikian media pembelajaran merupakan sub komponen yang dapat menentukan keberhasilan proses maupun hasil belajar.
3. Sebagai pengaruh dalam pembelajaran. Salah satu fungsi media pembelajaran media sebagai pengarah pesan atau materi apa yang akan disampaikan, atau kompetensi apa yang akan dikembangkan untuk dimiliki peserta didik.
4. Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik. Media pembelajaran dapat membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar, karena media pembelajaran dapat mengakomodasi semua kecakapan peserta didik dalam belajar.
5. Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran. Secara kualitas dan kuantitas, media pembelajaran sangat memberikan kontribusi terhadap hasil maupun proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan rambu-rambu mekanisme media pembelajaran.
6. Mengurangi terjadinya *verbalisme*. Dalam pembelajaran sering terjadi peserta didik mengalami *verbalisme* karena apa yang

diterangkan atau dijelaskan guru lebih bersifat abstrak atau tidak berwujud, tidak ada ilustrasi nyata atau tidak ada contoh, sehingga peserta didik hanya bisa mengatakan mengatakan tetapi tidak memahami bentuk, wujud atau karakteristik objek.

7. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera. Pembelajaran kerap menuntut adanya penjeleasan objek pembelajaranyang sifatnya sangat luas, besar atau sempit, kecil, sehingga memerlukan alat bantu untuk menjelaskan dan mendekatkan pada objek yang dimaksud.

### **2.3. Tinjauan Konseptual**

#### **2.3.1. Kebijakan**

Setiap masalah memang akan selalu ada dalam lini kehidupan. Khususnya dalam lini menghadapi publik dan mengurus pemerintahan maka seorang aktor perlu memiliki aturan dalam mengatur masyarakat luas. Maka dari itu kebijakan atau *policy* dipergunakan untuk seorang pejabat dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Walaupun para pejabat memiliki kekuasaan untuk membuat kebijakan, namun sudah menjadi kewajiban bahwa kebijakan juga memerlukan adanya batasan. Mengutip dari Noeng Muhadjir (2002), kebijakan merupakan salah satu usaha untuk memberikan solusi dari urusan kepentingan rakyat bersama. Urusan ini perlu digaris bawahi atas dasar asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu biasanya kebijakan juga diperuntukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Pada pengertian selanjutnya yang dijelaskan oleh Muhadjir, beliau mengatakan bahwa kebijakan dibedakan menjadi dua, di antaranya adalah *substantif* dan *implementatif*. Kebijakan substantif biasanya berupa verbal yang merupakan awalan dari sebuah solusi dan aturan yang perlu ditegakan. Kebijakan *substantif* kemudian akan dilanjutkan menjadi kebijakan *implementatif* yang diartikan bahwa penyelesaian yang sudah siap untuk diaplikasikan ke lapangan atau masyarakat.

Bayu Suryaningrat dalam “Perumusan Kebijaksanaan dan Koordinasi Pembangunan di Indonesia, mengemukakan bahwa di dalam Bahasa Belanda terdapat kata “*beleid*” yang artinya *bestuue* (pemerintahan), *overleg* (pertimbangan, pemikiran ) atau *doorzicht* yang artinya tembus pandang, cepat mengerti atau omzichtigheid yang artinya hati-hati. Istilah tersebut mengacu pada arti kebijaksanaan yang tidak jauh dengan sebutan kebijakan dalam pemerintahan. Penggunaan istilah kebijaksanaan dalam kaitannya pemerintahan lebih menunjukkan pada tindakan pemerintah yang sifatnya umum, ideal , berkaitan dengan apa yang seharusnya dicapai, dan sangat dipengaruhi dan dilandasi dengan ideologi yang dianut. Kebijakan juga merupakan praktika sosial, dalam artian segala sesuatu yang dihasilkan pemerintah adalah dihasilkan oleh kejadian dimasyarakat juga disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Selain dari istilah yang ada di atas , kebijakan adalah suatu peristiwa yang ditimbulkan untuk tujuan mendamaikan. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keadilan dalam pengambilan suatu keputusan.

Charles O. Jones dalam “ *an introduction to the study of public policy* “ mengemukakan bahwa kebijakan adalah antar hubungan diantara unit pemerintahan tertentu dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa kebijakan berhubungan dengan urusan kepentingan setiap bagian atau pemerintahan sendiri-sendiri. W.I Jenkins dalam “*Policy Analysis*” mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah itu adalah rangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang / sekelompok actor politik berkaitan dengan tujuan yang telah dipilih beserta cara untuk mencapainya dalam situasi dimana keputusan- keputusan itu pada prinsipnya masih ada dalam batas kewenangan kekuasaan dari aktor tersebut.

Menurut Prof Dr A. Hoogerwerf dalam “*Over Heids Beleid*” bahwa kebijakan merupakan usaha mencapai tujuan tertentu dan dalam urutan waktu serta sarana tertentu. Kebijakan adalah jawaban terhadap suatu masalah , oleh karenanya kebijakan ini merupakan upaya untuk

memecahkan, mengurangi, mencegah suatu masalah dengan cara tertentu. Untuk mengetahui isi kebijakan sebaiknya menentukan terlebih dahulu hubungan antara masalah dengan kebijakan begitu sebaliknya. Masalah ini dapat dirumuskan sebagai ketidaksesuaian antara suatu ukuran dengan gambaran keadaan yang dijalankan atau sedang terjadi. Menurut uraian konsep kebijakan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebijakan pemerintah lebih merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan daripada tindakan yang kebetulan . Artinya tindakan ini memang sengaja sudah direncanakan.
2. Kebijakan pada hakikatnya terdiri atas tindakan yang saling berkaitan dan mengarah pada tujuan tertentu dilakukan oleh pejabat pemerintah dan bukan merupakan keputusan yang berdiri sendiri.
3. Kebijakan bersangkut pada apa yang senyatanya dilakukan oleh pemerintah dalam bidang tertentu, yang artinya setiap kebijakan pemerintah diikuti dengan tindakan yang nyata.
4. Kebijakan pemerintah mungkin bersifat positif dan negatif. Kebijakan positif akan mencakup tindakan pemerintah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi masalah tertentu. Sementara kebijakan bentuk negatif meliputi keutusan pejabat pemerintah untuk tidak bertindak dimana campur tangan pemerintah justru diperlukan.

### **2.3.2. Komunikasi Kebijakan**

Kepercayaan pemerintah merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah implementasi kebijakan. Sebuah kebijakan yang tidak dibingkai dengan komunikasi yang baik tentunya akan memberikan hasil yang kurang baik. Maka dari itu, komunikasi publik dalam penyampaian kebijakan publik merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu, perumus kebijakan juga wajib melakukan analisis, evaluasi, dan strategi komunikasi yang baik. Hal tersebut disampaikan oleh KepalaPusat Pembinaan Analisis Kebijakan, Dra. Elly Fatimah, M.Si pada pembukaan *Virtual Public Lecture*.



Elly juga setuju bahwa kemajuan dan derasnya arus teknologi informasi seharusnya menjadi acuan dan strategi yang baru untuk dapat menampilkan kebijakan yang baik. Teknologi sepatutnya menjadi alat untuk menambah literasi kebijakan, khususnya lewat teknologi digital. Teknologi digital yang membantu pada kemudahan akses komunikasi setiap orang juga membuat audiens dapat memberikan umpan balik secara lebih mudah. Dengan ini, komunikasi kebijakan bukan lagi satu arah, namun dua arah. Komunikasi bukan hanya dilakukan saat pengaplikasian saja, namun juga dikomunikasikan ketika perencanaan, bahkan evaluasi.

Menindaklanjuti audit komunikasi kebijakan tentu tidak lepas dari kebijakan publik dan hal – hal yang berkaitan dengan komunikasi kebijakan. Komunikasi kebijakan khususnya kebijakan publik adalah suatu studi untuk dapat membuat analisa , penggambaran dan sebab akibat tindakan pemerintah yang berdampak publik. Hal ini digambarkan oleh Thomas R. Dye dalam *Understanding Public Policy* bahwa studi ini mencakup muatan tentang kebijakan public , dampak serta kekuatan dari lingkungan terhadap kebijakan public yang ada. Sehubungan dengan penggambaran dari Thomas R. Dye dikembangkan oleh J E Anderson dalam *Public Policy Making* menjelaskan ada beberapa alasan – alasan mempelajari kebijakan yakni

1. Alasan Ilmiah
2. Alasan Profesional
3. Alasan Politis

Alasan ilmiah lebih mengarah pada pada kebijakan yang dilihat sebagai variabel tergantung maupun variabel bebas . Kebijakan publik/ pemerintah dipandang sebagai variabel tergantung. Point perhatian akan diarahkan pada faktor politik dan lingkungan , karena dinggap dua hal ini akan mempengaruhi isi kebijakan. Secara garis besar bahwa kekuasaan pemerintah dipegang oleh kelompok kepentingan tertentu. Kebijakan pemerintah dipandang sebagai independent variable karena point perhatian akan diarahkan pada dampak kebijakan tersebut terhadap sistem politik dan

lingkungan. Hal tersebut juga mempengaruhi dampak kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat.

Alasan profesional lebih pada penerapan pengetahuan ilmiah untuk diimplementasikan pada masalah- masalah social sehari- hari. Implementasi penerapan pengetahuan ilmiah tersebut akan membentuk kebijakan pemerintah , dampak dari kebijakan tersebut dan akan mendapatkan beberapa saran agar pemerintah dapat bertindak untuk mencapai tujuan dari kebijakan tersebut.

Alasan politis dalam hal ini bahwa implementasi dari jalannya kebijakan agar pemerintah dapat menempuh kebijakan yang tepat guna mencapai sasaran yang sudah direncanakan. Studi kebijakan pemerintah adalah untuk menyempurnakan kualitas kebijakan pemerintah. Salah satu pandangan yang dikenal dalam ilmu komunikasi yaitu perspektif kebijakan. Perspektif ini digunakan untuk merujuk pada teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berbeda. Pengertian dari komunikasi kebijakan sangat beragam. Salah satu pengertian dari komunikasi kebijakan menurut Unesco dikutip dari Ugboah adalah sebagai kumpulan prinsip dan nora yang sengaja dibuat untuk mengatur sistem komunikasi.

Kebijakan komunikasi memiliki tiga hal bagian penting. Bagian penting tersebut adalah konteks, domain, dan paradigma. Konteks adalah keterkaitan kebijakan komunikasi dengan lingkup politik, ekonomi, komunikasi dan lain- lain. Domain adalah kebijakan komunikasi seperti globalisasi, ekonomi globa dan lain- lain. Sedangkan paradigma adalah lebih pada skema cita- cita yang menjado tujuan dari kebijakan komunikasi tersebut.

Menurut Abrar ada 5 kriteria dari komunikasi kebijakan . Kriteria tersebut antara lain

1. Memiliki tujuan tertentu
2. Berisi tindakan pejabat pemerintah
3. Memperlihatkan apa yang akan dilakukan pemerintah
4. Bersifat positif dan negatif
5. Bersifat memaksa atau otoritatif

Sedangkan komunikasi kebijakan diketahui memiliki dua tujuan utama yaitu :

1. Secara sosiologis menempatkan komunikasi sebagai bagian dari dinamika sosial yang tidak merugikan
2. Komunikasi merupakan sesuatu keniscayaan dalam masyarakat. Komunikasi adalah sistem yang tersusun dari sub sistem di dalamnya.

Secara umum, komunikasi kebijakan tidak dapat dilepaskan dari komunikasi publik, Karena komunikasi kebijakan ini adalah bagian dari kebijakan publik. Van Meter dan Van Horn dalam Leo menyebutkan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari keputusan politik yang ada, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik. Terdapat 6 Variabel yang mempengaruhi kinerja kebijakan public yakni :

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan  
Implementasi kebijakan ini dapat terukur nilai keberhasilannya jika ukuran dan tujuan realistis dan sesuai dengan sosikultural yang ada.
2. Sumber Daya  
Keberhasilan proses implementasi kebijakan ini sangat tergantung dari kemampuan pemanfaatan sumber daya yang ada.
3. Karakteristik Agen Pelaksana  
Agen pelaksana adalah organisasi formal dan informal yang akan terlibat pengimplementasian kebijakan publik.
4. Sikap Kecenderungan Para Pelaksana  
Sikap dari para pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan dari implementasi kebijakan

5. Komunikasi antarorganisasi dan Aktivitas Pelaksana

Fokus utama dalam point ini adalah koordinasi yang penting dalam melaksanakan implementasi kebijakan

6. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan Politik

Lingkungan luar akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan uraian dari komunikasi kebijakan jika dikaitkan dengan fakta yang ada di Balai Tekkomdik , bahwa secara ukuran dan tinjauan kebijakan tidak ada penyimpangan yang signifikan. Problem yang ada adalah pada poin sumber daya, faktanya sumber daya yang ada di intern Dinas Dikpora DIY sendiri tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam implementasi kebijakan . Kebijakan pemanfaatan JBRadio sebagai media pembelajaran ini seharusnya melibatkan banyak pihak, tidak hanya pemangku kebijakan dan kepentingan tingkat atas, namun juga melibatkan peran anggota di bawahnya . Kepala Sekolah, guru dan tenaga pendidik lainnya kurang diperankan secara maksimal untuk dapat bersinergi dalam pemanfaatan JBRadio sebagai media pembelajaran pelajar di DIY .

Berkaitan dengan sikap kecenderungan para pelaksana ini, faktanya di lapangan banyak pelaksana yang hanya sekedar menyampaikan informasi dari pemberitahuan Kepala Dinas Dikpora , namun tidak disertai dengan pendampingan untuk dapat memanfaatkan JBRadio sebagai media pembelajaran dengan maksimal. Berkaitan dengan point tentang komunikasi antarorganisasi dan aktivitas pelaksana , Faktanya koordinasi dan komunikasi antar pelaksana tidak berjalan dengan lancar, khususnya terkait dengan memaksimalkan pemanfaatan JBRadio sebagai media pembelajaran pelajar di DIY.

### **2.3.3. Radio Streaming dan Program Sinau Bareng JBR**

Katy McDonald, salah satu tokoh pada Metro FM menyatakan bahwa salah satu aspek terpenting dalam pembuatan program radio adalah

pemilihan segmen. Beliau menyatakan bahwa adanya pemilihan target yang tepat sasaran, akan menghasilkan program yang dianggap menarik bagi mereka. Selain itu, audiens juga akan mudah memaafkan kesalahan atau cacat dalam sebuah program tersebut. Selanjutnya, hal lain yang perlu diasah adalah kualitas konten, bagaimana konten dipresentasikan, humor, dan juga musik. Jika pada awalnya sebuah program radio salah menargetkan pasarnya, maka hal itu menjadi sebuah titik kegagalan.

Maka dari itu, sebuah musik yang menjadi bagian penting dan spesial dari sebuah radio merupakan hal yang krusial. Pemilihan musik perlu disesuaikan dengan pasar yang dituju. Dengan ini, radio bisa dianggap menjadi sebuah media massa- personal yakni media massa yang memiliki proksimitas yang dekat dengan para audiensnya. Hal ini dikarenakan para audiens seolah-olah sedang ditemani dengan 'teman suara' yang merupakan program dari sebuah radio (Beaman, 2006).

Pada komunikasi massa yang membedakan media massa satu dengan media massa lainnya adalah stimulus alat indra. Pada surat kabar dan majalah, komunikasi hanya melihat sehingga alat indra yang digunakan adalah mata. Pada radio siaran dan rekaman auditif, komunikasi hanya mendengar sehingga alat indra yang digunakan adalah telinga. Pada televisi dan film, komunikasi dapat melihat dan mendengar sehingga alat indra yang digunakan adalah mata dan telinga. Pesan yang disusun di surat kabar dan majalah akan sulit dimengerti oleh komunikasi jika pesan itu disampaikan melalui radio. Untuk itu, radio mempunyai *broadcast style* atau gaya radio siaran. Hal ini disebabkan oleh karakteristik radio yaitu: (Ardianto, dkk, 2014). Antara lain :

*a. Auditori* karena mengandalkan pendengaran dan pendengaran manusia itu terbatas, maka informasi yang disampaikan bersifat selintas dan pendengar tidak dapat mendengar kembali informasi tersebut karena pendengar tidak bisa meminta kepada komunikator untuk mengulanginya. Dengan demikian pesan yang disampaikan melalui radio harus disusun

secara singkat (*concise*) dan jelas (*clear*).

b. *Radio is the Now* dilihat dari aktualitas berita, radio merupakan media massa yang paling aktual karena hitungan waktunya adalah detik dan proses penyampaiannya lebih simpel. Radio juga bisa melakukan liputan langsung dari tempat kejadian atau terkadang hanya melakukan kontak dengan narasumber yang terpercaya untuk mengetahui kejadian di suatu tempat dan langsung dapat disiarkan. (Baird, 2008)

c. *Imajinatif* Karena hanya mengandalkan indra pendengaran dan pesannya pun selintas, maka pesan atau program yang disampaikan harus mudah untuk diimajinasikan atau dengan kata lain, komunikator atau penyiar harus membuat *theater of mind* kepada komunikan. Pendengar atau komunikan radio bersifat imajinatif. *“It is a blind medium but one which can stimulate the imagination so that, as soon as a voice comes out of the loudspeaker, the listener attempts to visualize the source of the sound and to create in the mind’s eye the owner of the voice. What pictures are created when the voice carries an emotional content”* (M. Leish, 2005)

d. *Akrab* Media radio siaran adalah bersifat intim atau akrab. Walaupun pesan yang disampaikan didengar oleh banyak orang, namun melalui sapaan khas yang ditujukan kepada komunikan terasa personal seakan-akan berada dekat dengan komunikan. Maka dari itu, radio bisa menjadi “teman” dimanapun kita berada. (Romli, 2007)

e. *Gaya Percakapan* menurut Newsom *“keep it simple, keep it short, keep it conversational”* adalah rumus-rumus penulisan berita radio. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa tulisan namun bahasa percakapan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri mulai bermunculan gaya bahasa yang diperkenalkan radio menjadi bahasa trend.

Mobilitas mendengarkan radio terkadang sambil melakukan aktivitas yang lain, sehingga sifat radio yang ini sangat menonjol karena kemudahan untuk didengar karena bisa dimana saja dan kapan saja. *“There are obvious*

*exceptions: communal listening happens in garages, workshops, canteens and shops, and in the rural areas of less developed countries a whole village may gather round the set.” (Mc Leish, 2005).*

Seiring berjalannya waktu, radio yang awalnya berbasis broadcasting sekarang sudah banyak beralih ke radio berbasis *webcasting*. Radio internet yang juga dikenal sebagai web radio, net radio, *broadcast* radio atau e-radio adalah layanan penyiaran yang dilakukan melalui internet yang disebut sebagai *webcasting*. Dalam penyiaran radio internet ini memiliki media *broadcast* yang dapat menyediakan saluran audio terus menerus dan tidak ada control operasional penyiaran seperti media penyiaran tradisional sebelumnya. Bagi radio internet bersifat independent dan tidak tergabung dalam perusahaan penyiaran manapun.

Cara yang digunakan untuk menyiarkan radio internet adalah melalui teknologi broadcast yakni dapat menerima serta mengirim informasi dari satu pihak ke pihak lain menggunakan menggunakan alat yang dapat menerima aliran media broadcast tersebut juga. Teknologi ini menggunakan *lossy audiocodcc* yaitu program computer yang berfungsi untuk mengkompres audio maupun video berdasarkan data yang diformat melalui broadcast suara radio internet . *Broadcast* media ini merupakan suatu system yang terdiri dari komponen- komponen yang saling support. Sebuah teknologi yang memungkinkan distribusi data audio, video, dan multi media secara *real-time* melalui internet. Media *broadcast* berbasis *webcasting* ini merupakan pengiriman media digital, berupa video, suara dan data agar dapat diterima secara terus menerus. (Jurnal ELTEK, Vol 16 No 02, Oktober 2018 ISSN 1693-4024)

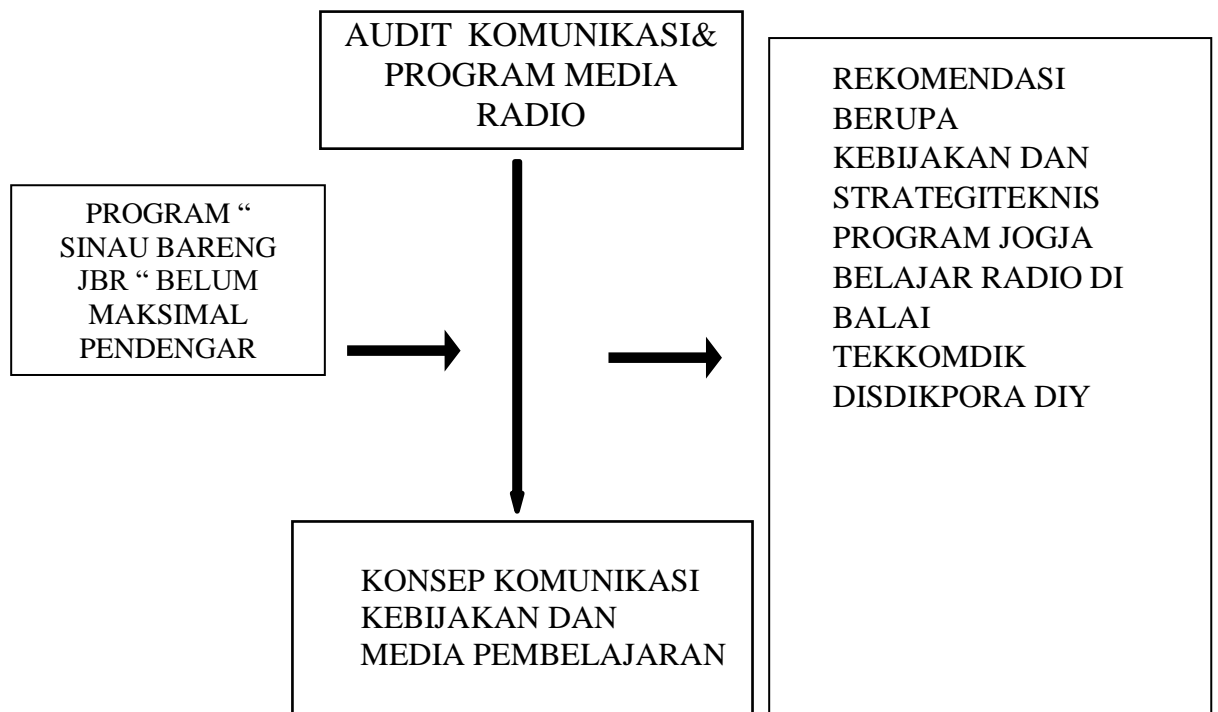
Teknologi siaran radio yang melalui internet atau yang biasa disebut dengan online pada tingkat implementasinya berdasarkan pada teknologi pengkodean dan pengiriman internet streaming audio, terkadang dilengkapi oleh streaming Jogja Belajar Radio yang merupakan radio yang difungsikan sebagai media pembelajaran bagi pelajar DIY, diharapkan mampu untuk

mencapai target atau sasaran pendengarnya secara maksimal. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan yang ada dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Dikpora DIY bahwa JBRadio merupakan salah satu portal *digital government services* yang bisa dimanfaatkan oleh pelajar di DIY sebagai media pembelajaran berbasis audio.

Salah satu program dari Jogja Belajar Radio yang dibahas dalam penelitian ini sekaligus sebagai program radio yang digunakan sebagai media pembelajaran siswa adalah program “Sinau Bareng JBR”. Program ini berisi materi- materi belajar sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Idealnya program radio dibuat oleh program director radio dan dikelola secara kerja sama dengan anggota atau sumberdaya manusia yang ada dalam radio itu sendiri. Program “ Sinau Bareng JBR” ini merupakan program reguler yang disiarkan setiap hari Senin sampai dengan Jumat pada pukul 19.00 sampai dengan 21.00 WIB. Program ini menjadi program unggulan karena difungsikan sebagai media pembelajaran siswa di DIY yang isinya adalah materi pelajaran sekolah. Seiring berjalannya waktu, program ini tidak tercapai goals karena tidak mendapatkan atensi maksimal dari pelajar DIY . Hal inilah yang akan peneliti teliti dengan dikaitkan antara konsep media radio sendiri dan dikaitkan dengan kebijakan yang merupakan output atau rekomendasi dari audit komunikasi tentang program “Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar Radio.



## 2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran

## 2.5. Penelitian – Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian tentang program “Sinu Bareng JBR” ini telah didapatkan penelitian sebelumnya yang kurang lebihnya menyerupai yakni penelitian tentang audit komunikasi. Adapun mengenai daftar dan kesimpulan penelitian terdahulu, serta pembaharuan penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Penelitian (Nama, Tahun)</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian ini</b>	<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	<b>Pembaharuan Penelitian</b>
Audit Komunikasi Program Energi Kolaborasi Kementrian ESDM oleh <u>Oktaviani</u> (2020)	Tujuan penelitian ini lebih pada mengetahui ketercapaian kegiatan , melalui tingkat kecapaian kegiatan komunikasi penelitian yang akan peneliti lakukan terkait ketercapaian dan identifikasi bagaimana program tersebut seharusnya berjalan	Sama sama menggunakan metode penelitian dengan kombinasi	Menggunakan teori yang mendukung evaluasi program

<b>Judul Penelitian (Nama, Tahun)</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian ini</b>	<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	<b>Pembaharuan Penelitian</b>
Audit Komunikasi Strategi Sosialisasi Program Hotline Pelayanan Publik <u>LAPORHendi, NimasSintha Naurisma (2020)</u>	Metode yang digunakan jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan metode penelitian kombinasi	Teknik pengumpulan data yang digunakan sama dengan teknik akan dilakukan oleh peneliti	Subjek penelitian lebih menyeluruh baik internal maupun eksternal, sedangkan penelitian lebih pada internal subjek.
Audit Komunikasi Program Roadshow Telkomsel untuk memperkenalkan 5G di Solo ( <u>Dolina Athalia, 2021</u> )	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Persamaannya yaitu pengambilan data primer dan sekunder	Penelitian tentang program <i>Roadshow</i> telkomsel ini lebih pada bagaimana program tersebut berjalan, tidak ditekankan maksimalnya program tersebut dilapangan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menekankan

<b>Judul Penelitian (Nama, Tahun)</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian ini</b>	<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	<b>Pembaharuan Penelitian</b>
			Pada maksimal berjalanserta bagaimana aspek program di dalamnya
Audit Komunikasi Program Strategi Digital Perguruan Tinggi Swasta Dalam Menguatkan BrandImage Lembaga Di Media Sosial Oleh (Randhi Amiruddin, Andi	Pendekatan audit yang digunakan adalah komunikasi model SOSTAC	Terdapat persamaan dalam pengumpulan data dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Terdapat rekomendasi yang berupa aspek teknis

<b>Judul Penelitian (Nama, Tahun)</b>	<b>Perbedaan dengan Penelitian ini</b>	<b>Persamaan dengan penelitian ini</b>	<b>Pembaharuan Penelitian</b>
Alimuddin Unde, Muh Akbar, 2021)			
Audit Komunikasi Pada Program Kampanye <i>Earth World Wildlife Fun For Nature</i> Indonesia oleh (Emiliya Johari, Uliviana Restu Handaningtias, Andin Nesia 2019 )	Pendekatan audit komunikasi dengan <i>model Linking a Public Relations Planning with an Evaluation Mode</i> audit komunikasi dengan penelitian kualitatif model evaluatif	Terdapat persamaan pada metode pengumpulan data, juga pada <i>system</i> audit komunikasi yang bersifat evaluasi	Hasil rekomendasi bukan hanya pada kebijakan seperti pada <i>model linking a public relations Planning with an evaluation model</i> namun juga pada aspek teknis di dalamnya terkait dengan evaluasi program .

Untuk memahami lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu terlampir di bawah ini:

### **Penelitian 1 Tentang Audit Komunikasi Program Energi Kolaborasi Kementerian ESDM Tahun 2020**

Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tahap output (*preparation*) mendapat rerata tingkat ketercapaian sebesar 89%, sementara tahap output (*implementation*) mendapat rerata tingkat ketercapaian sebesar

91%. Sedangkan pada tahap outcome (*impact*), diketahui bahwa tingkat ketercapaiannya adalah 55%. Tingkat ketercapaian pada ranah *outcome* menggunakan ranah-ranah dari Taksonomi Bloom.

Program Hubungan Masyarakat yang dibahas adalah Program Energi Kolaborasi Kementerian ESDM. Program ini merupakan jembatan komunikasi antara pemuda untuk memahami lebih dalam sektor energi di Indonesia. Beberapa programnya adalah *talkshow*, *workshop*, & kelas pengembangan.

Adanya hasil *outcome* yang tidak terlalu besar memberikan hasil bahwa program kehumasan yang dilakukan oleh Kementerian ESDM perlu lebih ditingkatkan lagi agar respon tingkatan akhir target segmen bisa sesuai, yaitu memiliki *impact* pada ranah pengetahuan.

## **Penelitian 2 Tentang Audit Komunikasi Strategi Sosialisasi Program Hotline Pelayanan Publik LAPOR**

Penelitian tersebut memiliki salah satu kesamaan pada program pemerintah yang diaudit. Program LAPOR Hendi merupakan sebuah kanal resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Semarang untuk dapat menampung keluhan dan aspirasi dari masyarakat. Sebagaimana tujuan dari sebuah audit yaitu untuk menilai secara objektif sebuah program, penelitian ini memberikan hasil bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak matang. Pemerintah Kota Semarang dianggap tidak melakukan sebuah terobosan strategi sosialisasi terbaru. Tidak adanya pembaharuan ini dikarenakan pemerintah yang terlalu berpegang teguh dengan cara yang ada tanpa melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian tersebut menganalisis data menggunakan *10 planning* dari Anne Gregory di antaranya adalah Analisis, tujuan, publik, pesan, strategi, taktik, skala waktu, sumber daya, evaluasi, review. Penelitian ini memiliki hasil bahwa data yang lengkap merupakan sebuah hal yang esensial untuk perencanaan sosialisasi,

data laporan kuantitatif yang hadir pada LAPOR Hendi belum tentu cukup untuk menentukan strategi pengembangan program pemerintah.

### **Penelitian 3 Tentang Audit Komunikasi Program Roadshow Telkomsel untuk memperkenalkan 5G di Solo**

Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian tersebut bersumber dari dua data yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara melalui FGD, sedangkan data sekunder didapatkan dari pengumpulan data literatur.

5G merupakan sebuah teknologi jaringan paling baru di Indonesia, menggantikan 4G LTE. Peluncuran dari Telkomsel ini dilakukan pada Mei 2021, di Jakarta Selatan, Tangerang Selatan dan Batam. Dengan adanya kebaruaran teknologi dan pelayanan dari Telkomsel, dibutuhkan adanya komunikasi terhadap konsumen untuk memahami perubahan yang terjadi. Perubahan ini tentunya merupakan hal yang besar karena pembaharuan dilakukan di berbagai kota di Indonesia, salah satunya adalah Solo.

Diperoleh hasil dari bagian Hubungan Masyarakat Telkomsel, bahwa Roadshow 5G yang dilakukan di Solo dari audit komunikasi mencapai taraf yang cukup efektif. Namun hal tersebut kemudian berbanding terbalik dari data yang didapatkan konsumen. Masyarakat Solo. Banyak yang mengeluhkan bahwa pengaplikasian jaringan 5G belum memadai sehingga kenyataan yang dijanjikan dan apa yang ada di lapangan merupakan hal yang berbeda.

### **Penelitian 4 Tentang Audit Komunikasi Program Strategi Digital Perguruan Tinggi Swasta Dalam Memperkuat Brand Image Lembaga Di Media Sosial**

Penelitian tersebut menekankan pada branding image dari sebuah perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan sebuah positioning sebuah lembaga akan menentukan bagaimana lembaga tersebut dilihat oleh mahasiswa, calon mahasiswa dan masyarakat luas. Dengan adanya teknologi media sosial,

penyebaran informasi seharusnya lebih mudah dilakukan sehingga bisa dikatakan langkah ideal untuk memberikan citra yang baik, khususnya terhadap perguruan tinggi swasta.

UNIFA atau Universitas Fajar merupakan salah satu perguruan swasta dengan citra kampus wiraswasta. Dengan itu, penelitian yang menggunakan model SOSTAC ini berusaha untuk menjelaskan fakta secara sistematis dengan karakteristik objek yang sudah tersedia. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara tatap muka, observasi dan studi literatur.

Dari 6 penilaian pada SOSTAC yaitu *Situation Analysis, Objective, Strategy, Tactics, Actions, & Control* dapat diketahui kesimpulan bahwa UNIFA seharusnya dapat memanfaatkan sosial media dengan baik. Dengan itu, *brand positioning* yang terjadi akan lebih efisien. Adanya branding yang kuat dapat membantu audiens untuk membedakan UNIFA dengan kampus lainnya. SOSTAC juga kemudian menyarankan adanya evaluasi berkala dengan program yang sedang dikerjakan.

### **Penelitian 5 Tentang Audit Komunikasi Pada Program Kampanye Earth World Wildlife Fun For Nature Indonesia**

Penelitian tersebut lebih menekankan pada audit berjalannya pada program tersebut apakah berjalan sesuai target tujuan sebelumnya atau tidak. Audit ini lebih pada bagaimana preparasi, implementasi dan impact yang dihasilkan dari pelaksanaan program kampanye *earth hour*. Evaluasi persiapan dilakukan untuk menilai kualitas dan kecakupan pengumpulan informasi dan perencanaan strategi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma *post-positivis* dengan maksud bahwa riset ini untuk menentukan apakah program humas tersebut memiliki pengetahuan mengenai sasaran yang dicapai (goals) dan tujuan (objective) tertentu secara jelas dan efektif. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan diantaranya tentang bagaimana preparasi yang dihasilkan pada program Kampanye *Earth Hour*, bagaimana implementasi yang dihasilkan dari pelaksanaan program Kampanye *Earth Hour*, dan



bagaimana impact yang dihasilkan dari pelaksanaan program Kampanye Earth Hour. Penelitian tersebut berfokus pada tiga hal yakni tentang preparasi, implementasi dan impact.

Model audit komunikasi yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah *linking a public relation planning with an evaluation model* menurut Jim Pritchitt dan Bill Sherman bahwa secara garis besar proses evaluasi itu menjadi bagian yang sangat menyatu dengan kegiatan atau program yang dievaluasi. Dalam model audit ini terdapat empat tahapan yakni menentukan tujuan dari kegiatan, menentukan target audiens, membuat rangkaian acara, perencanaan keuangan, tahap ketiga mengaplikasikan program yang telah direncanakan, dan tahap keempat menganalisa hasil yang diperoleh dari implementasi program. Penelitian ini menghasilkan simpulan dalam 3 hal yakni *preparasi, implementasi, dan impact*.

Sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini hendak melakukan audit komunikasi khususnya pada sebuah media yaitu radio, khususnya mengerucut pada program radionya yaitu "Sinau Bareng JBR". "Sinau Bareng JBR" kemudian dipayungi oleh program kebijakan "JogjaBelajar Radio". Dikarenakan "JogjaBelajar Radio" merupakan sebuah program pemerintah yang dibuat pada Balai Tekkomdik Jogjakarta, untuk mengetahui hasil audit secara komprehensif, maka dari itu penelitian ini juga hendak mengupas audit kebijakan dibuatnya "JogjaBelajar Radio".

Lima penelitian tentang audit komunikasi tersebut jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti akan teliti, penelitian ini akan lebih komprehensif dan lebih fokus karena metode yang digunakan adalah kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, bukan hanya pendekatan deskriptif kualitatif saja. Dengan kuantitatif, penelitian ini akan lebih memperlihatkan prosentase maksimalnya program dan kebijakan ini berjalan. Pendalaman tentang substansi di dalamnya terkait kendala yang dihadapi akan diperdetail dengan pendekatan secara kualitatif

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Sebuah penelitian akan lebih maksimal dengan berfokus pada pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian merupakan sebuah pengejaran kebenaran yang telah dipertimbangkan secara logis. Adanya pengejaran tersebut tertuang pada aturan-aturan yang sudah dipahami bersama Nazir, (2014:26). Pendekatan penelitian juga dapat dianggap sebagai prosedur tahapan dari perencanaan penelitian sampai penghimpunan data. Pendekatan penelitian merupakan sebuah cara peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang dirumuskan. Kesimpulan pendekatan penelitian adalah sebuah acuan dari awal sampai akhir sebuah penelitian yang bersumber dari hal logis untuk dapat menjaga keabsahan hasil penelitian, Arikunto (2019:136)

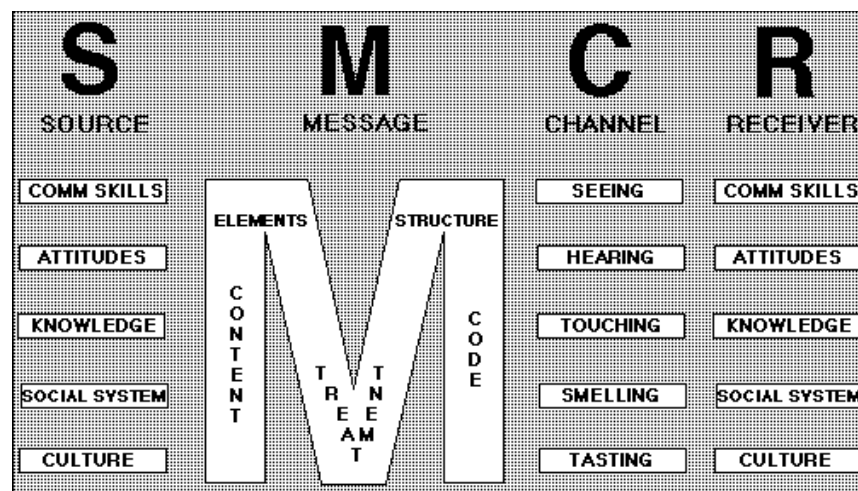
Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian gabungan. Pendekatan kualitatif memiliki karakter adanya pemahaman secara mendalam sebuah masalah. Audit komunikasi masing-masing lembaga, program, komunitas dan objek penelitian lainnya sama-sama memiliki keunikan masing-masing, dengan itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami perbedaan dan keunikan tersendiri dari sebuah media komunikasi. Audit komunikasi sangat mengedepankan data yang jujur untuk memahami secara objektif apa yang terjadi di lapangan. Dengan ini, metode penelitian yang paling tepat adalah metode penelitian gabungan . Artinya menggabungkan antara kuantitatif untuk mengetahui seberapa maksimal penggunaan media pembelajaran tersebut dan kualitatif untuk lebih maksimal dalam menggali penggunaan media pembelajaran program “Sinau Bareng JBR”. Data primer dalam sebuah penelitian kualitatif deskriptif bisa didapatkan dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, kuisioner, analisis dokumen, dan lain

sebagainya. Semua prosedur berdasar pada hal – halapa saja yang dievaluasi. Dengan ini, beberapa model audit komunikasi yang bisa dilakukan adalah SOSTAC dan 10 *planning* dari Anne Gregory.

Penelitian ini kemudian hendak memakai model SOSTAC yang diartikan sebagai berikut.

1. *Situation Analysis*
2. *Objective*
3. *Strategy*
4. *Tactics*
5. *Actions*
6. *Control*

Lewat model tersebut, diharapkan audit komunikasi Program Radio "Sinau Bareng JBR" dapat mencakup analisis kondisi, tujuan lembaga/kebijakan, langkah, implementasi, dan evaluasi. SOSTAC kemudian akan menjadi pisau analisa bagi audit kebijakan sekaligus audit program radio itu sendiri. Secara singkat, masih berelasi pada model SOSTAC, unsur-unsur komunikasi yang dijelaskan pada model komunikasi SMCR dapat diuraikan pada penjelasan berikut:



Gambar 3. 1 Model Komunikasi Smcr

(Sumber : Berlo, 1960)

1. Pada *source* atau sumber, hal yang perlu diaudit merupakan bagaimana sumber daya internal dapat membentuk sebuah materi, khususnya dalam program Sinau Bareng JBR
2. Pada *message* atau pesan, elemen yang paling erat adalah *objective* di mana output dan apa yang dihasilkan bisa dinilai untuk kemudian dijual
3. Pada *channel*, dijelaskan bahwa radio merupakan salah satu media pendengaran. Pada penelitian ini, elemen *situation analysis*, *startegy*, dan *tactics* dapat menjadi bagian dari *channel*
4. Sedangkan pada *receiver* atau target market, dapat berelasi pada *control* sehingga audiens SMP dan SMA dapat diukur kepuasannya ketika mendengarkan materi dari Sinau Bareng JBR

Sebagai riset evaluasi, metode penelitian yang digunakan adalah audit khususnya audit komunikasi. Audit komunikasi adalah prosedur yang dipakai oleh peneliti untuk mendiagnosis suatu keadaan program atau kebijakan. Stephen M . Croucher and Daniel Cronn- Milss (2015) penelitian dapat didefinisikan sebagai kajian yang mendetail dan mendalam untuk memperoleh pemahaman atau untuk memperoleh informasi baru, tentang objek yang diteliti. Sedangkan dalam hal metode ini merupakan teknik atau prosedur yang sistematis untuk melakukan penelitian. Selanjutnya Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2010) menyatakan bahwa penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Penelitian tentang “audit komunikasi program “Sinau Bareng JBR” sebagai media pembelajaran di DIY “ ini tergolong penelitian dengan metode penelitian kombinasi. Metode penelitian kombinasi menurut Cresweel 2009 ( Sugiyono, Puji Lestari ( 2021 : 53) adalah merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatism ( gabungan positivisme dan

positivisme) . Pandangan tersebut antara lain :

1. Filsafat *pragmatism* tidak memandang bahwa dunia itu bukan suatu kesatuan yang absolut. Dengan pandangan ini, peneliti kombinasi melihat dunia atau realitas dari berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dan tidak hanya dengan satu macam pendekatan saja.
2. Filsafat *Pragmatisme* tidak hanya berpedoman pada satu landasan filsafat dalam memandang realitas, tetapi menggunakan kombinasi landasan filsafat yaitu filsafat penelitian kuantitatif dan kualitatif.
3. Pragmatisme adalah suatu pandangan dasar, atau filsafat yang terkait dengan suatu tindakan, situasi dan akibat daripada sebab. Pragmatisme terkait dengan suatu aplikasi bagaimana cara bekerja dan cara pemecahan masalah . Bila dikaitkan dengan metode, maka peneliti dapat menggunakan semua metode yang mungkin dapat digunakan untuk memahami masalah .
4. Peneliti kombinasi memandang filsafat pragmatismemungkinkan membuka adanya peluang beberapa metode penelitian. Juga memungkinkan terjadi perbedaan dalam pengumpulan data dan analisisnya.
5. Peneliti bebas dalam memilih metode penelitian, teknik dan prosedur terbaik yang akan digunakan dalam penelitian agar dapat mencapai tujuan dan harapan yang dimaksud .

Penelitian ilmu komunikasi yang terdapat penelitian kombinasi, terdapat metode penelitian berupa penelitian evaluasi. penelitian evaluasi sebagai jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian sosial untuk tujuan sebagai evaluasi suatu program social (Sugiyono, Puji Lestari : 54). Penelitian evaluasi memerlukan perencanaan yang matang, desain yang tepat, instrument pengumpulan data yang akurat, dan teknik analisis yang benar sebagaimana penelitian pada umumnya. Perbedaan antara penelitian evaluasi dengan penelitian non evaluasi adalah bahwa penelitian tidakhanya sampai

untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, namun dirancang untuk mengambil sebuah keputusan dan rencana strategis berdasarkan kriteria – kriteria tertentu, Akhyar (2007).

Audit komunikasi menurut Bogdanowicz dan Calgary (1992) merupakan proses mengeksplorasi, memeriksa, memantau, dan mengevaluasi proses komunikasi dalam organisasi. Proses audit komunikasi melibatkan berbagai jenis metode. Biasanya proses audit mencakup survey, wawancara, seminar dan dokumentasi organisasi ( Winkler , 2018).

Berikut langkah-langkah penulisan laporan penelitian audit komunikasi:

1. Pendahuluan berisi masalah organisasi yang akan diaudit dan pentingnya mengapa dilakukan audit komunikasi
2. Pernyataan masalah yang berisi rumusan masalah sesuai permasalahan dan lingkup audit.
3. Tujuan umum audit, untuk merumuskan dilakukannya audit sesuai permasalahan dan lingkup audit
4. Manfaat audit menjelaskan manfaat hasil evaluasi audit komunikasi sebagai peningkatan efektivitas organisasi yang diaudit
5. Lingkup audit yaitu ruang lingkup dilakukannya audit komunikasi sesuai permasalahan dalam organisasi, misalnya audit program humas , audit kepuasan pelanggan, dan audit komunikasi pemasaran.
6. Dimensi audit dan definisi operasional audit komunikasi menjelaskan konsep dan indikator – indikator dalam pelaksanaan audit komunikasi
7. Metode Pengumpulan data, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh penilaian berdasarkan populasi dan sampel yang ditentukan, misalnya wawancara, FGD maupun observasi.
8. Teknik evaluasi audit, menjelaskan secara rinci teknik pengumpulan data sesuai dengan lingkup audit, misalnya kuisioner, panduan wawancara dan dokumentasi

9. Temuan Audit komunikasi membahas mengenai capaian sasaran evaluasi hasil dari pengujian hipotesis, membuat rumusan keseluruhan penilaian
10. Analisis audit komunikasi, metode analisis data di lapangan untuk mengidentifikasi temuan audit komunikasi. Misalnya analisis korelasi, uji beda, dan berbagai analisis data yang relevan untuk mencapai tujuan audit
11. Kesimpulan dan rekomendasi yaitu menjelaskan temuan, menginformasikan berbagai prosedur serta informasi terkait dengan kebijakan, peraturan, dan memberikan umpan balik arahan kebijakan dan rencana strategis berdasarkan temuan audit dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sesuai visi dan misi organisasi.

Secara umum metode penelitian kombinasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah maupun buatan, dimana peneliti bisa sebagai instrument dan menggunakan instrument untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan test, kuisisioner, dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan deduktif serta hasil penelitian kombinasi dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi social, kepastian kebenaran data, rekomendasi kebijakan, rencana strategis, konstruksi fenomena, temuan hipotesis sekaligus mengujinya sehingga dapat dibuat generalisasi Sugiyono, Puji Lestari : (2021- 56).

Pada metode penelitian sosial yang dipakai, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya bagi pemangku kebijakan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai yang telah dijelaskan pada bab 2, kebijakan yang merupakan berguna bagi khalayak luas memang diwajibkan untuk memiliki perencanaan dan desain yang tepat. Selain itu, sumber data juga perlu tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### **3.2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian (adalah narasumber yang berarti individu yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan keadaan serta situasi tempat yang diteliti (Anggito Albi, 2018)). Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Dikpora DIY , Kepala Balai Tekkomdik, Kasi Layanan dan Promosi dan pelajar siswa yang diambil dari 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti mengambil subyek penelitian ini dikarenakan Jogja Belajar Radio sebagai radio pendidikan yang digunakan siswa atau pelajar di rumah sebagai media pembelajaran. Apakah siswa atau pelajar DIY umumnya sudah dapat menikmati atau menggunakan JBRadio sebagai media pembelajaran di rumah? Apakah mereka paham dan sering dengar program “Sinau Bareng JBR” ? Apa yang menjadi kendala? Mengapa suka dan tidak suka dengar “ Sinau Bareng JBR” di JBRadio? Kemudian terkait dengan audit kebijakan akan digali informasi detail dengan kepala Dinas Dikpora DIY, kepala Balai Tekkomdik, Kasi Layanan dan Promosi sebagai pengampu kebijakan tentang penggunaan Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa di DIY. Serta pada bagaimana manajemen siaran radio yang sudah dijalankan. Informasi ini akan peneliti dapatkan dari *program director, announcer, reporter, scriptwriter* dan personil lain di dalamnya .

Beralih kepada definisi objek penelitian, mengutip dari Albi 2018 mengatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu hal yang sedang diteliti ataupun dicari pemecahan masalahnya lewat sebuah pisau analisa yaitu teori atau konsep yang dikaitkan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Program” Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar Radio yang akan diteliti apakah maksimal digunakan sebagai media pembelajaran siswa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3.3. Sumber Data (Data Primer dan Sekunder)**

Untuk memperoleh data- data yang berhubungan dan diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua cara dalam memperoleh cara



yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Berupa hasil pengamatan yang dilakukan dengan melihat bagaimana program yang disiarkan di Jogja Belajar Radio khususnya untuk program Sinau Bareng JBR. Data primer dari penelitian ini akan didapat dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Dikpora DIY , kepala Balai Tekkomdik, Kasi layanan dan promosi sebagai pemangku kebijakan yang dapat menentukan strategi bagaimana Jogja Belajar Radio ini dapat dimanfaatkan pelajar DIY sebagai media pembelajaran . Data pendukung dalam data primer ini adalah berupa hasil pengamatan , observasi dan wawancara dengan pihak internal pengelola Jogja Belajar Radio tentang pelaksanaan program mulai dari pra siaran, siaran dan pasca siaran. Bagaimana siaran tersebut terselenggara? Bagaimana pengelolaan program “Sinau Bareng JBR “ . Termasuk wawancara dan observasi dengan penyiar, program director, teknisi siaran didalamnya serta materi yang disiarkan . Data primer ini lebih ditekankan pada pengelolaan intern program “ Sinau Bareng JBR “ khususnya di Jogja Belajar Radio

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder adalah ditekankan pada pihak ektern Jogja Belajar Radio yakni lebih ditekankan pada pengguna Jogja Belajar Radio khususnya program “Sinau Bareng JBR “ . Data ini didapatkan dari pelajar yang diambil sampel datanya di 4 Kabupaten dan 1 Kota Yogyakarta. Kuisisioner ini lebih ditekankan pada seberapa maksimal mereka menggunakan Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran khususnya pada program “Sinau Bareng JBR”. Serta bagaimana respon pendengar terhadap program “Sinau Bareng JBR” .

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui jawab dengan responden dalam jumlah sedikit (Sugiyono, Puji Lestari : 2021-254). Narasumber yang diambil dalam penelitian ini, adalah siswa yang diambil dari 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Proses wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa siswa yang mewakili tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifkah program “Sinau Bareng JBR” sebagai media pembelajaran siswa di rumah, konten apa saja yang perlu disiarkan agar Jogja Belajar Radio menjadi media yang tepat untuk pembelajaran siswa di rumah. Sehingga peneliti dapat menentukan langkah apa atau solusi apa yang tepat untuk meningkatkan animo siswa menggunakan JBRadio sebagai media pembelajaran di rumah khususnya pada program “Sinau Bareng JBR”

Sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa program “Sinau Bareng JBR” ini adalah suatu program yang diproduksi dan disiarkan di JBRadio setiap hari senin sampai dengan jumat pukul 19.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Program ini menyiarkan materi berkaitan dengan mata pelajaran baik untuk sekolah SMA, SMK, maupun SLB. Naskah atau materi yang disiarkan adalah dibuat oleh praktisi pendidikan, sehingga penyiar yang bertugas hanya sebatas membaca dengan gayanya masing-masing. Penyiar yang bertugas dituntut untuk benar benar maksimal dalam menyiarkan khususnya naskah yang sudah dipersiapkan oleh *scriptwriter*. Yang menjadi masalah yang muncul adalah program tersebut tidak mendapat atensi yang banyak atau maksimal dari pendengar khususnya pelajar di DIY. Untuk itu perlu ada wawancara pendukung

untuk mengetahui problema yang ada di lapangan sesungguhnya.

Mengacu pada ulasan permasalahan tersebut, tentu saja harus terdapat instrument pertanyaan yang mendukung wawancara . Untuk mengetahui seberapa maksimal JBRadio dimanfaatkan pelajar DIY diperlukan metode penelitian kuantitatif yang menghasilkan ukuranseberapa maksimal pelajar DIY menggunakan JBRadio sebagai media pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan pun tentunya bersifat kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif untuk menggali seberapa maksimal program tersebut ,sementara kualitatif untuk menggali detail yang telah berjalan, kendala, dan teknis di dalamnya.

Berkaitan dengan kebijakan, wawancara yang dilakukan juga terkait dengan kebijakan yang ada khususnya dari Kepala Dinas Dikpora DIY, Kepala Balai Tekkomdik DIY, Kasi Layanan dan Promosi maupun PejabatPengembang Media Pembelajaran (PTP) yang ada di Balai Tekkomdik. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui seberapa maksimalkah kebijakan dari mereka terkait dengan penggunaan JBRadio pada siswa atau pelajar DIY sebagai media pembelajaran. Bagaimana kebijakan yang selama ini sudah diputuskan, apa yang menjadi kendala, termasuk seberapa besar pengaruh kebijakan tersebut terhadap peningkatan penggunaan JBRadio khususnya pada program “Sinau Bareng JBR” sebagai mediapembelajaran pelajar DIY.

## 2. Teknik Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala- gejala yang tampak pada obyek peneliti. Teknik Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung yang dilakukan terhadap subjek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama subjek yang diteliti. Alasan digunakannya metode observasi, karena observasi dapat

dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam penelitian kualitatif. Teknik Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Observasi yang akan dilakukan adalah dengan pengamatan pada program siaran radio khususnya program “Sinau Bareng JBR “ di Jogja Belajar Radio.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen- dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek .(Herdiansyah, 2010 : 143). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data adalah dokumen berupa naskah siaran, *rundown clock* program siaran, rekaman siaran dan *log edcast* siaran.

### 4. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dan pernyataan kepada responden untuk bisa dijawab. Kuisisioner akan efisien jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengerti akan apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, Puji Lestari : 2021- 259). Kuisisioner ini akan dibagikan pada pendengar yang diambil dari perwakilan pelajar di DIY . Guna mendapatkan data sample yang bisa mewakili jawaban dari berbagai pelajar di DIY . Kuisisioner disini lebih pada efektivitas seberapa maksimal mereka menggunakan serta aspek aspek didalamnya tentang program “ Sinau Bareng JBR”

## 3.5. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan

pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles and Huberman dengan rincian tahapan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, data display dan conclusion drawing. (Sugiyono, Puji Lestari :2021).

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data di lapangan . Tema yang akan diteliti adalah Audit Komunikasi Program “Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar Radio sebagai media pembelajaran siswa di DIY . Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yakni reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh melalui wawancara, kuisioner, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari wawancara atau observasi dapat segera dianalisa , apa yang menjadi kelemahan dan kekurangan sehingga menghambat maksimalnya program “Sinau Bareng JBR” di Jogja Belajar Radio sebagai radio Pendidikan untuk media pembelajaran siswa atau pelajar di rumah. Selanjutnya tahap display data dengan menjawab problema yang ada dikaitkan dengan data yang diperoleh sehingga dapat melakukan kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

### **3.6. Validitas Data**

Penelitian ini memerlukan Uji Validitas data , hal ini dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data yang ditemukan apakah sesuai dengan fakta yang sesungguhnya berada di lapangan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data itu valid. Hal ini tidak berarti mengukur dengan instrument yang valid hasilnya akan menjadi valid. Instrument memiliki validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkaitan dengan validitas rasional. Instrument mempunyai validitas internal

jika instrument tersebut berdasarkan teori yang relevan, lengkap dan mutakhir. Relevan dengan kata lain sesuai dengan kata lain teori yang digunakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Teori juga dapat memenuhi lengkap dari segala aspek yang diteliti. (Sugiyono, Puji Lestari : 2021-230).

### 3.6.1. Uji Validitas Instrumen

Guna menentukan valid atau tidaknya sebuah instrumen, maka diuji validitas terlebih dahulu. Dalam uji ini bila kuesioner dapat mengungkap sesuatu ukuran maka kuesioner dinyatakan valid (Ghozali, 2018:51). Jika yang terjadi sebaliknya, kuesioner dinyatakan tidak valid. Guna menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen yakni dengan melihat membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka butir kuisisioner dinyatakan valid, jika sebaliknya maka kuesioner dinyatakan tidak valid.

Pada tabel berikut ditampilkan validitas pengujian daripada penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Hasil Pengujian Validitas Item Variabel**

Butir Kuesioner	R tabel	r hitung	Keterangan
18			
Kuesioner 1	0.361	0.519	Valid
Kuesioner 2	0.361	0.525	Valid
Kuesioner 3	0.361	0.384	Valid
Kuesioner 4	0.361	0.412	Valid
Kuesioner 5	0.361	0.569	Valid
Kuesioner 6	0.361	0.510	Valid
Kuesioner 7	0.361	0.542	Valid
Kuesioner 8	0.361	0.454	Valid
Kuesioner 9	0.361	0.481	Valid
Kuesioner 10	0.361	0.479	Valid
Kuesioner 11	0.361	0.600	Valid
Kuesioner 12	0.361	0.433	Valid
Kuesioner 13	0.361	0.474	Valid
Kuesioner 14	0.361	0.484	Valid
Kuesioner 15	0.361	0.411	Valid
Kuesioner 16	0.361	0.543	Valid
Kuesioner 17	0.361	0.454	Valid

Butir Kuesioner	R tabel	r hitung	Keterangan
Kuesioner 18	0.361	0.454	Valid
14			
Kuesioner 1	0.361	0.576	Valid
Kuesioner 2	0.361	0.519	Valid
Kuesioner 3	0.361	0.417	Valid
Kuesioner 4	0.361	0.698	Valid
Kuesioner 5	0.361	0.607	Valid
Kuesioner 6	0.361	0.477	Valid
Kuesioner 7	0.361	0.589	Valid
Kuesioner 8	0.361	0.541	Valid
Kuesioner 9	0.361	0.685	Valid
Kuesioner 10	0.361	0.698	Valid
Kuesioner 11	0.361	0.685	Valid
Kuesioner 12	0.361	0.400	Valid
Kuesioner 13	0.361	0.588	Valid
Kuesioner 14	0.361	0.602	Valid

Kuisisioner tersebut telah diujikan pada 30 responden pada penelitian ini. Guna menentukan valid atau tidaknya kuesioner pada penelitian ini, dapat dicari tahu dengan mencari r tabelnya terlebih dahulu. Rumus r tabel yaitu  $df = N-2$  atau  $30-2 = 28$ , jadi r tabelnya ialah 0.362. kalkulasi hasil validitas data tersebut didapatkan r hitung  $>$  r tabel dinyatakan 52 kuesioner dinyatakan valid karena t hitung lebih besar dari r tabel.

### 3.6.2. Uji Reliabilitas.

Definisi dari uji reliabilitas instrumen ialah suatu instrumen yang ditujukan guna pengumpulan data. Efektivitas instrumen ini cukup terpercaya. Suatu keterandalan ditunjuk pada tingkat reliabilitas. Arikunto (2010:221) menyatakan reliabilitas mendeskripsikan tingkat keterandalan sesuatu. SPSS digunakan guna uji reliabilitas tersebut. Arikunto (2010:154) menyatakan *koefisien* reliabilitas dalam penggunaan teknik Alpha Chronch sebesar 0,6 sehingga suatu instrumen layak dikatakan andal (*reliabel*). Pada penelitian ini sebagai hasil variabel pengujian reliabilitas.

**Tabel 3. 2 Hasil Pengujian Reliabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.819	18

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *chronbach's alpha* ternilai lebih tinggi daripada 0.6. yakni hasil yang didapatkan ialah 0.846. artinya kuisisioner dinyatakan reliabel.

**Tabel 3. 3 Hasil Pengujian Reliabilitas**

<b>Reliability Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.851	14

Dari hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *chronbach's alpha* ternilai lebih tinggi daripada 0.6. yakni hasil yang didapatkan ialah 0.851. artinya kuesioner dinyatakan reliabel.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Salah satu bentuk layanan radio yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu Jogja Belajar Radio atau yang akrab dengan sebutan JB Radio. Layanan ini diinisiasi oleh Balai Tekkomdik DIY sebagai layanan informasi bersifat edutainment. JB radio memberikan layanan informasi pendidikan yang dipadukan dengan hiburan yang mendidik. JB Radio dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja selama 24 jam. Para pendengar yang mempunyai *smartphone* berbasis Android, dapat mengunduh aplikasi JB Radio di *Play Store* secara gratis. Salah satu program JB Radio yaitu Sinau Bareng dimana program ini bertujuan sebagai media edukasi bagi para siswa dan siswi di Provinsi Yogyakarta.

Pada bab ini peneliti menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui kuisisioner terhadap beberapa responden, wawancara, dokumentasi tentang audit komunikasi program “Sinau Bareng JBR” sebagai media pembelajaran siswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan beberapa responden sebagai subyek penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Dikpora DIY, Kepala Balai Tekkomdik, Kasi Layanan dan Promosi, serta tim JB Radio sebagai sumber data primer dan pelajar siswa yang diambil dari 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sumber data pendukung. Audit Komunikasi dilakukan secara *mix metode* dengan pendekatan kualitatif kepada internal instansi, dan pendekatan kuantitatif dengan kuisisioner yang dibagikan kepada siswa yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **4.2 Situation Analysis**

Analisis situasi merupakan tahap awal dalam melakukan audit komunikasi ditinjau berdasarkan metode Sostac. Dimana dalam tahapan ini

digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi saat ini dan masa depan agar tujuan dapat terealisasi. Analisis ini dilakukan dengan melakukan wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai faktual dalam lingkup pengelolaan Jogja Belajar Radio (JB Radio) “Sinau Bareng”.

Pada Prinsipnya, JB Radio merupakan radio berkonsep edutainment mengusung topik dan informasi seputar dunia pendidikan yang memberikan pendidikan bagi masyarakat pendengar dengan sajian yang variatif dan tetap menghibur walaupun konten program tersebut berada di seputar dunia pendidikan. Salah satu program JB Radio yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu “Sinau Bareng”.

Program Sinau Bareng dilakukan untuk meningkatkan minat siswa-siswi yang khususnya di Provinsi D.I. Yogyakarta agar lebih bersemangat dalam proses belajar. Program radio khususnya “Sinau Bareng JBR” ini dibutuhkan rancangan program yang dapat membuat para siswa secara khusus agar lebih termotivasi dan menikmati proses Pendidikan secara berbeda dengan metode pembelajaran di Sekolah tetapi tetap sesuai dengan materi-materi yang diajarkan di Sekolah.

Perencanaan program siaran diawali dengan analisis kebutuhan melalui *forum group discussion* (FGD) bersama guru dan siswa. Dari FGD tersebut diperoleh masalah pembelajaran yang terjadi. Kemudian dapat dirumuskan konten apa yang dibutuhkan, tujuan program, perencanaan program serta strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program tersebut. Temuan penelitian yang didapat berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Balai Tekkomdik menjelaskan sebagai berikut.

“Kita bekerjasama dengan berbagai sekolah yang ada di Jogja untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan agar konten radio ini sejalan dengan materi Pendidikan di tiap sekolah. Hal ini kita lakukan secara berkala dalam bentuk FGD bersama perwakilan guru-guru Se D.I.Y”. Kendala yang dihadapi adalah terkadang sekolah juga terkesan abai dengan program ini. karena guru mempunyai metode belajar

sendiri yang dianggap lebih mudah untuk siswa. Banyak guru yang tidak mau mencoba hal-hal yang baru. Kemampuan Kepala Sekolah untuk mengatur semua gurunya juga terbatas karena benturan kegiatan yang lain sehingga tidak ada atau jarang ada pengawasan “(Kepala Balai Tekkomdik, 10 Desember 2022).

Perencanaan program JB radio khususnya dalam segmen “Sinau Bareng” melibatkan para guru sebagai pertimbangan dalam menyusun materi program. Hal ini dilakukan secara berkala yang kemudian disusun menjadi suatu konten program acara. Setelah program selesai disusun, selanjutnya dilakukan uji coba program acara selama kurang lebih 1 bulan. Pada saat uji coba ini, dipantau *feedback* dari program acara tersebut. Apabila dalam pelaksanaannya dapat memenuhi konten, maka program acara tersebut dilanjutkan, sedangkan apabila dalam pelaksanaannya terjadi banyak kendala dalam pemenuhan konten, maka program diganti. Hal ini diperkuat dengan pernyataan *program director* yang menjelaskan bahwa naskah yang menjadi acuan adalah materi yang ada di sekolah dan juga ketersediaan dana yang digelontorkan untuk program. Pada penelitian ini *scripwriter* Ia mengatakan:

“Ya Aku buat naskah sesuai yg diminta aja judulnya, karena kan tergantung anggaran misal lima ya lima, misal tujuh ya tujuh naskah. Dan kalau materi Aku sendiri ya sesuaikan dengan yang di sekolah. Cuma, real-nya kan Aku gak paham karena Aku bukan guru. Hanya praktisi sains gitu *scriptwriter*-nya. Sebetulnya secara teknis sudah berjalan sih, cuma ya kita kan gak bisa jalan sendiri. Kami yang di lapangan butuh *support* dari pemangku kebijakan juga” minimal Balai Tekkomdik bisa mempertemukan saya secara berkelanjutan dengan guru, karena guru yang diundang FGD biasanya terus gak berkelanjutan, sehingga saya pun mau komunikasi susah, apalagi kurikulum sekarang berbeda ( 3 Desember, 2022).

Menurut hasil wawancara dari *scripwriter*, penegasan utama adalah adanya *support* dari pemangku kebijakan. Setidaknya ada komunikasi dengan guru atau pendidik, perihal materi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan kelas atau siswa di sekolah. Adanya komunikasi antara pemangku kebijakan, *scripwriter* dan tenaga pendidik atau guru diharapkan dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan pendengar dalam hal ini pelajar

di DIY.

**NASKAH**  
**“Memahami Kesetimbangan Kimia”**

**Opening**

**Backsound** : IN-UP-DOWN-OUT

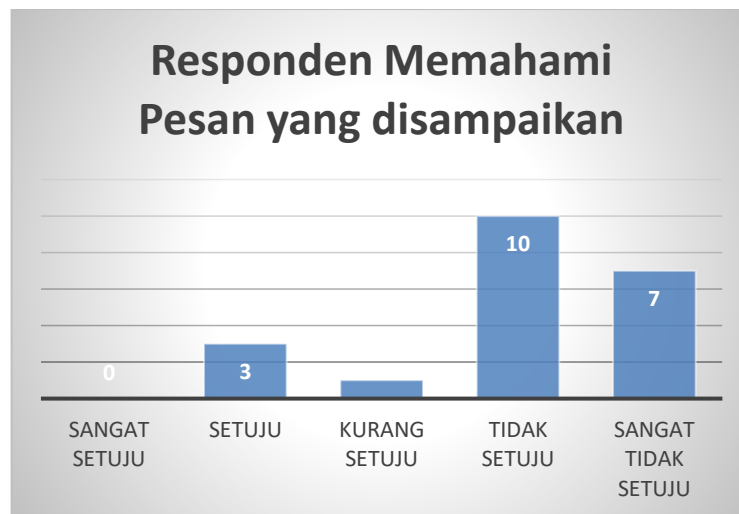
**Penyiar** : Disiarkan langsung dari jalan kenari nomor 2 yogyakarta / JBR / Jogja Belajar Radio mengudara untuk Sobat Belajar semua //

**Backsound** : UP-DOWN-OUT

**Penyiar** : Selamat malam sobat belajar / kembali lagi bersama kak Bening dalam program acara Sinau Bareng JBR // Bagaimana kabarnya sobat belajar? / masih semangat kan? / malam ini Kak Bening akan menemani sobat belajar sampai jam 9 malam nanti tentunya di program Sinau Bareng JBR // Nah / di malam hari ini kak Bening akan banyak membahas materi IPA SMA kelas XI berkaitan dengan memahami Kesetimbangan Kimia / jadi / stay tune terus di [www.jbradio.jogjabelajar.org](http://www.jbradio.jogjabelajar.org) / Generasi Cerdas Masa Depan///

**Musik** : [Lagu / Iklan]

Gambar 4. 1 Naskah Pembelajaran (Sumber data JBRadio 2022)



Gambar 4. 2 Frekuensi Pendengar memahami Materi Siaran (Sumber data kuisisioner peneliti 2022 )

Berdasarkan grafik 4.1 yang diambil dari jawaban responden menunjukkan bahwa responden masih kurang dapat memahami pesan yang disampaikan penyiar ketika responden sedang mendengarkan program

“Sinu Bareng JBR”. Terlihat bahwa dalam hal tersebut bahwa perencanaan konten berada di tangan para akademisi atau saintis yang memiliki kemampuan di dalamnya. Perlu adanya dukungan dari orang yang kompeten bukan hanya dalam penyusunan materi, melainkan dalam penyusunan naskah agar selalu sesuai dengan real-nya pada materi yang diajarkan di sekolah. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya koordinasi antara penyedia materi, pembuat naskah, dan penyiar dalam perencanaan konten.

Perencanaan program siaran seyogyanya diawali dengan analisis kebutuhan melalui focus group discussion (FGD) bersama guru dan siswa. Dari FGD tersebut diperoleh masalah pembelajaran yang terjadi. Kemudian dapat dirumuskan konten apa yang dibutuhkan, tujuan program, perencanaan program serta strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program tersebut. Internal JB Radio sebagai pengelola tidak hanya merencanakan program acara, melainkan juga merancang jadwal siaran untuk penyiarinya. Hal ini dijelaskan oleh Program Director JB Radio sebagai berikut.

“Kita itu dalam menyusun suatu program juga mempertimbangkan kemampuan atau latar belakang penyiar itu sendiri, selain itu juga karena kebanyakan dari kita disini kontrak dan *freelance* tidak jarang kita harus menyesuaikan jadwal siaran. Karena itu kadang waktu siaran jadi problem tersendiri. Saya mau menekankan untuk disiplin sesuai jadwal tidak bisa, karena posisinya *freelance* bukan tenaga yang kontrak dengan Balai Tekkomdik “(Program Director, 3 Desember 2022)

Jadwal siaran bagi penyiar di Jogja Belajar Radio sudah dirancang namun tetap bersifat *fleksibel* menyesuaikan dengan jadwal para penyiar yang mayoritas adalah penyiar *freelance* yang juga bekerja di radio lain. Ada perbedaan kecil terkait perencanaan program yang bertema kebudayaan dan keagamaan. Program kebudayaan dan keagamaan memerlukan penyiar dengan kriteria khusus. Penyiar dalam program siaran *Ngudar Kawruh Kabudayaan* misalnya, diutamakan adalah penyiar yang fasih dalam berbahasa Jawa dan mengerti dengan budaya Jawa. Sedangkan untuk program keagamaan disesuaikan dengan latar

belakang penyiar.

Hasil penelitian ini juga menemukan fakta bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi penyiar JB radio dalam menjalankan perannya. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

“Bahwa siaran Sinau Bareng JB Radio itu naskahnya yang membuat adalah akademisi, tapi sering kali monoton, aku seperti bingung kalau mau siaran. Lantas yang aku lakukan ya tetap siaran seperti biasanya. Penyiar yang lain pun disini juga seperti ini kok sama dengan saya. Kalau naskah berganti pasti ya bervariasi, ya saya paham karena *scripwriter* kan akademisi bukan penyiar yang kadang suka bahasa tulisnya bukan bahasa siar juga.” (Penyiar JB radio, 3 Desember 2022).

Berdasar penuturan informan di atas, terlihat bahwa dalam perencanaan konten tidak melibatkan penyiar, sehingga penyiar yang melakukan penyesuaian. Pada konteks ini yang membuat konten atau materi adalah akademisi dari sekolah-sekolah. Sementara itu perencanaan dalam konten atau materi bermakna bahwa suatu pekerjaan harus sesuai dengan sasaran, kebijaksanaan, prosedur, program yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sebab itu perencanaan dalam radio harus sangat diperhatikan, mengingat program, prosedur, kebijaksanaan harus sesuai dengan tujuan organisasi. Lebih lanjut informan yang berperan sebagai penyiar mengungkapkan sebagai berikut.

“Programnya itu sebetulnya bagus, cuma gak menarik lagi karena monoton kali ya (situasi yang monoton), ak sendiri pas siaran bingung. kemudian harus ada tim kreatif untuk kuis sih. Pernah diusulkan tapi kata yg pemangku kebijaksanaan kalau kuis tidak ada anggaran. Jadi, tidak bisa dikeluarkan hadiahnya. Jadi ya saya sebagai penyiar mengikuti kebijakan pengelola saja karena terbentur anggaran juga.” (Penyiar JB radio, Desember 2022).

Informan menjelaskan bahwa JB Radio khususnya dalam program “Sinau Bareng” dinilai mulai monoton hal ini dikarenakan penyiar kerap kebingungan dengan rangkaian acara yang disusun. Karena minimnya sumberdaya untuk merancang program agar kreatif dan dapat menarik perhatian audiens. Selain itu keterbatasan anggaran membuat para staff JB

radio mengalami kesulitan dalam membuat suatu acara. Misalnya saat ingin membuat rangkaian acara kuis sebagai bentuk kreatif staff yang dapat ditujukan untuk menarik perhatian audiens. Selain kendala tersebut, penyiar JB Radio dalam program acara “Belajar Bareng” mendeteksi bahwa terdapat masalah kompleks di dalam manajemen acara tersebut. Hal tersebut diungkapkan sebagaimana berikut:

“Kalau Aku liat, misal dari SDM radio *spirit program director* teknis udah punya geliat terus atraktif tapi yang di atasnya seperti pemangku kebijakan tu kurang support. Ya gimana ya kan kalau PNS-PNS gitu kadang gak melek ya seperti kita kayak gini. Bingung juga kasian juga *program director*-nya. Tapi dengan problem kompleks ini menurutku udah *survive* sih... Cuma ya karena jualan kita itu kan jualan Mapel matematika fisika, dan lain-lain beda dagan radio swasta, ya wajar kalau susah” (7 Desember, 2022).

Informan menegaskan bahwa terdapat perbedaan spirit antara PNS yang menjalankan kebijakan pengadaan program ini, yakni dengan pelaku lapangan, yakni mereka yang masuk dalam kepengurusan program JB Radio. Informan tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana detail dari kurangnya dukungan tersebut. Merujuk pada penelitian lain disebutkan bahwa dalam sarana dan prasarana JB Radio telah mumpuni untuk memproduksi kualitas siaran yang baik. Tercatat terdapat beberapa perangkat modern di studio, seperti dilengkapi peralatan siaran seperti audio mixer, microphone, perangkat komputer, headphone, jaringan internet, software *radio streaming*, *recorder*, dan lain sebagainya. JB Radio juga memiliki ruang rekaman yang dilengkapi fasilitas rekaman untuk menunjang pembuatan produk audio yang nantinya dapat disiarkan pada program siaran JB Radio Dukungan terhadap program “Belajar Bareng”, kemungkinan yang dimaksud adalah dukungan moril.

Perencanaan program Jogja Belajar Radio di Balai Tekkomdik sama dengan perencanaan program radio pada umumnya yang meliputi perencanaan program hingga pengadaan sarana dan prasarana. Hanya secara proses terdapat berbagai hambatan dalam proses perencanaan seperti tidak

dilibatkan nya semua pihak khususnya penyiar dalam merancang suatu program yang berdampak pada keberlangsungan program, rendahnya jumlah anggaran yang membuat pengelola harus beradaptasi dengan keterbatasan yang dihadapi, Minimnya jumlah SDM yang membuat banyak peran harus dirangkap bagi satu posisi. Dilain sisi aktifitas FGD membantu *program director* untuk menyelaraskan tujuan kegiatan agar sesuai atau relevan dengan materi yang diajarkan oleh berbagai pendidik.

### **4.3 Objective**

Aspek selanjutnya adalah *objective* atau tujuan. Adapun Visi dari JB Radio secara umum “menjadi pusat sumber belajar pendidikan formal dan non-formal jenjang pendidikan dasar dan menengah berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkemuka di Indonesia Tahun 2025”. Pada konteks organisasi, suatu visi harus diimbangi dengan pernyataan misi. Adapun misi yang ditekankan oleh JB Radio adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun bahan usulan kebijakan teknis di bidang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan pendidikan.
- b. Memberantas buta komputer bagi pendidikan dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Mengembangkan dan memproduksi materi/bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pendidikan formal dan non-formal.
- d. Mempromosikan dan memberikan layanan teknis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- e. Melakukan pelayanan dan konsultasi dalam penggunaan Teknologi Komunikasi Pendidikan bagi sekolah dan luar sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi.

#### **4.3.1 Strategy**

Program “Sinau Bareng” memiliki tujuan agar dapat bermanfaat dan sampai pada pendengar, sebagaimana jawaban dari wawancara dengan



informan dari Kadis Dikpora DIY, strategi yang diungkapkan adalah dengan mewajibkan sasaran untuk mendengarkan konten radio. Berikut ini adalah kata dari Informan:

“Saya mau mewajibkan untuk seluruh guru dan siswa mendengarkan Sinau Bareng, kalau belum maksimal konten dan *server* belum memadai susah. Makanya kebijakan hanya bersifat himbauan” . Semoga suatu saat *server* memadai, jadi kita benar – benar siap dan bisa digunakan secara serentak khususnya di program “Sinau Bareng JBR” ini . “(Desember, 2022).

Informan, sebagaimana ungkapannya di atas, secara gamblang menjelaskan bahwa strategi yang dijalankan pada mulanya adalah dengan mewajibkan melalui kebijakan. Namun, karena masih adanya kendala dalam konten dan *server*, maka rencana kewajiban tersebut diurungkan. Setelah menetapkan tujuan, JBRadio kemudian menetapkan program penyiaran yang dimulai dari perencanaan.

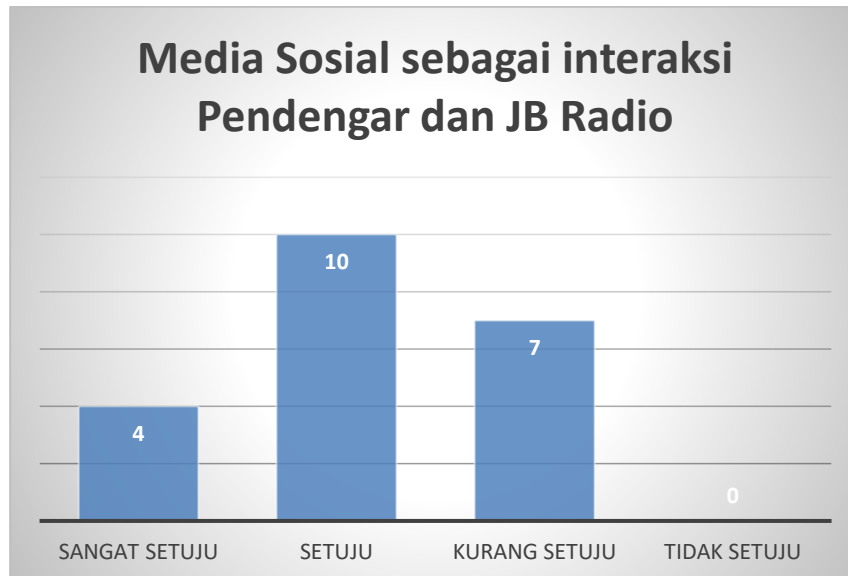
Sementara itu menurut Kasi layanan dan Promosi salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan sosialisasi, hal ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kalau kebijakan saya sudah mnyampaikan usul agar terdapat semacam sosialiasi, tapi terkadang terpangkas di anggaran kan, jadi ya mau gak mau ya harus dipangkas gak jadi sosialisasi. Kalau sudah bicara anggaran kita susah, secara APBD anggaran tahun ini harus diusulkan setahun sebelumnya , padahal kendala itu pasti terjadi dan tidak dapat diprediksi . Memang saya geraknya cukup sulit “(Kasi Layanan dan Promosi, Desember. 2022).

Informan tersebut menuturkan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan JB Radio khususnya program “Sinau Bareng” agar jadi media pembelajaran yang bermanfaat dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi, namun terdapat kendala dari sisi anggaran yang sangat minim sehingga tak jarang kegiatan sosialisasi dihapuskan dalam pengelolaan JB Radio. Hal serupa juga diungkapkan oleh Penyiar JB Radio yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Bingung juga kasian juga program directornya, tapi dengan problem kompleks ini menurutku udah *survive* sih, untuk sosmed juga kenceng” sosmed selalu *update* , program juga selalu terkini. Makanya

sepertinya kasian sekali yang teknis di radio lebih kenceng kerjanya dibandingkan yang PNS atau pemangku kebijakan gitu . Mereka sepertinya juga tidak kompeten juga , kadang kalau diajak bicara suka gak nyambung. (Penyiar JB Radio, Desember 2022)



Gambar 4. 3 Frekuensi Responden yang berinteraksi dengan Media Sosial JB Radio (Sumber: Hasil kuisisioner peneliti Desember 2022)

Temuan ini mengkonfirmasi pernyataan informan di atas, hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat strategi marketing acara tersebut melalui media sosial. Strategi marketing sosial media dapat didefinisikan dengan teknik atau taktik marketing yang menggunakan social media sebagai sarana untuk mempromosikan suatu produk atau suatu jasa, atau produk lainnya secara lebih spesifik.

#### 4.3.2 *Tactics*

Perbedaan antara strategi dan taktik adalah bahwa strategi bersifat jangka panjang oleh karenanya pernyataan untuk menggambarkannya bersifat umum. Sementara itu, taktik bersifat jangka pendek dan oleh karenanya bersifat spesifik. Taktik harus menginduk kepada strategi, dan sering kali berubah dengan adanya perubahan situasi. Strategi yang berubah dapat membawa perubahan terhadap taktik, namun perubahan taktik tidak melulu merubah strategi. Kemudian pada konteks taktik ini, Informan

penyiar JB Radio menjelaskan sebagai berikut:

“Agar dimanfaatkan ya harusnya ada sosialisasi. Masa iya kita yg *eksekusi* tapi kita juga yg ambil peran sosialisasi. Karena ini melibatkan kerjasama antar sekolah, jadi mustinya ya harus ada kebijakan’ yang dilakukan tim ya update sosial media aja seperti *Instagram*, tapi kan tidak maksimal ya kalau gak langsung ada surat mewajibkan dari yang diatas (3 Desember, 2021)

Ungkapan tersebut memuat dua konteks, konteks pertama adalah kritikan kepada pemangku kebijakan, dan selanjutnya mengenai sasaran program tersebut. Mengacu sisi kritikan, dikatakan bahwa pembuat kebijakan hanya sekedar membuat program tanpa adanya sosialisasi atas himbauan. Pada tataran ini, terlihat bahwa penyiar menginginkan bahwa pihak JB Radio seharusnya hanya menjadi *eksekutor* saja, tidak terlibat dalam upaya sosialisasi di sekolah-sekolah. Pada konteks ini, terlihat tidak ada *follow up* terhadap kebijakan himbauan tersebut. Dalam analisis kebijakan, sosialisasi kebijakan merupakan proses yang dilakukan setelah suatu kebijakan dibuat dan dilakukan sebelum kebijakan memasuki tahap implementasi.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Kepala Balai Layanan dan Promosi sebagai berikut:

“Secara teknis sebetulnya sudah jalan, ya kalau kebijakan saya sudah menyampaikan usul agar terdapat semacam sosialisasi, tapi terkadang terpangkas di anggaran kan, jadi ya mau gak mau ya harus dipangkas gak jadi sosialisasi. Karena kalau dengan APBD usulan itu kan harus setahun sebelumnya, sedangkan problem atau kendala itu kan bisa terjadi kapan saja ” (Kepala Balai Layanan dan Promosi, Desember 2022).

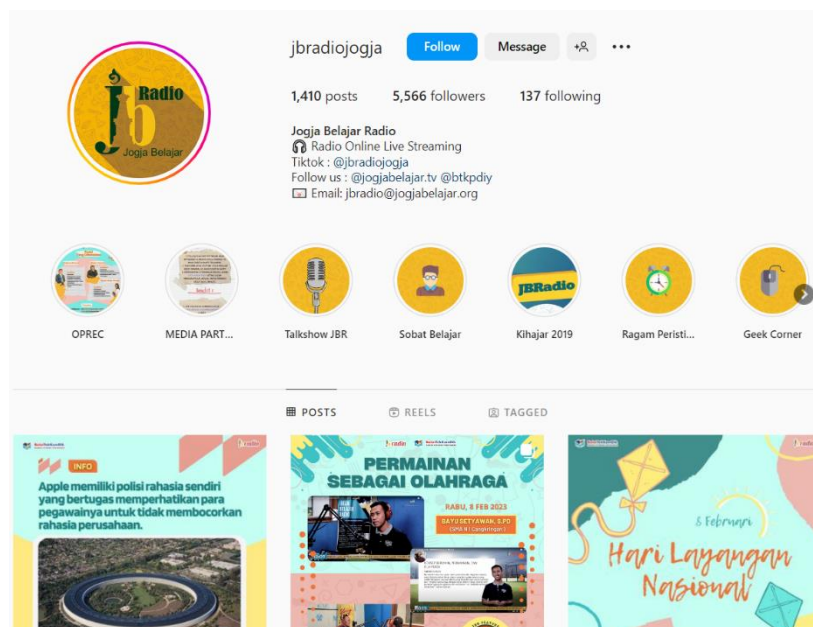
Hal ini juga didukung dengan pernyataan Kepala Balai Tekkomdik yang menjelaskan sebagai berikut.

“Sudah kami himpun semua keluhan kesah SDM radio untuk supaya radio khususnya program sinau bareng ini dikenal, terlepas dari itu kita masih melihat terkadang *server* kita blm memadai, *kontent* juga masih terbatas. serba dilema sebetulnya. Jadi internal kita dari segi teknik juga harus diperhatikan, saya gak mau nantinya menuai kritik yang besar khususnya pada Pemda DIY bahwa Jogja Belajar ini sebagai *Digital Government Services* tapi kok ternyata tidak siap

digunakan oleh masyarakat” (Kepala Balai Layanan Tekkomdik, Desember 2022).

#### 4.3.3 Actions

Jogja Belajar Radio dalam mengeksekusi program secara penuh melibatkan penyiar dalam mengambil semua teknis penyiaran. Penyiar merupakan ujung tombak radio. Penyiarlah yang menjadi eksekutor program siaran sekaligus kru radio terdepan yang berinteraksi dengan pendengar. Bentuk aksi lain yang ditemukan peneliti ialah berupa postingan di media sosial instagram guna mendapat pendengar. Peneliti menemukan contoh postingan promosi program di media sosial sebagai berikut :



Gambar 4. 4 Postingan Feed Instagram JBRadio (Sumber : Instagram @jbradiojogja 2022)

Salah satu aspek penting keberhasilan program radio khususnya “Sinau Bareng JBR” ini adalah interaksi pendengar yang diakses melalui media sosial. Berikut data interaksi pendengar JBRadio dalam media sosial yang disajikan dalam sebuah gambar.

#### 4.3.4 Control

Tahapan terakhir dalam aktivitas audit komunikasi yaitu pengawasan atau *control*, tahap ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memeriksa

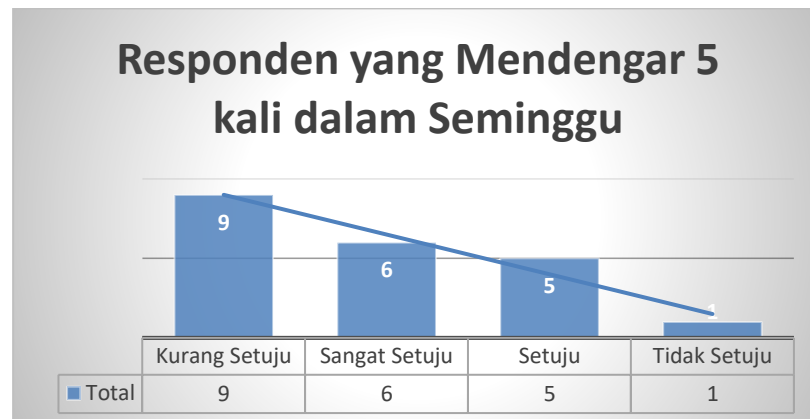
apakah proses yang telah dilakukan berjalan dengan maksimal. JB Radio menempatkan *feedback* atau atensi pendengar sebagai salah satu *indikator* dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program. Selain itu pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh Kepala Bagian Layanan dan Promosi dibantu oleh *Program Director* yang dilakukan berdasarkan log pendengar dan absensi dari semua bagian yang terlibat dalam pengelolaan program. Evaluasi internal yang terdapat di Jogja Belajar Radio dilakukan setiap 6 bulan sekali, namun setiap bulannya tetap diawasi. Pernyataan ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

“Kalau atensi sebetulnya yaitu itu aja, paling *request* lagu aja sih, kalau ulasan pelajaran jarang. ulasan lebih ke program pas *talkshow* aja mereka kasih *feedback*. Kalau suguhan lagu udh bagus sih, anak anak seneng. Oh ya ak juga pingin sebagai penyiar kita ketemu aja sama siswanya sekalian, biar gayung bersambut kan. Selama ini gak pernah dan belum pernah sih, ya gimana ya dinas kan tergantung anggaran” (Penyiar JB Radio, Desember 2022).

**Tabel 4. 1 Pendengar Periode 2017-2022 JB Radio**

No	Tahun	Jumlah Pendengar
1	2017	11542
2	2018	30235
3	2019	31691
4	2020	25538
5	2021	27398
6	2022	36466

Sumber: Arsip dan dokumentasi PT. Jembatan Citra Nusantara, 2022



Gambar 4. 5 Frekuensi Responden yang Mendengar JB Radio 5 Kali dalam Seminggu 2022

Grafik 4.5 tersebut menunjukkan tidak maksimalnya pendengar dalam program “Sinau Bareng JBR”. Responden yang mendengarkan 5 kali dalam seminggu justru tidak banyak. Pengawasan dan evaluasi merupakan suatu langkah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program siaran yang dibuat Jogja Belajar Radio. Apabila pada saat dilakukan pengawasan dan evaluasi ditemukan hambatan-hambatan pada program siaran maka segera dicarikan solusi serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan radio khususnya pada program “Sinau Bareng”. Hal ini seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut.

“Kalau aku sebagai penyiar, menurutku SDM teknisnya kurang, *music director* juga gak ada, kasian *job* nya doble doble kan.” Jadi lebih efektif harus banyak penambahan personal cuma ya yang kompeten saja menurutku. Radio ini kan hal teknis ya, minimal SDM yang ada ya yang paham betul (Penyiar JB Radio, Desember 2022).

Hasil wawancara terhadap penyiar tersebut, disimpulkan sangat diperlukan penambahan SDM khususnya *music director*. Selama ini hanya dikerjakan oleh beberapa tim teknis yang ada sehingga menjadi *doble job* dan tidak efektif. Adanya penambahan SDM tersebut dimaksudkan agar dapat memaksimalkan program yang berjalan di Jogja Belajar Radio.

#### 4.4 Pembahasan

Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya akan peneliti bahas dengan teori yang ada. Pada bagian ini, penulis membahas mengenai efektivitas program tersebut sebagai platform media pembelajaran. Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, yang dapat merangsang pikiran dan kemauan siswa demi terciptanya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Haryoko (2008, dalam Hamid et al, 2020) mengatakan bahwa hal tersebut merupakan alat-alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih memudahkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif (Hamid et al, 2020).

Problem yang ada dalam konteks JBR adalah bagaimana acara Belajar Bareng di JBR Radio Yogyakarta dapat mengomunikasikan materi yang pembelajaran untuk dapat efektif menjadi media pembelajaran melalui radio. Penggunaan radio sebagai media pembelajaran telah dimulai pada dekade ketiga abad 20. Pada masa tersebut 176 institusi pendidikan dan universitas telah mendapatkan lisensi siaran radio. Awal tahun 1920-an dipandang sebagai awal dari penyiaran pendidikan. Dengan sangat cepat, perguruan tinggi dan universitas melampaui penyampaian materi pendidikan dan memasuki siaran sosial acara olahraga, konser, drama, dan kuliah perguruan tinggi. Pada masa selanjutnya justru berkembang lebih pesat di daratan Eropa. Hal ini sebab dalam kenyataanya radio digunakan dari masa sebelumnya sebelum masuk era *education boarcasting* (Buckland & Dye, 1991 dalam Kentnor, 2015).

Kentnor (2015) pola pendidikan semacam ini disebut sebagai pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Premis utama dari pembelajaran jarak jauh adalah bahwa “pendidikan sangat mungkin tanpa tatap muka secara langsung antara murid dan guru”. Klaim dalam pendidikan jarak jauh biasanya terkait dengan aksesibilitas dan alasan

ekonomis. *Aksesibel* sebab pendidikan semacam ini dapat diakses dari mana saja, sekaligus ekonomis sebab dapat tidak membutuhkan infrastruktur seperti gedung dan infrastruktur sekolah. Namun demikian, sebagai gantinya perlu ketersediaan infrastruktur komunikasi, ketersediaan jaringan, layanan penunjang, dan lain sebagainya (Smith, 1998). Menurut Aydemir dan Özkeskin (2015) pembelajaran jarak jauh adalah berprinsip:

- a. Pendidikan jarak jauh melayani peserta didik individu yang tidak dapat atau tidak ingin memanfaatkan pengajaran tatap muka.
- b. Pendidikan jarak jauh mempromosikan kebebasan memilih dan kemandirian siswa.
- c. Masyarakat mendapat manfaat dari pendidikan jarak jauh.
- d. Pendidikan jarak jauh adalah instrumen untuk pembelajaran berulang dan seumur hidup dan untuk akses gratis ke kesempatan belajar dan pemerataan.
- e. Pendidikan jarak jauh dapat menginspirasi pendekatan *metakognitif*.
- f. Pendidikan jarak jauh didasarkan pada pembelajaran mendalam sebagai aktivitas individu
- g. Pendidikan jarak jauh terbuka untuk model pembelajaran *behavioris*, *kognitif*, *konstruktivis*, dan lainnya.

Hubungan pribadi, kesenangan belajar dan empati antara siswa dan orang-orang yang mendukungnya adalah pusat pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh. Pada tataran ini, proses pembelajaran sangat tergantung oleh seberapa lancar komunikasi antara komunikator dan komunikan, yakni guru dan murid melalui jaringan sebagai media komunikasinya. Demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara umum, adalah sebuah proses komunikasi, dan dalam konteks riset ini adalah komunikasi komunikasi jarak jauh. Komunikasi jarak jauh adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung pengertian dari komunikator dan komunikan saling berjauhan (Effendi, 1983).



Menjadi suatu media komunikasi pembelajaran Radio yang disediakan oleh JBR adalah internet *radio streaming*. Internet *radio streaming* merupakan sebuah sistem distribusi data audio (khusus radio) multimedia secara realtime melalui internet (Nurwulan & Papatungan, 2009). Artinya, suatu siaran radio bukan hanya dapat ditangkap melalui pesawat radio, melainkan melalui internet. Perambatan radio melalui internet merupakan suatu solusi sebab keterbatasan gelombang radio. Sehingga dengan begitu jangkauan siaran semakin luas untuk dapat diakses (Puspitasari & Virgono, 2009). Dengan pandangan ini, seharusnya JBR dapat diakses oleh sasaran, yakni para murid dengan jenjang masing-masing sesuai jadwal yang disediakan. Namun, permasalahan utama dalam menjalankan program ini adalah semakin menurunnya audien atau komunikan. Dapat dikatakan meskipun acara tersebut terselenggara namun efektivitanya perlu dipertanyakan.

Pada tataran ini, efektivitas pembelajaran memiliki indikator sebagai berikut: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktivitas belajar, dan (5) hasil belajar (Yusuf, 2017). Pada tahap ini penulis menganalisis seberapa efektif acara JBR menjalankan fungsinya sebagai radio edukasi dilihat dari indikator (1) dan (2). Penulis tidak menggunakan keseluruhan indikator tersebut dikarenakan adanya batasan cakupan dalam pembahasan tesis ini, yakni dengan menitikberatkan hubungan konseptual (bukan korelasional) antara komunikasi dan efektivitas pembelajaran.

#### **4.4.1 Pembelajaran Berbasis Siaran Radio**

Sistem dan pola pembelajaran jarak jauh membutuhkan pengelolaan dan manajemen pendidikan yang khusus dan baik agar tujuan pembelajaran bisa terwujud dengan fokus pada kebutuhan pembelajaran dari pembelajar. Salah satu faktor penting untuk keberhasilan pembelajaran jarak jauh agar bisa berlangsung efektif berasal dari pengajar. Pengajar harus memiliki perhatian, rasa percaya diri, pengalaman, kemampuan menggunakan

peralatan dan media, kreatifitas, serta menjalin interaksi dan komunikasi jarak jauh dengan pembelajar. Perhatian lainnya berkaitan dengan hambatan teknis yang mungkin terjadi, seperti penyediaan komputer, televisi, listrik, dan sebagainya. Hambatan itu harus dapat diatasi. Selain pengajar, faktor lain yang juga penting untuk keberhasilan sistem pembelajaran jarak jauh agar bisa berlangsung efektif adalah faktor pembelajar. Pembelajar dianggap penting karena pada saat terjadi proses pembelajaran, pengajar dan pembelajar tidak berhadapan langsung secara tatap muka. Pembelajar harus mampu belajar mandiri. Untuk itu diperlukan keterlibatan dan kehadiran orang lain, seperti anggota keluarga untuk bisa mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif dengan cara mengingatkan pembelajar untuk selalu belajar mandiri, atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Faktor lainnya dari sisi pembelajar, yaitu aktivitas dan kreativitas serta partisipasi aktif pembelajar untuk berkomunikasi secara interaktif ketika berhubungan dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya. Pembelajar harus aktif dan mandiri dalam pendalaman materi, mengerjakan soal-soal ujian, dan kreatif mencari materi-materi pembelajaran penunjang dari sumber-sumber lain seperti internet atau digital-library (Munir, 2009).

Menurut Davis (1991, dalam Syafaruddin & Nasution, 2005), terdapat empat hal kegiatan pengorganisasian dalam pembelajaran, yakni: (1) memilih taktik yang tepat, (2) memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, (3) memilih besarnya kelas, dan (4) memilih strategi yang tepat untuk mengomunikasikan segala bentuk muatan informasi pembelajaran.

Pada aspek pemilihan taktik yang tepat, JBR telah memilih *radio streaming* sebagai media pembelajaran. Sebagai induk daripada taktik, strategi komunikasi yang tengah dijalankan oleh JBR adalah himbauan bagi sasaran untuk mengikuti siaran sebagai sarana belajar di luar selolah. Pada prinsipnya, pendekatan kebijakan ini memang tidak berjalan tidak efektif.

Meski begitu, Ia bersyukur bahwa informan bersyukur bahwa bagaimanapun ia berharap bahwa acara tersebut memberikan manfaat, dengan cara menjaga eksistensi acara tersebut. Secara taktik pembelajaran, tidak ada upaya pengondisian murid secara daring yang lebih lanjut selain menggunakan kebijakan dan himbauan tersebut. Padahal, pengondisian audiens merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran jarak jauh (Basar, 2021).

Pada aspek pemilihan alat bantu belajar, JBR menggunakan audio-streaming dalam menyampaikan materi. Penggunaan audio sebagai pembelajaran dalam berbagai macam kasus berfungsi sebagai tambahan dalam pembelajaran digital, sebagaimana digunakannya podcast sebagai ruang penyampaian materi (Pratiwi et al, 2021). Terkait dengan apa yang terjadi di JBR, diakui oleh salah satu informan bahwa konten yang dijadikan sebagai media pembelajaran belum memadai dengan sebab ketersediaan server yang belum memadai pula. Dengan mempertimbangkan informasi yang *kontradiktif* pada aspek strategi pada bab sebelumnya, bahwa sebetulnya sarpras yang dimiliki JBR memiliki kualitas yang baik dapat menunjang, berbanding terbalik dengan kualitas konten, penulis melihat bahwa terdapat ketidakmampuan sumber daya manusia untuk memproduksi saluran informasi yang memadai, yakni audio yang dapat baik. Selain itu, kekurangan sumberdaya terdapat juga dari sisi penyiar yang kebanyakan *freelance*, di mana untuk jadwal saja perlu menyesuaikan waktu mereka yang kurang menentu.

Pada aspek besarnya kelas yang ditentukan oleh JBR, penulis mengidentifikasi bahwa penentuan kelas (jikapun boleh kelompok *audiens* disebut suatu kelas), menggunakan ‘populasi’ murid. Apa yang penulis maksud dengan populasi murid adalah bahwa apa yang disampaikan oleh mereka JBR mempertimbangkan pengelompokan populasi menurut beberapa kriteria, termasuk di dalamnya adalah umur, tematik, agama, dan *pop culture*. Hal ini dapat dilihat sebagaimana tabel program inspirative

program & jadwal program siaran JBRadio berikut:

**Tabel 4. 2 Program Inspirative Program JBRadio**

No	Inspirative Programs	Hari	Jenis Musik	Tahun
1.	Child's Playground	Senin	Lagu Anak	Kapanpun
2.	Teman Pahlawan	Selasa	Lagu Wajib Nasional	Kapanpun
3.	Nusantara Zone	Rabu	Lagu Nusantara	Kapanpun
4.	Halo Tekkomdik	Kamis	Indo/Manca	Terbaru
5.	Rohani Islam	Jumat	Religi Islam	Kapanpun
6.	Cinema's Story	Sabtu	Indo/Manca	Terbaru
7.	Rohani Kristen/Katholik	Minggu	Rohani Kristen/Katholik	Kapanpun

Sumber : Website jbradio.jogjabelajar.org 2023

**Tabel 4. 3 Jadwal Program Siaran JBRadio**

No	Nama Program	Waktu	Jenis Musik	Tahun	Jadwal
1.	Gudeg Jogja (Good Morning Mari Mandeg Mampir JBR Aja)	06.00-08.00	Indo/Manca 2015-2017	2015-2017	Setiap Hari
2.	Lanosta Zone (Lagu Nostalgia Zone)	08.00-09.00	Indo/Manca Nostalgia	Nostalgia	Setiap Hari
3.	Brunch Ala JBR	09.00-10.00	Indo/Manca	2005-2015	Setiap Hari
4.	Balai Tekkomdik News	10.00-11.00	Indo Slow	2010-2017	Setiap Hari
5.	Inspirative Programs	11.00-12.00	Tabel Inspirative Programs	Kapanpun	Setiap Hari

6.	Lintas Informasi Ternini	12.00-13.00	Indo/Manca Terbaru	Terbaru	Setiap Hari
7.	Ngudar Kawruh Kabudayan	13.00-14.00	Campursari/Langgam Lama	Kapanpun	Setiap Hari
8.	Godain (Goyang Dangdut Paling In)	14.00-15.00	Campursari/Dangdut Baru	Kapanpun	Setiap Hari
9.	Saranghai (Sharing & Belajar Bareng Say)	15.00-17.00	Manca After Hits	Kapanpun	Senin-Jum'at
10.	Tahu Gak Sih?	15.00-17.00	Manca After Hits	Kapanpun	Sabtu-Minggu
11.	Sunset Mood	17.00-18.00	Indo Lama	2010-2017	Setiap Hari
12.	Persada Zone	18.00-19.00	Indo Terbaru	Terbaru	Setiap Hari
13.	Sinau Berhadiah JBR	19.00-21.00	Indo/Manca Terbaru	Terbaru	Senin-Jum'at
14.	Satnite Fever	19.00-21.00	Indo/Manca Terbaru	Terbaru	Sabtu
15.	Sunday Geek	19.00-21.00	Genre EDM (Electronic Dance Music)	Terbaru	Minggu
16.	Intim	21.00-23.00	Manca	2010-2018	Setiap Hari
17.	Insom Clubs	23.00-00.00	Musik Slow	Kapanpun	Setiap Hari

Sumber : Website [jbradio.jogjabelajar.org](http://jbradio.jogjabelajar.org) 2023

Terlihat bahwa tidak ada klasifikasi yang teratur dalam program tersebut, dalam arti sasaran komunikasi yang dituju. Pengelompokan komunikasi sangat penting dalam sebuah komunikasi pembelajaran, sebab dapat menjadi sarana atau bahan pertimbangan dalam perumusan bahan pembelajaran. penulis menyarankan bahwa untuk kedepannya dibuat jenjang per jenjang komunikasi untuk melakukan penjadwalan. Hal ini dapat disiasati dengan menyediakan waktu-waktu tertentu yang dikhususkan untuk membahas suatu materi jenjang sekolah tertentu.

Adapun dalam aspek strategi komunikasi, terlihat dari ungkapan manajer perogram Jogja Belajar Bareng bahwa ada kesan acara yang monoton. Strategi dalam komunikasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan secara fleksibel sebab dapat mempengaruhi bagaimana suasana pembelajaran dapat terjaga (Nofrion, 2018). Pada konteks ini, dapat dilihat bahwa dalam wawancara dengan informan penyiar. Jika ditelusuri, tidak berjalannya komunikasi dengan baik disebabkan karena naskah yang digunakan siaran adalah dari akademisi, di mana menurut informan cukup kaku untuk dapat disampaikan jika dibandingkan dengan culture penyiar radio yang santai dan bersahabat, yang cenderung tidak membosankan audiens. Dalam tataran ini, keberadaan materi yang dibuat oleh akademisi cocok disampaikan dalam proses pembelajaran, namun kurang cocok jika penyampaiannya adalah dengan siaran radio dengan kultur komunikasi yang berbeda.

Demikian dengan empat indikator di atas, dapat dikatakan bahwa inisiasi adanya program Sinau Bareng di JBR Radio sangat baik untuk dilaksanakan, yakni dengan tujuan untuk menyediakan materi pembelajaran melalui *web-radio streaming*. Pada implementasi program tersebut, ternyata mengalami beberapa kekurangan dan kendala. Meskipun program tersebut berjalan, namun permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya sumberdaya dalam pemilihan taktik dan juga produksi konten sebagai sarana audio-streaming, terlebih tidakadanya kesesuaian antara konten dan kultur

penyiaran radio. Selain itu, ada juga kekurangan dalam pengelompokan audiens yang tidak terstruktur dengan baik, sehingga menyebabkan materi yang disampaikan sesuai jadwal banyak yang tidak sampai kepada audiens. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program tersebut tidak atau belum efektif dalam berfungsi sebagai media pembelajaran.

#### **4.4.2 Analisis SOSTAC Berdasarkan Temuan**

##### **4.4.2.1 *Situation Analysis***

Analisis situasi merupakan tahap awal dalam melakukan audit komunikasi ditinjau berdasarkan metode *Sostac*. Dimana dalam tahapan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kondisi saat ini dan masa depan agar tujuan dapat terealisasi (Rifai et al., 2021). Analisis ini dilakukan dengan melakukan wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai faktual dalam lingkup pengelolaan Jogja Belajar Radio (JB Radio) “Sinau Bareng”. Hal tersebut juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Naurisma & Naryoso (2020) yakni berupa analisis terhadap kebutuhan masyarakat, strategi yang digunakan, serta tindakan yang sesuai dengan riset lapangan yang ada. Hal tersebut merupakan bagian dari perencanaan.

Pada prinsipnya, JB Radio merupakan radio berkonsep edutainment mengusung topik dan informasi seputar dunia pendidikan yang memberikan pendidikan bagi masyarakat pendengar dengan sajian yang variatif dan tetap menghibur walaupun konten program tersebut berada di seputar dunia pendidikan. Salah satu program JB Radio yaitu “Sinau Bareng”. Menurut Harley (2004: 30) terdapat beberapa jenis program berdasarkan konten dan tujuannya, salah satunya dalam bentuk program Pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. JBradio dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pelajar di DIY melalui berbagai programnya salah satunya adalah program “Sinau Bareng JBR”

#### 4.4.2.2 Objective

Aspek selanjutnya adalah objective atau tujuan. Tujuan dalam konteks ini adalah untuk menentukan tujuan dari apa yang ingin dicapai oleh lembaga (Rifai et al., 2021). Dalam konteks ini lembaga yang dimaksud ada JB Radio dalam dalam membuat suatu program “Sinau Bareng”. Adapun Visi dari JB Radio secara umum “menjadi pusat sumber belajar pendidikan formal dan non-formal jenjang pendidikan dasar dan menengah berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkemuka di Indonesia Tahun 2025”. Pada konteks organisasi, suatu visi harus diimbangi dengan pernyataan misi. Menurut Akdon (2007, dalam Calam dan Qurniati, 2016) Misi adalah suatu pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa. Adapun misi yang ditekankan oleh JB Radio adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun bahan usulan kebijakan teknis di bidang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan pendidikan
- b. Memberantas buta komputer bagi pendidikan dan tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Mengembangkan dan memproduksi materi/bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pendidikan formal dan non-formal.
- d. Mempromosikan dan memberikan layanan teknis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- e. Melakukan pelayanan dan konsultasi dalam penggunaan Teknologi Komunikasi Pendidikan bagi sekolah dan luar sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyelenggaraan program JB Radio di Balai Tekkomdik Disdikpora DIY dilatar belakangi dalam upaya untuk memberikan wadah dalam menyiarkan produk-produk media pembelajaran yang bersifat *auditif* yang diproduksi Balai Tekkomdik



menggunakan sistem layanan online yaitu *radio streaming*. Hal ini merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan Balai Tekkomdik kepada masyarakat, khususnya guru dan para pelaku pendidikan lainnya dalam melaksanakan pengembangan dan memproduksi media pembelajaran berbasis TIK untuk meningkatkan dan pemerataan mutu pendidikan. Mencermati tujuan program tersebut yang dirancang untuk mendistribusikan konten-konten pembelajaran baik pembelajaran formal maupun pengetahuan ringan yang diproduksi Balai Tekkomdik kepada masyarakat melalui layanan *radio streaming*.

#### **4.4.2.3 Strategy**

Menurut Chiffey dan Smith (2017) ada banyak kebingungan tentang perbedaan antara strategi dan taktik. Strategi berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana kita sampai di sana?” Strategi merangkum bagaimana mencapai tujuan dan memandu semua keputusan taktis terperinci selanjutnya. Strategi juga harus mengeksploitasi keunggulan *kompetitif* yang khas. Secara lebih ringkas Rifai dkk (2021) menafsirkan ungkapan di atas dengan langkah untuk mencapai tujuan yang ingin diperoleh (Rifai et al., 2021).

Dari hasil temuan didapatkan bahwa strategi yang dijalankan pada mulanya adalah dengan mewajibkan melalui kebijakan. Namun, karena masih adanya kendala dalam konten dan *serve*, maka rencana kewajiban tersebut diurungkan. Pada tataran ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam mensukseskan program tersebut adalah dengan pendekatan kebijakan. Kebijakan secara interen memang dapat bersifat memaksa untuk melakukan sesuatu atau menanamkan nilai-nilai tertentu (Taufiqurakhman, 2014). Kebijakan dalam bentuk himbauan adalah suatu peraturan yang dibentuk namun tidak memiliki suatu sistem sanksi yang jelas (Rissy, 2020). Pada tataran ini jelas bahwa pendekatan dalam upaya mensukseskan acara tersebut tidak berbeda jauh dengan yang biasa dilakukan oleh lembaga pemerintahan struktural, yakni dengan kebijakan. Kebijakan juga merupakan bagian dari *positioning* lembaga yang turut

berperan besar pada perkembangan brand. Hal tersebut senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Aminuddin dkk (2021) yakni lembaga memberi karakteristik yang khas pada brandnya. Jika langkah *positioning* yang diambil lembaga tersebut ialah dengan menciptakan strategi *digital branding*, tetapi *positioning* yang dilakukan lembaga pada penelitian ini ialah dengan menerbitkan kebijakan dan pendekatan.

Informasi tersebut sekali lagi mengungkapkan bahwa kondisi saat itu kualitas konten dan server belum memadai. Kualitas konten radio, menurut Fadillah dkk (2017), memiliki ketergantungan cukup besar dengan Sumber Daya Manusia, dan sarana-prasarananya. Adapun urgensi *server* dalam siaran radio biasanya digunakan dalam suatu program yang disiarkan melalui web radio. Web radio atau radio online adalah pengembangan dari radio konvensional dengan penyiaran secara online (Basyah dkk, 2015).

Pada realitasnya di lapangan, JB Radio menyediakan siaran melalui web radio. Informan tidak menerangkan secara detail terkait rincian dari tidak memadainya konten dan *server* tersebut. Namun jika dilihat dari data sebelumnya dalam konteks situasi, jawaban informan di atas cenderung bersifat *kontradiktif*, khususnya dalam konteks ketersediaan sarana-prasarana yang dapat menunjang kualitas penyiaran.

Dari hasil temuan lain juga didapatkan strategi yang dilakukan JBRadio yakni dengan sosialisasi. Sosialisasi ditujukan agar media pembelajaran berupa radio dapat bermanfaat. Tetapi di sisi lain, terdapat kendala yang ditemukan ketika melakukan sosialisasi, kendala tersebut berupa keterbatasan anggaran. Terlepas dari kendala yang terjadi, program Sinau Bareng tetap masih bertahan untuk siaran. Hasil temuan di atas mengisyaratkan bahwa sosok yang paling berat menanggung tanggung jawab adalah direktur program. Strategi untuk memperkenalkan acara tersebut adalah melakukan dengan menggunakan media sosial.

Dalam observasi penulis terhadap akun Instagram JB Radio (@jbradiojogja), ditemukan bahwa promosi acara di dalamnya cukup *intens*. Hal ini didukung hasil pernyataan responden pada diagram sebagai berikut. Temuan ini mengkonfirmasi pernyataan informan di atas, hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat strategi marketing acara tersebut melalui media sosial. Strategi marketing sosial media dapat didefinisikan dengan teknik atau taktik marketing yang menggunakan social media sebagai sarana untuk mempromosikan suatu produk atau suatu jasa, atau produk lainnya secara lebih spesifik. Social media marketing lebih kepada pembangunan dan pemanfaatan area media sosial sebagai sarana atau tempat untuk membangun target pasar dari bisnis online (Untari dkk, 2018).

Demikian, berdasarkan dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat dua strategi agar siaran tersebut dapat sampai kepada, yakni kebijakan dari Tekkomdim DIY dan promosi melalui media sosial JB Radio. Adapun strategi melalui kebijakan masih dipertimbangkan mengingat adanya kendala berupa kualitas layanan dan konten, sementara melalui media sosial setidaknya dapat membantu program Sinau Bareng untuk bertahan.

#### **4.4.2.4 Tactics**

Aspek taktik dijelaskan oleh Chiffey dan Smith (2017) adalah detail daripada strategi. Taktik dalam (Rifai et al., 2021) didefinisikan dengan tahap atau langkah yang digunakan untuk pengembangan strategi yang telah dibuat. Perbedaan antara strategi dan taktik adalah bahwa strategi bersifat jangka panjang oleh karenanya pernyataan untuk menggambarannya bersifat umum. Sementara itu, taktik bersifat jangka pendek dan oleh karenanya bersifat spesifik. Taktik harus menginduk kepada strategi, dan sering kali berubah dengan adanya perubahan situasi. Strategi yang berubah membawa perubahan terhadap taktik, namun perubahan taktik tidak melulu merubah strategi (Chiffey dan Smith, 2017).

Dari hasil temuan didapatkan ungkapan penyiar tentang promosi dengan media sosial ini memuat dua konteks, konteks pertama adalah kritikan kepada pemangku kebijakan, dan selanjutnya mengenai sasaran program tersebut. Dalam sisi kritikan, dikatakan bahwa pembuat kebijakan hanya sekedar membuat program tanpa adanya sosialisasi atas himbauan. Pada tataran ini, terlihat bahwa penyiar menginginkan bahwa pihak JB Radio seharusnya hanya menjadi *eksekutor* saja, tidak terlibat dalam upaya sosialisasi di sekolah-sekolah. Pada konteks ini, terlihat tidak ada *follow up* terhadap kebijakan himbauan tersebut. Dalam analisis kebijakan, sosialisasi kebijakan merupakan proses yang dilakukan setelah suatu kebijakan dibuat dan dilakukan sebelum kebijakan memasuki tahap implementasi. Sosialisasi kebijakan adalah "upaya penyebarluasan isi atau substansi suatu kebijakan yang telah dibuat dengan maksud untuk memunculkan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai pihak yang terkait, termasuk didalamnya kelompok sasaran (*target group*) agar mau dan mampu menjalankan perannya dalam menyukseskan tujuan sebagaimana tercantum dalam kebijakan tersebut (Herdiana, 2018).

Dari hasil temuan yang didapatkan terdapat dua taktik yang dilakukan untuk mendistribusikan informasi pada program "Sinau Bareng", pertama sosialisasi melalui kebijakan dengan membuat himbauan kepada seluruh sekolah yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Kedua, dengan memanfaatkan sosial media sebagai official akun sebagai media informasi dan komunikasi JB Radio dengan target audiensnya. Pemanfaatan media sosial sebagai bahan promosi JBRadio juga senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Amiruddin dkk (2021) yakni UNIFA menggunakan platform media sosial sebagai pelaksanaan *brand image* lembaga mereka. Mereka memilih lima *platform* yang sama dengan JBRadio dengan dasar bahwa kelima *platform* tersebut seperti *Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, dan Tiktok* adalah *platform* media sosial yang populer sejak tahun 2019.

Disisi lain, anggaran menjadi masalah dalam aktivitas ini. Hal ini disebabkan keputusan terhadap anggaran diputuskan oleh pemerintah daerah sehingga para Pengelola JB Radio harus dapat beradaptasi dengan berbagai keterbatasan-keterbatasan yang terjadi. Namun, dilihat dari sarana dan prasarana akan mampu memberikan dukungan dalam pelaksanaan program tersebut. Sehingga sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki JBRadio terbilang cukup baik dan sudah lengkap. JBRadio memiliki studio siaran ber-AC yang dilengkapi peralatan siaran seperti *audio mixer*, *microphone*, perangkat komputer, *headphone*, jaringan internet, *software radiostreaming*, *recorder*, dll. JBRadio juga memiliki ruang rekaman yang dilengkapi fasilitas rekaman untuk menunjang pembuatan produk audio yang nantinya dapat disiarkan pada program siaran JBRadio.

#### **4.4.3 Actions**

Actions merupakan implementasi dari taktik dan strategi yang telah disusun (Rifai dkk, 2021). Tim pengelola JB Radio telah melakukan berbagai persiapan, baik dari sisi administrasi maupun praktis semua yang berkenaan dengan penyiaran. Aspek administrasi dapat dilihat dari penyusunan anggaran terhadap rangkaian program, pengadaan property atau alat yang dibutuhkan dan penentuan talent atau narasumber. Sementara aspek praktis yaitu menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan seperti konsep kreatif, produksi, manajemen pertunjukan, *audio* dan sebagainya. Selain itu, pada tataran praktis juga dilakukan pemanggilan narasumber yang memperhatikan kemampuan narasumber dengan kesesuaian materi acara.

Aktivitas pada tataran praktis dalam program “sinau bareng” dikemas dengan berbagai kegiatan seperti *talkshow*, pemutaran musik, kuis, dan tanya jawab. Kegiatan produksi program siaran Jogja Belajar Radio melibatkan Kepala Bagian Promosi dan Layanan, *Programme Director*, *Music Director*, Penulis Naskah, Penyiar, dan Teknisi. Semua program yang

ada di JBRadio diproduksi oleh Balai Tekkomdik sendiri, baik program yang bersifat live maupun rekaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Tommy (2006: 15) bahwa program radio terdiri dari sumber jaringan antar stasiun, rekaman atau menyewa dari rumah produksi, produksi sendiri, dan pertukaran program dengan pihak lain yang menjadi kongsinya.

Proses produksi untuk program live dan rekaman secara keseluruhan sama. *Script* untuk program yang diproduksi dibuat oleh penulis naskah. Sedangkan untuk program yang sifatnya *talkshow*, Program Director menentukan narasumber yang sesuai dengan tema yang diangkat. Setelah melalui tahap tersebut barulah ditentukan program yang ditayangkan secara *live* ataupun rekaman. Pelaksanaan siaran program acara Jogja Belajar Radio mengacu pada jadwal yang berlaku baik jenis program yang disiarkan maupun penyiar yang bertugas.

Program siaran yang bersifat live, penyiar menyiarkan program secara langsung tanpa melalui pengeditan dan penggabungan materi secara mekanis sesuai dengan *script* yang dibuat oleh penulis naskah. Program siaran live juga dapat berupa *talkshow* dengan narasumber. Narasumber yang diundang menyiapkan materi sesuai dengan tema yang diangkat. Program siaran yang bersifat rekaman, penyiar membawakan program sesuai *script* yang telah dibuat sebelumnya atau berupa *talkshow* dengan narasumber yang dilakukan dengan rekaman terlebih dulu dan tidak langsung disiarkan saat itu. *Script* dapat dibuat oleh penulis naskah ataupun narasumber yang diundang apabila acara bersifat *talkshow*.

Jogja Belajar Radio dalam siarannya secara penuh melibatkan penyiar dalam mengambil semua teknis penyiaran. Penyiar merupakan ujung tombak radio. Penyiarlah yang menjadi eksekutor program siaran sekaligus kru radio terdepan yang berinteraksi dengan pendengar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masduki (2004: 51) siaran sendiri yaitu penyiar bekerja sendirian baik bertutur, mengelola informasi, maupun mengoperasikan peralatan.

Penyiar Jogja Belajar Radio harus mampu untuk mampu untuk membawakan semua program acara yang diproduksi Jogja Belajar Radio dan mampu menggunakan alat-alat siaran. Akan tetapi untuk program bertema kebudayaan dan keagamaan diperlukan penyiar dengan kriteria khusus. Penyiar untuk program kebudayaan diutamakan penyiar yang mampu berbahasa Jawa, hal ini karena penyampaian program tersebut menggunakan bahasa jawa. Sedangkan untuk program keagamaan memerlukan penyiar yang berbeda-beda disesuaikan dengan latar belakang penyiar, seperti untuk siaran program keagamaan islam disiarkan oleh penyiar yang beragama Islam dan siaran program keagamaan nasrani disiarkan oleh penyiar yang beragama nasrani. Selain itu, jadwal siaran bagi penyiar yang sudah ditetapkan bersifat *fleksibel* mengikuti kesedian penyiar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gultom (2015) bahwa latar belakang audiens yang beragam yang berpotensi pada banyaknya permintaan keragaman siaran dengan cakupan luas. Hal tersebut dieksekusi JBRadio dengan melakukan siaran berbahasa Jawa dan membahas konten agama berdasarkan agama yang dianut masyarakat.

#### **4.4.3.1 Control**

Tahapan terakhir dalam aktivitas audit komunikasi yaitu pengawasan atau *control*, dimana pada tahapan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dan memeriksa apakah proses yang telah dilakukan berjalan dengan maksimal (Rifai dkk., 2021). JB Radio menempatkan *feedback* atau atensi pendengar sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program. Selain itu Pengawasan dan evaluasi dilakukan oleh Kepala Bagian Layanan dan Promosi dibantu oleh *Program Director* yang dilakukan berdasarkan log pendengar dan absesnsi dari semua bagian yang terlibat dalam pengelolaan program.

Pengawasan dan evaluasi merupakan suatu langkah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program siaran yang dibuat Jogja Belajar Radio. Apabila pada saat dilakukan pengawasan dan evaluasi

ditemukan hambatan-hambatan pada program siaran maka segera dicarikan solusi serta strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pengelolaan radio khususnya pada program “Sinau Bareng”. Pengawasan atau evaluasi juga dilakukan oleh Aminuddin (2021) yang merupakan penelitian dahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini. Evaluasi yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah yakni dengan melakukan evaluasi secara berkala pada tiap konten yang dipublikasi pada platform media sosialnya. Sedangkan pada penelitian ini, evaluasi yang dilakukan oleh JBRadio ialah dengan menempatkan *feedback*.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh penyiar yaitu minimnya kru atau jumlah anggota yang mengelola JB Radio. Sehingga banyak peran atau bidang yang harus dilakukan secara ganda. Hal ini tentu berdampak pada ketidakefektifan dalam mengerjakan tugas masing-masing individu sehingga hasil yang diharapkan masih belum optimal.

#### **4.4.4 Audit Komunikasi Program “Sinau Bareng JBR” Sebagai Media Pembelajaran Siswa**

Audit komunikasi merupakan kajian mendalam dan menyeluruh tentang pelaksanaan sistem komunikasi keorganisasian dan memiliki tujuan meningkatkan efektivitas organisasi (Trisnawati et al, 2019). Audit memperlihatkan proses komunikasi mampu diperiksa, dievaluasi dan diukur secara cermat dan sistematis seperti halnya keuangan.

Kegiatan komunikasi merupakan bagian dari sistem atau program komunikasi. Hal ini yang menjadikan komunikasi dapat diukur demi perbaikan kualitas dan kinerja organisasi. Temuan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Hasil audit komunikasi berguna untuk memperbarui sistem komunikasi sesuai kebutuhan dan kondisi internal maupun eksternal organisasi, sebagaimana temuan Juditha (2014) dan Lestari, Astari, dan Asyrafi (2019) tentang audit penyiaran, bedanya audit ini tentang siaran program Sinau Bareng di Jogja Belajar Radio.



Inilah kebaruan penelitian ini bahwa program Sinau Bareng Jogja Belajar Radio selama ini belum dilakukan audit secara terbuka. Menurut Nofrion, komunikasi dalam konteks pembelajaran memiliki peran penting dalam transfer pengetahuan dari komunikator dan komunikan. Salah satu dari urgensi tersebut adalah komunikasi pendidikan dapat menjadi alat analisis untuk mengetahui masalah dalam proses pembelajaran. Begitupun dikatakan bahwa penggunaan komunikasi yang baik membawa efektivitas yang ditandai dengan adanya kejelasan, perkataan langsung, aktif mendengar, di mana tujuan akhirnya adalah untuk membuat fungsi penyampaian informasi dalam pendidikan yang semakin mudah dicapai (Nofrion, 2018).

Terdapat enam komponen dalam audit komunikasi pendidikan. Adapun rinciannya adalah (1) pendidik sebagai komunikator, (2) peserta didik sebagai komunikan, (3) pesan, (4) media, (5) efek, (6) umpan balik (Nofrion, 2018). Adapun keenam poin ini digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah seberapa efektif komunikasi pendidikan yang terjadi dalam pembelajaran di program jogja belajar bareng dalam fungsi sebagai platform media pembelajaran.

#### **4.4.4.1 Pendidik/Komunikator**

Dari hasil diagnosa program *JogjaBelajarRadio*, komunikator dalam siaran Sinau Bareng Jogja Belajar Radio berperan menjadi pendidik atau pengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan konten siaran yang berisi materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut disampaikan oleh penyiar yang dalam hal ini sebagai komunikator dan pendidik. Materi yang disampaikan penyiar disusun scripwriter yang merupakan tenaga lepas dari Balai Tekkomdik DIY.

Proses penyampaian materi pembelajaran, komunikator menyampaikan materi sesuai dengan naskah atau *script* yang telah dibuat. Selain itu, dalam menyampaikan materi, komunikator juga menggunakan

kalimat yang interaktif seperti menyapa, menanyakan kabar. Adapun bahasa yang dituturkan juga tidak terlalu formal dan sesuai dengan bahasa komunikasi. Artinya jika materi yang disampaikan ialah materi yang ditujukan untuk peserta didik kelas XI maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dituturkan oleh peserta didik kelas XI. Selain bahasa, gaya bicara juga mengikuti perkembangan peserta didik kelas XI. Kendala yang dihadapi adalah terkadang penyiar tidak mempelajari dulu materi tersebut, jadi terkesan tidak menguasai materinya. Secara *manner* sudah baik namun secara *matter* penyiar ini kurang siap sehingga program ini tidak goal.

Komunikator setidaknya melakukan minimal dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Menurut Muhammad (2014), komunikasi *intrapersonal* adalah komunikasi dalam diri sendiri dan hanya seorang yang terlibat. Komunikasi *intrapersonal* memengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Adapun komunikasi *interpersonal* adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Komunikasi *interpersonal* membentuk hubungan dengan orang lain. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin banyak hubungan yang terbentuk. Sebagai pengirim pesan, efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya (Nofrion, 2018).

Diagnosa lain yang ditemukan dalam program JBRadio ini yakni tidak adanya briefing antara penyiar dan *scriptwriter*. Hal tersebut terjadi karena kurangnya inisiatif dari penyiar sendiri. Hal tersebut berdampak pada memperbesar peluang terjadinya kesalahan materi ataupun kesalahan cara menyampaikan materi pada Program Jogja Belajar Radio. Kondisi tersebut juga diperparah oleh Balai Tekkomdik DIY selaku pemangku kebijakan program Jogja BelajarRadio yang tidak melakukan verifikasi materi yang disiarkan oleh penyiar dengan mempertemukan antara penyiar dengan

*scriptwriternya* guna membedah materi yang hendak disiarkan.

Kemudian secara kedisiplinan, penyiar juga memiliki masalah terkait kedisiplinan seperti disiplin waktu penyiaran. Hal tersebut terjadi karena penyiar berstatus sebagai tenaga freelance dan tidak terikat dengan JBRadio yang dikelola Balai Tekkomdik. Sebab penyiar berstatus *freelance* yang bekerja di stasiun radio lain. Hal tersebut berpotensi membuat karyawan lain seperti program director memiliki peran ganda, hal tersebut menjadi kekurangan dari JBRadio.

Penyebab dari itu semua yakni karena JBRadio adalah radio yang berada di bawah naungan pemerintah. Jadi, apapun yang berkaitan dengan ketenagakerjaan harus melalui dinas pendidikan. JBRadio juga tidak bisa merekrut anggota baru tanpa adanya persetujuan dari pemerintah ataupun pimpinan Balai Tekkomdik terkait tenaga kerja meskipun JBRadio memiliki kekurangan di posisi tersebut.

Sementara itu, dalam memilih penyiar dalam program-program khusus seperti kebudayaan dan keagamaan, JBRadio memiliki kriteria dalam menentukan penyiar. Semisal, program Ngudar Kawruh Kabudayaan maka yang diprioritaskan menjadi penyiar adalah orang yang fasih berbahasa Jawa serta paham budaya Jawa. Adapun dalam program keagamaan disesuaikan dengan latar belakang penyiar.

Pendidik dalam konteks program Belajar Belajar di JBR, yang berperan sebagai guru adalah komunikator yang ada di studio. Dalam beberapa kali penulis melakukan observasi dengan mendengarkan acara di JBR Radio, sejauh ini yang berperan menjadi pengajar adalah penyiar dan guest star. Mereka menyampaikan apa materi melewati radio tersebut dengan sebisa mungkin sesuai dengan kultur komunikasi yang ada komunikasi radio, dengan gaya bersahabat, asyik, dan kadang diselingi dengan lagu-lagu tertentu.

Efek baik dengan pembawaan semacam itu memiliki keuntungan tidak dapat membuat proses pembelajaran menjadi membosankan. Namun, meski dapat disebut luwes dalam arti pembelajaran, namun dapat dirasa kaku dalam kultur penyiaran karena kurang menguasai materi yang disiarkan. Hal lain adalah penyiar juga terlihat tidak memiliki kapasitas pengetahuan strategi pembelajaran jarak jauh. Padahal dalam proses belajar mengajar, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan demi terciptanya proses belajar mengajar yang produktif.

Dari hasil diagnosa yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan penyiar, penyiar seringkali mendapati kebingungan di tengah siaran yang disebabkan *script* yang disusun *scriptwriter* bersifat monoton. Kemonotonan tersebut berdampak pada esensi radio yang seharusnya menciptakan *theather of mind* atau ruang imajinasi visual bagi para pendengarnya, justru ruang imajinasi tersebut tidak tercipta karena siaran yang bersifat monoton tadi (Anugrah et al, 2023).

Selain itu, dalam melakukan siaran penyiar melakukan siaran secara individu sehingga siaran cenderung tidak interaktif. Hal tersebut berdampak pada pendengaran atau komunikasi yang memiliki kecenderungan tidak paham terhadap siaran. Ketidapahaman yang tercipta pada pendengar juga menjadi kerugian. Radio yang memiliki keuntungan karena memiliki peluang memperbesar komunikasi personal, justru komunikasi personal di sini juga tidak tercipta karena siaran berlangsung individu dan tidak interaktif (Anugrah et al, 2023).

Kemonotonan tadi juga disebabkan dari latar belakang penyiar yang bukan berasal dari pendidik atau orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Hal tersebut berdampak pada penyiar yang belum bisa mengemas penyajian materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Bahkan, karena latar belakang penyiar yang bukan dari bidang pendidikan dapat memperbesar kemungkinan kesalahan dalam memahami materi yang akan disampaikan dan berdampak pada kesalahan

penyampaian materi. Padahal sebagai seorang penyiar haruslah mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang sesuai dengan materi siaran yang hendak dibawakan. Penyiar juga harus mengimbangi pengelolaan kata-kata dengan pengetahuannya. Seorang penyiar juga tidak harus menguasai, namun setidaknya paham akan materi yang disampaikan sehingga penyiar juga dapat dikatakan profesional dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam materi yang disampaikan ataupun cara penyampaian materi tersebut (Kasim et al, 2020).

#### **4.4.4.2 Peserta Didik/Komunikator**

Dari hasil audit komunikasi, komunikator masih kurang dapat memahami pesan yang disampaikan penyiar ketika responden sedang mendengarkan program “Sinau Bareng JBR”. Hal tersebut dibuktikan dari angket yang disebarkan peneliti bahwa 7 dari 22 responden mengatakan sangat tidak setuju ketika ditanya mengenai paham terhadap pesan yang disampaikan, 10 dari 22 mengatakan tidak setuju, 1 orang mengatakan setuju, dan 3 orang mengatakan setuju kalau ia paham tentang pesan yang disampaikan.

Hal tersebut berimbas pada tidak terpenuhinya tujuan dari adanya program JogjaBelajarRadio sebagai radio pendidikan yakni media radio difungsikan sebagai media penyampaian pesan pendidikan (Putriyani, 2017) sehingga komunikator sebagai pendengar berpotensi meninggalkan media JBRadio dan berpindah pada media lain yang mudah dipahami dan sesuai dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki komunikator atau peserta didik.

Gaya belajar peserta didik umumnya terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu gaya belajar visual yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Berikutnya gaya belajar auditory yang mengandalkan pendengaran guna bisa memahami sekaligus mengingatnya. Terakhir yakni gaya belajar kinestetik yang mengharuskan individu menyentuh sesuatu yang mampu memberinya informasi tertentu agar dapat mengingatnya (Wibowo, 2016). Jika peserta didik yang menjawab tidak paham akan materi yang disampaikan penyiar merepresentasikan peserta didik yang memiliki gaya *auditory*, maka besar kemungkinannya peserta didik yang memiliki gaya belajar lainnya lebih tidak

paham terhadap materi yang disampaikan penyiar. Hal tersebut dapat menjadi alasan peserta didik meninggalkan program Jogja BelajarRadio.

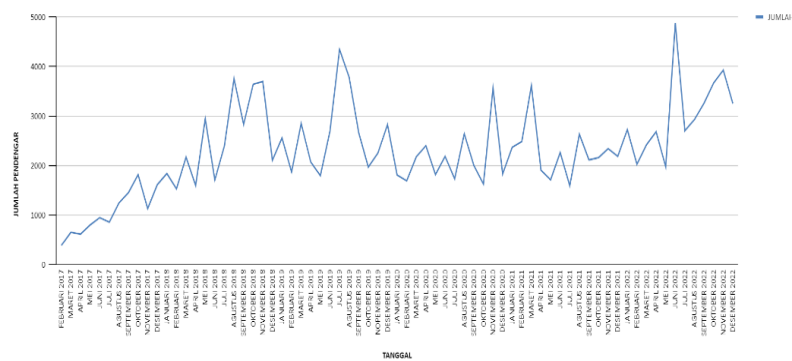
Untuk mengatasi hal tersebut program siaran seyogyanya diawali dengan analisis kebutuhan melalui *focus group discussion* (FGD) bersama guru dan siswa. Dari FGD tersebut diperoleh masalah pembelajaran yang terjadi. Kemudian dapat dirumuskan konten apa yang dibutuhkan, tujuan program, perencanaan program serta strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program tersebut internal JB Radio sebagai pengelola tidak hanya merencanakan program acara, melainkan juga merancang jadwal siaran untuk penyiarnya

Sehubungan dengan komponen komunikasi, maka peserta didik tidak selalu ditempatkan sebagai penerima pesan semata. Dalam model-model komunikasi terkini dijelaskan bahwa pengirim pesan bisa siapa saja dan pola pengiriman dan penerimaan pesan adalah interaktif dan transaksional. Sehingga peserta didik dalam konteks pembelajaran sebagai proses komunikasi memiliki peran-peran seperti sebagai pengirim pesan dan penerima pesan sekaligus sebagai sumber belajar. Dalam interaksi dengan peserta didik lain, jenis hubungan yang terbentuk bisa saja diadik, berdua, dialog, berpasangan, atau “triadik/tryad/bertiga” baik dalam konteks berkelompok maupun klasikal. Sama halnya dengan pendidik di atas, ketika peserta didik berperan sebagai pengirim pesan, maka efektivitas penyampaian pesan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya (Nofrion, 2018).

Sebagaimana diulas sebelumnya bahwa peserta didik yang menjadi komunikan dalam proses belajar mengajar di JBR tidaklah terklasifikasi dan kurang terjadwal dengan baik, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya. Sebagaimana diulas sebelumnya, bahwa komunikasi yang ada dalam pendidikan idealnya adalah komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Belajar melalui perangkat radio pada dasarnya merubah secara signifikan pola komunikasi, yakni menjadi komunikasi massa. Perubahan ini, dengan segala perbedaan karakternya, menyebabkan penyampaian materi tidak efektif.

Dari hasil audit komunikasi, jumlah komunikan JBRadio mengalami

fluktuasi pada tiap bulannya dalam kurun waktu 2017-2022 sebagaimana gambar berikut.



Grafik 4. 1 Pendengar Jogja Belajar Radio Tahun 2017-2022 ( Sumber Log Edcast JBRadio)

Grafik 4.1 didapatkan hasil bahwa jumlah pendengar di Jogja Belajar Radio bersifat fluktuatif tiap bulannya dalam kurun waktu 2017-2022. Dari gambar tersebut diketahui bahwa jumlah pendengar mulai mempunyai jumlah pendengar yang mendekati stabil pada mulai bulan November 2018-Mei 2022. Hal tersebut terjadi karena JBRadio telah melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah serta pada bulan Maret 2020 pandemic covid-19 muncul di Indonesia yang berdampak pada proses pembelajaran di sekolah yang tadinya pembelajaran yang dilangsungkan di kelas menjadi dilaksanakan di rumah masing-masing. Salah satu upaya yang dilakukan guru karena telah mendapatkan sosialisasi dari JB Radio yakni meminta peserta didik untuk belajar menggunakan JBRadio sebagai media pembelajaran. sehingga pada bulan Maret 2020, pendengar JBRadio hampir mendekati stabil karena banyak peserta didik yang melaksanakan rekomendasi guru untuk belajar dari JBRadio.

Dari gambar tersebut juga didapatkan jumlah pendengar paling banyak JBRadio yakni pada bulan Juni 2022 sejumlah 4876 pendengar. Hal tersebut terjadi karena pada bulan Juni 2022 JBRadio melakukan kerja sama berupa siaran bersama dengan berbagai lembaga pendidikan sejumlah 27 lembaga pendidikan mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, bahkan

lembaga pendidikan non formal. Adanya kerjasama siaran bersama dengan berbagai lembaga pendidikan tersebut secara tidak langsung juga merupakan bentuk sosialisasi dan juga pengiklanan Jogja Belajar Radio. Kepala sekolah, guru, bahkan peserta didik berduyun-duyun mengajak rekan kerja, peserta didik, teman, sanak dan keluarga untuk mendengar siaran di JBRadio karena dirinya atau lembaga pendidikannya masuk ke dalam siaran JBRadio sehingga pada bulan Juni 2022 pendengar JBRadio cukup meningkat drastis.

Sedangkan jumlah terendah pendengar JBRadio pada kurun waktu 2017-2022 yakni terjadi pada bulan Februari 2017 yakni sejumlah 391 pendengar. Hal tersebut terjadi karena JBRadio saat itu belum memiliki banyak strategi guna menyebarkan informasi bahwa ada radio pendidikan yang bernama JBRadio. Adapun pada satu tahun terakhir, jumlah pendengar JBRadio yang paling sedikit yakni terjadi pada bulan Juni 2021 sejumlah 1594 pendengar. Hal tersebut terjadi karena pada bulan Juli 2021 merupakan bulan libur akhir semester para peserta didik ataupun mahasiswa sehingga mereka jarang untuk mendengarkan JBRadio sehingga jumlah pendengar JBRadio mengalami penurunan jumlah pendengar dari bulan Juni 2021 sejumlah 650 pendengar.

#### **4.4.4.3 Pesan atau informasi /Content**

##### **4.2.3.3.1. Audit Program Jogja BelajarRadio**

Pesan yang benar dalam penyiaran radio pada dasarnya harus memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan yang dilakukan Jogja Belajar Radio dari hasil penelitian meliputi penyusunan konten, tujuan program, penyusunan program, uji coba untuk mengetahui hambatan program, serta penentuan strategi yang digunakan untuk pencapaian tujuan program. Target yang hendak dituju dalam menyampaikan pesan oleh JBRadio ialah anak-anak usia sekolah.

Materi yang disampaikan penyiar disusun oleh *scripwriter*. Guru diundang dalam FGD namun tidak secara berkelanjutan karena sekolah atau



guru mempunyai kesibukan masing-masing. Penyusunan konten atau naskah JBRadio yang sudah berhasil dibuat oleh guru-guru sebagian dengan *scripwriter* tidak melibatkan penyiar sehingga bentuk pesan yang ada bersifat tidak interaktif atau terkesan monoton karena tidak menggunakan kaidah-kaidah penyiaran.

Kemonotonan dalam konten tersebut juga diakibatkan keterbatasan sumber daya dalam menyusun program kreatif. Jadi, program yang telah disusun *scripwriter* langsung diserahkan kepada penyiar. Jadi, penyiar harus menyusun program tersebut menjadi siaran yang kreatif dan interaktif. Hal tersebut dapat menguras waktu dan tenaga penyiar.

Kemonotonan tersebut juga berangkat dari permasalahan kompleks dan struktural menurut pemaparan penyiar seperti terbatasnya anggaran untuk menambah kreatifitas program seperti mengadakan kuis sehingga penyiar hanya bisa mengikuti kebijakan pengelola. Selain itu terdapat perbedaan semangat antara pemangku kebijakan dengan tim lapangan seperti penyiar dan direksi. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan pernyataan kalau program direktor teknis memiliki geliat dan atraktif, tetapi pejabat di atasnya memiliki sikap yang kurang mendukung atas inisiasi yang dimiliki program direksi.

Berikutnya mengenai pesan yang disampaikan yakni pesan disampaikan sesuai anggaran. Pesan yang disampaikan juga tidak disusun oleh guru, hanya sebatas praktisi sains sehingga pesan yang disampaikan berpotensi tidak sesuai dengan tujuan dari adanya JBR yakni belajar bersama dengan materi yang ada di sekolah.

Pesan adalah informasi yang dikirimkan kepada penerima pesan. Pesan ini bisa berupa pesan verbal maupun pesan *nonverbal*. Pesan verbal juga terdiri dari pesan verbal tertulis, seperti buku, artikel, koran, bahan ajar, dan modul sedangkan pesan verbal yang bersifat lisan berupa pembicaraan langsung, percakapan, dan sebagainya. Pesan *nonverbal* dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, gerak anggota badan, nada suara, keheningan, emosi dan lain-lain. Pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran bisa berbagi

dan bertukar tempat dalam hal tindakan sebagai pengirim dan penerima pesan (Nofrion, 2018).

Pesan atau informasi yang paling dominan yang dimiliki oleh JBR adalah konten belajar yang sangat banyak dan beragam. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan dari komitmen JBR sebagai radio pendidikan yang diharapkan menjadi media pembelajaran. Materi yang disampaikan merupakan produksi akdemisi dan dibacakan oleh penyiar. Pada tataran ini materi cukup luas, namun sekali lagi tidak ada jadwal yang jelas materi tersebut ditujukan untuk siapa, kecuali dalam segmen agama yang memiliki audien yang jelas, yakni para pemeluk agama masing-masing.

Dari hasil audit komunikasi, JBRadio berkonsep edutainment yang mengusung topik dan informasi seputar dunia pendidikan yang memberikan pendidikan bagi masyarakat pendengar dengan sajian yang variatif dan tetap menghibur walaupun konten program tersebut berada di seputar dunia pendidikan. Salah satu program JB Radio yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu “Sinau Bareng”.

#### **4.4.4.4 Media/saluran**

JB radio memiliki program yang ditawarkan untuk pendengarnya, baik yang sifatnya mendidik ataupun yang sifatnya menghibur. JB Radio mempunyai program radio streaming yang disiarkan langsung dengan format yang mendidik juga menghibur. Guna mendukung program tersebut, suatu radio hendaknya memiliki media atau saluran.

Dari hasil audit komunikasi, media atau saluran yang dimiliki JB Radio yakni berupa adanya peralatan siaran seperti *audio mixer*, *microphone*, perangkat komputer, *headphone*, jaringan internet, *software radio streaming*, *recorder*, dan lain sebagainya. Adanya peralatan tersebut dapat menyokong saluran utama.

Saluran utama dalam komunikasi adalah gelombang suara dan gelombang cahaya. Oleh sebab itu, pengirim pesan yang baik harus

memperhatikan media yang digunakan agar pesan sampai seperti harapan, misalnya memperhatikan kualitas suara, memilih gambar-gambar yang tinggi resolusinya dan berwarna. Berlo dalam model komunikasi SMCR-nya menambahkan bahwa media atau saluran komunikasi berhubungan dengan pancaindra, yaitu penglihatan (*seeing*), pendengaran (*hearing*), sentuhan (*touching*), membaui (*smelling*), dan merasai (*tasting*) (Nofrion, 2018).

Sebagai konsekuensi daripada penggunaan radio adalah bahwa sarana penyampaian pembelajaran adalah seluruhnya melalui pendengaran. Pada tataran ini kualitas konten, jelasnya konten, dan cara penyampaian juga harus berbeda dengan memperhatikan karakter siswa masing-masing yang mendengarnya sebagai media pembelajaran. Mengingat adanya kekurangan dan hambatan sebelumnya, disarankan produksi konten diperbaiki dengan melakukan persiapan penyiapan materi, dan peningkatan sumber daya manusia yang mumpuni dalam membuat konten yang berkualitas. Materi yang di kemas dan disiarkan bisa menggunakan gabungan audio visual karena JBRadio sudah mempunyai *website* dan *youtube* yang potensial digunakan untuk mendukung proses siaran radio meskipun tidak meninggalkan pakem radio sebagai media auditif.

#### **4.4.4.5 Efek**

Dari hasil audit komunikasi yang diobservasi penulis saat mendengarkan siaran radio di sana, terdapat beberapa kalimat yang mengindikasikan adanya perintah untuk mengajak mencatat sesuatu dengan kata-kata yang interaktif dan menarik, penulis memahami bahwa dengan posisi yang berada penyiar yang sepadan dengan pendidik, maka kalimat tersebut merupakan suatu instruksi yang membutuhkan adanya efek dari peserta didik. Pada tataran ini penulis tidak memiliki data apapun apakah perintah tersebut dilakukan oleh anak didik (*audiens*) atau tidak kesuali adanya atensi, sebagaimana diulas pada poin setelahnya.

Efek lain yang terjadi ialah berupa kesia-siaan mendengarkan

JBRadio. Hal itu terjadi sebagai efek dari ketidakpahaman komunikasi terhadap pesan yang disampaikan penyiar di program Sinau Bareng Jogja Bareng Radio. Jika ketidakpahaman tersebut berlangsung dalam jangka panjang maka terjadi efek lain yakni berupa penurunan pendengar JB Radio. Hal tersebut adalah dampak dari ketidakpahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan penyiar. Ketidakpahaman tersebut menjadi potensi komunikasi memutuskan untuk tidak menggunakan JBRadio sebagai media pembelajaran lagi.

Efek adalah dampak dari pesan yang dikirimkan oleh si pengirim pesan kepada si penerima pesan yang bersifat sepihak dan terbatas. Efek ini terbagi dua, yaitu efek yang diharapkan dan efek yang tidak diharapkan. Terkait dengan pembelajaran sebagai proses komunikasi, efek yang diharapkan adalah terciptanya “*the communication is in tune*” selama proses berlangsung. Contoh, setelah guru meminta siswa berdoa maka semua siswa berdoa. Adapun efek yang tidak diharapkan adalah terjadinya “*misunderstanding*” atau “*missperception*” pada penerima pesan (Nofrion, 2018).

#### **4.4.4.6 Umpan balik/*Feedback***

Dari data yang penulis dapatkan dari wawancara sebagaimana yang dianalisis dalam poin-poin audit komunikasi, penulis tidak mendapatkan data apapun terkait hal-hal yang dapat dimasukkan dalam kategori umpan balik, kecuali atensi yang dikirimkan kepada penyiar. Menurut informan penyiar dalam poin control, dijelaskan bahwa terdapat dua jenis atensi, yakni atensi mengenai ulasan pelajaran dan permintaan lagi. Menurut pengakuan informan, atensi yang masuk adalah permintaan lagu, bukan justru ulasan materi pelajaran. Hal ini mengungkapkan bahwa *feedback* dari audiens dalam materi pelajaran dikatakan minim dan masih memahami radio secara keseluruhan berisi mengenai konten hiburan. Pada tataran lebih lanjut, penulis menyimpulkan keberadaan JBR sebagai platform radio pendidikan belum dikatakan efektif dalam menjalankan fungsi sebagai media pembelajaran.

Umpan balik atau balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan. Umpan balik ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi. Jika respons yang diberikan oleh penerima pesan sama dengan harapan pengirim pesan, maka komunikasi berjalan lancar dan sukses demikian sebaliknya. Umpan balik ini sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran. Umpan balik tidak hanya diharapkan sebagai indikator sampainya pesan yang dikirimkan tapi lebih dari itu, umpan balik adalah proses eksplorasi dan *elaborasi* yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran (Nofrion, 2018).

#### **4.5 Rekomendasi Hasil Audit Komunikasi**

Setelah melakukan penelitian di lapangan dan menganalisa dengan teori yang ada, sesuai dengan konsep audit komunikasi, peneliti dalam penelitian ini memberikan rekomendasi yang terbagi yakni rekomendasi teknis dan kebijakan administratif.

1. Dari hasil audit komunikasi bahwa pada standar siaran radio, terdapat tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan pra produksi diantaranya adalah adanya penyusunan naskah atau materi yang akan disampaikan. Begitupula yang sebaiknya dilakukan oleh JBRadio. Berdasarkan temuan audit komunikasi dimensi komunikator tidak adanya briefing antara penyiar dengan *scriptwriter*, maka peneliti merekomendasikan JBR untuk mengakomodasi *briefing* antara penyiar dengan *scriptwriter* untuk mengantisipasi dan meminimalisir masalah atau kesalahan antara materi yang ditulis pada naskah dengan materi yang harus disampaikan.
2. Dari hasil audit komunikasi bahwa pada dimensi komunikator, komunikator kurang disiplin karena status komunikator hanya bersifat *freelancer*, sehingga komunikator hanya siaran ketika ada waktu luang. Dari hal tersebut, maka peneliti merekomendasikan JBR melalui Dinas Pendidikan Provinsi DIY untuk mengakomodasi kekurangan sumber daya manusia komunikator dengan merekrut tenaga penyiar yang

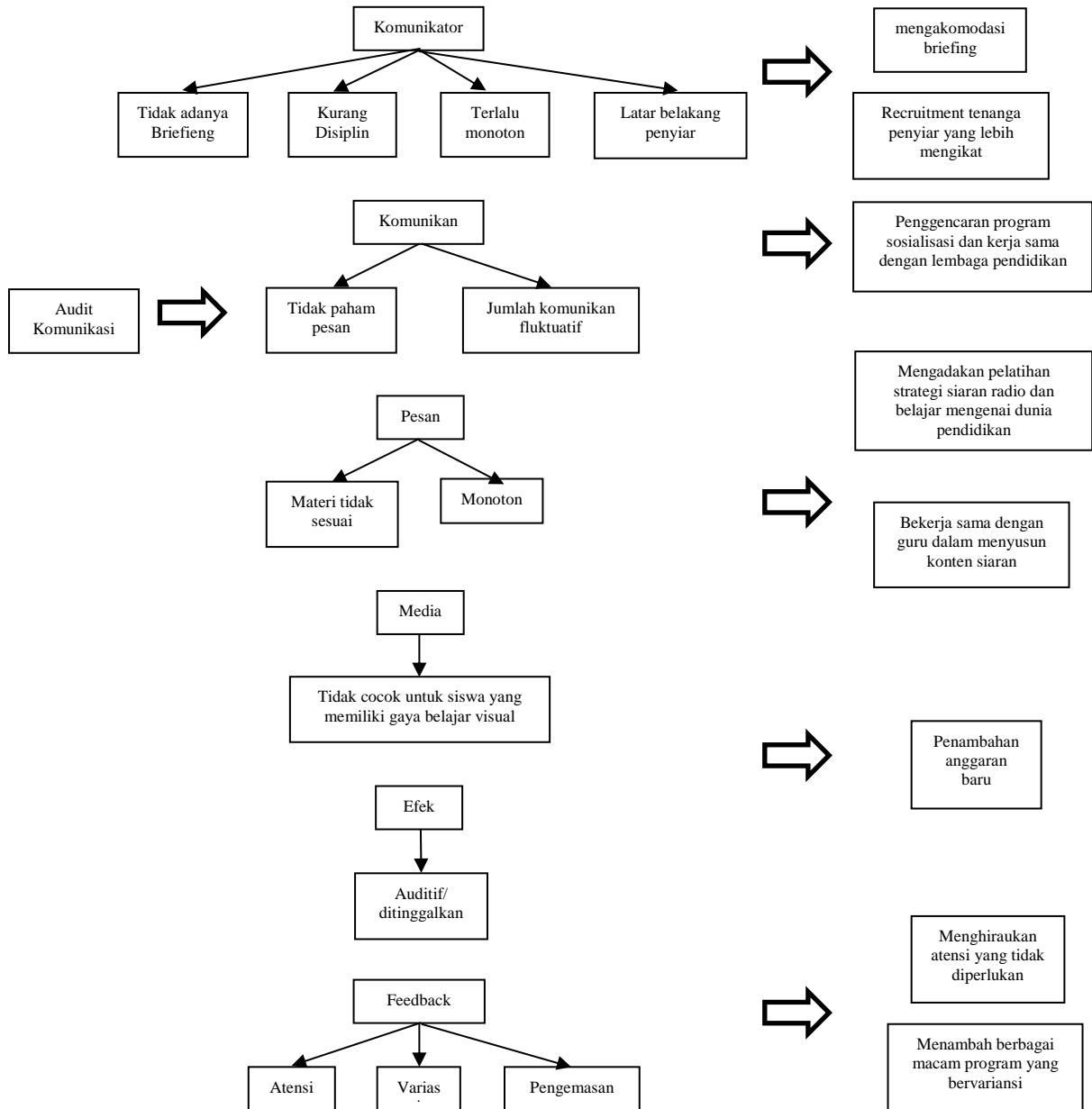
sifatnya lebih mengikat atau bahkan sebagai pegawai tetap. Demikian pula pada latar belakang penyiar, yang sebaiknya tidak harus berlatang belakang sarjana komunikasi namun lebih ditekankan pada pengalaman kerja yang diperoleh.

3. Dari hasil temuan audit komunikasi pada dimensi komunikator bahwa komunikator belum menguasai dunia pendidikan, dan pembawaan penyiar cenderung monoton, maka peneliti merekomendasikan JBR mengadakan pelatihan untuk komunikator *Sinau Bareng JBR* tentang belajar mengenai dunia pendidikan seperti kurikulum, media pembelajaran, psikologi belajar, perkembangan peserta didik dan lain sebagainya yang menyangkut dunia pendidikan karena konten yang dibahas mengenai pendidikan agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik dan tepat sesuai dengan ilmunya.
4. Sesuai dengan standart operasional prosedur siaran tentang pra produksi, produksi dan paska produksi. Bahwa dalam proses pra produksi terdapat tahapan penyusunan naskah atau konten . Dari hasil temuan audit komunikasi bahwa konten yang dibuat hanya dari *scripwriter* tanpa adanya komunikasi dengan pendidik atau guru di sekolah, maka peneliti merekomendasikan Balai Tekkomdik mewadahi komunikasi antara *scripwriter*, penyiar dan guru untuk menciptakan naskah atau konten materi yang baik dan tepat sasaran. Selain itu, peneliti merekomendasikan JBR untuk melibatkan guru atau akademisi melakukan penyiaran bersama penyiar JBRadio.

Jadi, guru tidak hanya membuat naskah namun juga bisa mendampingi penyiar saat proses penyiaran berlangsung dan dijadwal oleh JBRadio secara berkala disesuaikan dengan mata pelajaran yang hendak disampaikan. Dengan mengundang guru pada proses pendampingan, penyiar juga bisa mengemas siaran ini dengan bagus. Rekomendasi lain yang dapat diberikan kepada JBR yakni membuka tim lain seperti tim kreatif agar tidak ada *double job*. Tim Kreatif ini difungsikan untuk lebih menghidupkan output siaran “*Sinau Bareng JBR*”.

5. Dari hasil temuan audit komunikasi pada dimensi komunikasi bahwa mayoritas komunikasi tidak paham pesan yang disampaikan penyiar, maka peneliti merekomendasikan penyiar untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami komunikasi sesuai perkembangan psikologis maupun perkembangan bahasa komunikasi. Peneliti juga merekomendasikan untuk mengembangkan siaran radio berbasis *audio visual* dengan sistem *webcasting* atau berbasis internet. Siaran dilakukan dengan konsep radio, menampilkan visual penyiar dan visual materi yang bisa disiarkan melalui *web* atau *youtube*. Hal tersebut juga sebagai rekomendasi dari temuan bahwa penggunaan radio yang berbasis audio juga berdampak pada penurunan jumlah pendengar yang memiliki gaya belajar selain audio.
6. Dari hasil temuan audit komunikasi pada dimensi *feedback* yakni adanya *feedback* berupa variasi program dan konten maka peneliti merekomendasikan JBR untuk menambah berbagai macam program yang bervariasi secara penyampaian dan konten. Peneliti juga memberi rekomendasi *Feedback* dapat dilayani dengan pengembangan website JBRadio yang interaktif. Rekomendasi yang diberikan yakni menggunakan siaran live audio visual contoh dengan youtube dapat menggunakan layanan chat fitur yang tersedia.

Secara sederhana alur audit komunikasi, permasalahan, dan rekomendasi yang ditawarkan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 6 Alur Audit Komunikasi



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Melalui audit komunikasi, penulis berkesimpulan pertama, analisis situasi, pada tahapan ini JB radio melibatkan perwakilan guru dan siswa dalam melakukan FGD untuk menggali informasi yang selanjutnya digunakan oleh *program director* dalam menyusun materi atau konten program radio, *program director* juga hendaknya memaparkan kembali materi atau konten dengan guru dan siswa untuk menentukan kesesuaian konten dengan pembelajaran di sekolah.

Kedua, tujuan, program “Sinau Bareng” Pada Jogja Belajar Radio yang dibawah naungan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga bertujuan untuk menjadi wadah yang menyiarkan informasi bersifat edukasi dalam bentuk audio, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga juga hendaknya membuat media lain yang sejenis seperti podcast agar materi atau konten dapat didengarkan di lain waktu selain waktu siaran langsung.

Ketiga, strategi Tim JB Radio merancang berbagai strategi agar dapat menjadi media pembelajaran yang menarik siswa dengan menyusun materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan para siswa dan siswi di Yogyakarta secara menyenangkan dengan melakukan diskusi dengan pihak terkait seperti guru dan siswa.

Keempat, taktik Tim JB Radio dibantu dengan Kepala Disdikpora melakukan pendekatan sosialisasi melalui media sosial dan kebijakan dalam bentuk himbauan agar pihak sekolah dapat partisipatif mengikuti rangkaian kegiatan JB Radio Khususnya pada program “Sinau Bareng”, Sosialisasi hendaknya dilakukan di media sosial lain seperti tiktok ataupun twitter.

Kelima, Penerapan program dikemas dengan berbagai format yaitu *talkshow*, pemutaran lagu, sesi tanya jawab dan sesi kuis, sesi tanya jawab dan kuis hendaknya juga dilakukan dengan mendatangkan peserta langsung ke studio dan membuka pertanyaan ataupun diskusi dengan pendengar di luar

melalui telepon. Keenam, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala setiap bulan dan enam bulan. Adapun pertimbangan dalam evaluasi yaitu *feedback* dari pendengar dan jumlah pendengar.

Keenam, program ini tidak berjalan maksimal sebaiknya ada pembenahan mengenai sistem siaran pembelajaran yang lebih interaktif, pengorganisasian radio seperti menambah sumber daya manusia yang bersifat mengikat, pembenahan anggaran seperti penambahan biaya sosialisasi dan kerjasama guna meningkatkan jumlah pendengar JB Radio.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan riset ini penulis menyarankan beberapa hal. Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta dapat meningkatkan anggaran pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga agar anggaran tersebut dapat mengakomodir rangkaian kegiatan yang dibutuhkan dalam meningkatkan layanan Jogja Belajar Radio Khususnya pada Program Sinau Bareng.

Selain itu, Kepala Balai Tekkomdik dapat melakukan rekrutmen untuk menambah Jumlah Sumber Daya Manusia yang mengelola JB Radio. Selain itu Kepala Balai Tekkomdik DIY dapat bekerjasama dengan universitas-universitas untuk melibatkan mahasiswa dalam program magang sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia, agar program belajar yang memiliki tujuan mulia tersebut dapat berjalan dengan lancar. Balai Tekkomdik DIY juga dapat mengimplementasikan rekomendasi yang telah peneliti berikan sebagai hasil dari audit komunikasi program “Sinau Bareng JBR” sebagai media pembelajaran siswa di DIY.

Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian terhadap persepsi pendengar terhadap program “Sinau Bareng” secara kualitatif sehingga dapat melengkapi kajian yang peneliti lakukan saat ini . Titik point pada persepsi pendengar harapannya lebih melengkapi penelitian ini agar maksimal pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2019, Desember 18). *Balai Tekkomdik DIY Publikasikan Hasil Teknologi TIK*. Retrieved from KRJogja: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/balai-tekkomdik-diy-publikasikan-hasil-teknologi-tik/>
- Amiruddin, R., Unde, A. A., & Akbar, M. (2021). *Audit Komunikasi Strategi Digital Perguruan Tinggi Swasta dalam Menguatkan Brand Image Lembaga di Media Sosial*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), 1726-1734.
- Anugrah, I., Sara, U., & Effendy, E. (2023). *Mengelola Konsep Dasar Siaran Radio, Televisi, dan Multimedia (Internet) Bermuatan Dakwah*. *Sci-tech Journal (STJ)*, 2(2), 105-119.
- Beaman, J. (2006). *Program Making Radio*. Media Skills.
- Bordon, L. (2011). *Measuring Effective Communication: Communications Audit At The Prince George Family Ymca*. Project University Of Northern British Columbia.
- Dedi Usman Effendy, M Mukhsim. (2014). "Perancangan Dan Pembuatan Streaming Radio Online Berbasis Android Mobile", *Jurnal DINAMIKA DOTKOM Vol.V, No.2*, [pp. 163-175]
- Gultom, A. D. (2015). *Kajian implementasi radio siaran digital di Indonesia [Study of digital radio broadcasting implementation in Indonesia]*. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 13(2), 133-150.
- Imron, M. (2008). *Strategi Marketing Radio Komersial*. Jurusan Komunikasi Dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irfadillah, A (2021). *Efektivitas Komunikasi Terhadap Pelayanan Kartu Tanda Penduduk Pada Kantor Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bulukumba*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jackson, J. (2016). *Myths of Active Learning: Edgar Dale and the Cone of Experience*. *Journal of the Human Anatomy and Physiology Society*, 51-59.
- Jelita, Y. (2018). *Audit Komunikasi Kampanye Stop Narkoba Badan Narkotika Nasional Kabupaten Serdang Bedagai*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume8, Nomor 4, 474.
- Juditha, C. (2014). *Etika Jurnalisme Bencana Dalam Berita Televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung Di Tvone)*. *Jurnal Komunikasi*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v6i1.22>

- Kasim, M., Desie, M. D., Sos, S. H. H. S., & Kom, M. I. (2020). *Profesionalitas Penyiar Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi Nkri Suara Rakyat Hulonthalo 99, 9MHZ*. Acta Diurna Komunikasi, 2(2).
- Lestari, P., Astari, D. W., & Asyrafi, A. L. (2019). *Audit of Disaster Communication on TVOne Kabar Petang Program*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 4(2), 116-127. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.332>
- Lubis, M. (2016, November). *Radio Masih Memiliki Tempat Di Hati Pendengarnya*, Retrieved from Nielsen: <https://www.nielsen.com/id/news-center/2016/radio-masih-memiliki-tempat-di-hati-pendengarnya>
- Putrisyani, A. F. (2017). *Pelaksanaan Program Jogja Belajar Radio Di Balai Teknologi Dan Komunikasi Pendidikan Disdikpora DIY*. E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan, 6(2), 143-150.
- Renny. (2021, September 23). *Tumbuhnya Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Era Pandemi*, Retrieved from Pusdatin Kemendikbud: <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/tumbuhnya-kreativitas-dan-inovasi-pembelajaran-di-era-pandemi-2/>
- Santoso. (2018). *Penerapan Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, 61-68.
- Setyawan. (2014). *Menyusun Tinjauan Teori*. Metodologi Penelitian Kemenkes.
- Sugiyono, Puji Lestari. (2021) *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Suryani, B. (2022, April 23). *Siswa Jogja Luncurkan Aplikasi Belajar Ujiaja, Siswa Bisa Diajari Profesor*. Retrieved from Harian Jogja: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/04/23/510/1099865/mahasiswa-jogja-luncurkan-aplikasi-belajar-ujiaja-siswa-bisa-diajari-profesor>
- Trisnawati, F., Lestari, P., & Prayudi, P. (2020). *Audit Komunikasi Program Jogja Belajar Budaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 17(3), 207-223.
- Wibowo, N. (2016). *Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari*. Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education), 1(2), 128-139.

## HASIL TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN JBRADIO

Jawaban wawancara dengan tim penyiar Jbradio

Peneliti: Halo kak. Menurut kakak sebagai penyiar, sebenarnya program Sinau Bareng Jogja itu bagus atau tidak ya?

Penyiar: Programnya itu sebetulnya bagus, Hanya saja (menurutku) tidak menarik lagi karena monoton kali ya, aku sendiri pas siaran bingung. Kemudian (menurutku) harus ada tim kreatif untuk kuis sih. (Dahulu, kuis) pernah diusulkan tapi kata pemangku kebijakan kalau kuis tidak ada anggaran. jadi tidak bisa dikeluarkan hadiahnya

Peneliti: Ohiyaa. Terus karena monoton tadi, itu berpengaruh pada atensi pendengar tidak?

Penyiar: Kalau atensi sebetulnya ya itu itu saja, paling request lagu aja sih, kalau ulasan pelajaran jarang. ulasan lebih ke program pas talkshow aja mereka kasih feed back

Peneliti: Tadi kan ada yang request lagu ya kak, terus pas requestnya di-acc, respon pendengar bagaimana?

Kalau suguhan lagu udsh bagus sih , anak-anak seneng. oh ya aku juga pengen sebgai penyiar kita ketemu aja sama siswanya sekalian, biar gayung bersambut kan. selama ini gak pernah dan belum pernah sih, ya gimana ya dinas kan tergantung anggaran.

Peneliti: Terus pandangan penyiar mengenai tim lain seperti apa ya kak?

Penyiar: Kalau aku lihat, misal dari SDM radio sprit program director, teknis udah punya geliat terus atraktif tapi yang di atasnya sprit pemangku kebijakan itu kurang support, ya gimana yak kadang kalau pns pns gitu kadang gak melek ya sprit kita kayak gini. Bingung juga kasian juga program directornya, tapi dengan problem kompleks ini menurutku udah survive sih, untuk sosmed juga kenceng. Cuma ya karena jualan kita itu kan jualan mapel matematika fisika dll beda dengan radio swasta , ya wajar kalau susah. Terus kalau aku sebagai penyiar, menurtuku SDM teknisnya kurang music director juga gak ada, kasian job nya doble-doble kan.

Peneliti: Ohyaa kak, biasanya yang bikin naskah buat siaran tuh siapa ya? Dari penyiar atau orang lain?

Penyiar: bahwa siaran sinau bareng jbr itu naskahnya yang mebuat adalah praktisi , tapi sering kali monoton , aku seperti bingung kalua mau siaran . ya udh lah tinggal ak baca aja

Jawaban dari scriptwriter

Peneliti: Kak, biasanya kakak kalo bikin script itu bikinnya bebas aja atau ada panduan sama ketentuan? Kaya dibatasi minimal berapa lembar dll.

Scriptwriter: Ya ak buat naskah sesuai yg diminta aja judulnya , krna kan tergantung anggaran missal 5 ya 5 misal 7 ya 7 naskah , dan kalua materi ak sndri ya sesuaikan dengan yg disekolah , Cuma real nya kana k gak paham krna ak bukan guru , hnya praktiki sains gt

Jawaban dari program director

Peneliti: Untuk keberjalanan program Sinau Bareng itu seperti apa ya kak? Adakah kendala selama keberjalanan program?

Program director: Sebetulnya secara teknis sudah berjalan sih , Cuma y akita kan gak bisa jalan sndri ,. Kami yg diklapangan butuh support dari pemangku kebijakan juga . agar dimanfaatkan ya hrsnya ada sosialisasi , masak iya kita yg eksekusi tapi kita juga yg ambil peran sosialiasi , krna ini melibatkan Kerjasama antar sekolah jadi mustinya ya hrs ada kebijakan

Jawaban dari kasi layanan dan promosi

Peneliti: Untuk keberjalanan program Sinau Bareng itu seperti apa ya kak? Adakah kendala selama keberjalanan program?

Kasi Layanan dan Promosi: Secara teknis sbtulnya sudah jalan , ya kalua kebijakan saya sudah mnyampiakn usul agar terdapat semacam sosialiasi , tapi terkadang terpangkas di anggaran kan , jadi yam au gak mau ya hrs dipangkas gak jdi sosialisasi .

Jawaban dari kepala balai

Peneliti: Adakah kendala selama keberjalanan program? Terus respon dari JBRadio sendiri atas kendala tersebut bagaimana?

Sudah kami himpun semua keluhan kesah sdm radio utk supaya radio khususnya program sinau bareng ini dikenal, terlepas dari itu kita masih melihat terkadang server kita blm memadai , kontent juga masih terbatas . serbqa dilemma sbtulnya

Jawaban dari Kadis Dikpora DIY

Peneliti: Adakah kebijakan yang dikeluarkan dinas pendidikan agar program terus berjalan? Kemudian adakah kendala yang disampaikan ke kepala dinas oleh tim pelaksana atau tim teknis?

Saya mau mewajibkan untuk seluruh guru dan siswa mendengarkan sinau bareng , kalau blm maksimal kontent dan server blm memadai susah . makanya kebijakan hnya bersifat himbauan







	Sig. (2-tailed)	.000	.441	.009	.613		.606	.064	.005	.426	.194	.016	.837	.455	.008	.703	.013	.013	.088	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q6	Pearson Correlation	.087	.404*	-.057	.221	.098	1	.154	.092	.097	.279	.131	.361	.110	.179	.268	.176	.225	.262	.510**
	Sig. (2-tailed)	.646	.027	.766	.240	.606		.416	.628	.609	.136	.491	.050	.561	.344	.153	.353	.231	.163	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q7	Pearson Correlation	.360	.277	.264	-.121	.342	.154	1	.143	.472*	.134	.601*	-.055	.081	.200	.462*	.231	.201	.377*	.542**
	Sig. (2-tailed)	.051	.138	.158	.523	.064	.416		.450	.008	.480	.000	.772	.672	.290	.010	.219	.286	.040	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q8	Pearson Correlation	.361*	.267	.261	.107	.495**	.092	.143	1	.167	.515*	.477*	.000	-.023	.144	-.128	.461*	-.063	.192	.454*
	Sig. (2-tailed)	.050	.154	.164	.575	.005	.628	.450		.377	.004	.008	1.000	.903	.448	.501	.010	.743	.309	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q9	Pearson Correlation	.294	.244	.392*	.111	.151	.097	.472*	.167	1	.479*	.299	-.161	-.161	.247	.378*	.136	.062	.206	.481**
	Sig. (2-tailed)	.115	.193	.032	.558	.426	.609	.008	.377		.007	.108	.396	.396	.189	.039	.474	.744	.276	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q10	Pearson Correlation	.528**	.516*	.190	.089	.244	.279	.134	.515*	.479*	1	.133	-.022	-.120	.167	.098	.203	.112	.078	.479**
	Sig. (2-tailed)	.003	.004	.313	.638	.194	.136	.480	.004	.007		.485	.910	.529	.377	.606	.281	.556	.681	.007



Q16	Pearson Correlation	.356	.223	.524**	.074	.450*	.176	.231	.461*	.136	.203	.293	.218	.084	.422*	.108	1	.247	.380*	.543**
	Sig. (2-tailed)	.054	.236	.003	.696	.013	.353	.219	.010	.474	.281	.116	.248	.657	.020	.571		.188	.038	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q17	Pearson Correlation	.243	.115	.004	.175	.449*	.225	.201	-.063	.062	.112	.064	.308	.356	.236	-.019	.247	1	.316	.475**
	Sig. (2-tailed)	.196	.545	.983	.356	.013	.231	.286	.743	.744	.556	.737	.097	.053	.209	.920	.188		.089	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q18	Pearson Correlation	.177	.261	.356	.103	.317	.262	.377*	.192	.206	.078	.248	.426*	.452*	.258	.362*	.380*	.316	1	.660**
	Sig. (2-tailed)	.348	.164	.054	.589	.088	.163	.040	.309	.276	.681	.186	.019	.012	.168	.049	.038	.089		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SUM_Q	Pearson Correlation	.519**	.525*	.384*	.412*	.569**	.510*	.542*	.454*	.481*	.479*	.600*	.433*	.474*	.484*	.411*	.543*	.475*	.660*	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.036	.024	.001	.004	.002	.012	.007	.007	.000	.017	.008	.007	.024	.002	.008	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



	Sig. (2-tailed)	.050	.154	.120	.164	.005	.475	.450		.069	.027	.008	.325	.687	.448	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q9	Pearson Correlation	.379*	.385*	.319	.327	.265	.223	.402*	.337	1	.663**	.449*	.050	.212	.428*	.685**
	Sig. (2-tailed)	.039	.035	.085	.078	.156	.236	.028	.069		.000	.013	.794	.261	.018	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q10	Pearson Correlation	.581**	.577**	.213	.408*	.378*	.374*	.233	.404*	.663**	1	.304	.148	.215	.350	.698**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.259	.025	.039	.042	.215	.027	.000		.103	.434	.254	.058	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q11	Pearson Correlation	.346	.405*	.262	.418*	.436*	.168	.601**	.477**	.449*	.304	1	.253	.233	.289	.685**
	Sig. (2-tailed)	.061	.027	.162	.022	.016	.374	.000	.008	.013	.103		.177	.216	.121	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q12	Pearson Correlation	.109	.384*	.239	.155	.024	.270	.051	.186	.050	.148	.253	1	.376*	.128	.400*
	Sig. (2-tailed)	.566	.036	.203	.413	.899	.149	.788	.325	.794	.434	.177		.041	.501	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q13	Pearson Correlation	.177	.221	.139	.633**	.217	.137	.325	.077	.212	.215	.233	.376*	1	.389*	.588**
	Sig. (2-tailed)	.351	.241	.463	.000	.249	.471	.079	.687	.261	.254	.216	.041		.034	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Q14	Pearson Correlation	.407*	.094	.480**	.403*	.477**	.171	.200	.144	.428*	.350	.289	.128	.389*	1	.602**
	Sig. (2-tailed)	.026	.621	.007	.027	.008	.367	.290	.448	.018	.058	.121	.501	.034		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
SUMQ	Pearson Correlation	.576**	.519**	.417*	.698**	.607**	.477**	.589**	.541**	.685**	.698**	.685**	.400*	.588**	.602**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.003	.022	.000	.000	.008	.001	.002	.000	.000	.000	.028	.001	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.819	18

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	14